

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita atau anak dengan hambatan perkembangan, dikenal juga dengan berbagai istilah yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan layanan terhadapnya. Istilah yang berkaitan dengan pemberian label terhadap tunagrahita antara lain: *mentally retarded*, *mental retardation*, *students with learning problem*, *intellectual disability*, *feeble-mindedness*, *mental subnormality*, *amentia*, dan *oligophrenia*. Istilah-istilah tersebut sering dipergunakan sebagai “label” terhadap mereka yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep-konsep dan keterampilan akademik (membaca, menulis, dan menghitung angka-angka) (Deplhie, 2005: 2).

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2007: 103).

Permasalahan anak yang tidak mampu mengikuti sistem pengajaran klasikal mendorong pemecahan masalah ini secara tuntas. Dengan latar belakang seperti ini, Alfred Binet tampil dengan konsep baru tentang psikologi bahwa kecerdasan tidak lagi diteliti melalui pendirian tetapi langsung diteliti tanpa perantara lagi. Selanjutnya Binet melontarkan pula ide baru yang diistilahkan dengan "*Mental Level*" yang kemudian menjadi "*Mental Age*". *Mental Age* adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu (Somantri, 2007: 103).

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rerata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan hidupnya dari nol tahun hingga delapan belas tahun, sesuai dengan batasan dari *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) (dalam Deplhie, 2006: 15) sebagai berikut.

"Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated with concurrent impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period"

(Dikutip dari Deplhie, 2006: 16)

Definisi AAMD mengisyaratkan adanya tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kriteria penentu. Pertama, fungsi inteligensi anak tunagrahita berada di bawah rata-rata normal, yakni pada dua standar deviasi di bawah normal (*subaverage general intellectual functioning*) dengan skor IQ sebesar tujuh puluh ke bawah. Kedua, disebabkan atau bersamaan dengan dengan fungsi inteligensi di bawah

rata-rata normal, anak tunagrahita mempunyai kesulitan perilaku non-adaptif (*resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior*). Kesulitan perilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih terhadap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri (*self care*); kemampuan berbahasa (*receptive and expressive language*); belajar (*learning*), mobilitas (*mobility*); mengatur diri sendiri (*self-direction*); kapasitas untuk dapat hidup mandiri (*capacity for independent living*); mampu menghidupi diri sendiri secara ekonomi (*economic self-sufficiency*). Ketiga, kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa perkembangan (*developmental period*), yaitu sejak dilahirkan hingga berusia delapan belas tahun (Deplhie, 2005: 8).

Menurut Bratanata (dalam Efendi, 2008: 88), seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Amin, M. (dalam Mahmudah, 2008: 72), mendefinisikan anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit.

Edgar Doll (dalam Efendi, 2008: 89) berpendapat bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika: (1) secara sosial tidak cakap, (2) secara mental dibawah normal, (3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan (4) kematangannya terhambat.

The New Zealan Society for the Intellectually Handicappe (dalam Mahmudah, 2008: 72) menyatakan tentang anak tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

2. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita (dalam Somantri, 2007: 105), yaitu:

a. Keterbatasan inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak

tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo (Somantri, 2007: 105).

b. Keterbatasan sosial

Di samping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Somantri, 2007: 105).

c. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi

pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Somantri, 2007: 105).

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian/penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) (dalam Efendi, 2008: 90), yaitu sebagai berikut:

a. *Educable* / mampu didik (IQ 50 – 75 dikategorikan *debil*)

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:

(1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan. (Efendi, 2008: 90)

b. *Trainable* / mampu latih (IQ 25 –50 dikategorikan *imbecil*)

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan, yaitu: (1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, mengganti pakaian, minum, tidur, atau mandi sendiri, (2) belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. (Efendi, 2008: 90)

c. *Custodial* / mampu rawat (IQ 0 – 25 dikategorikan *idiot*)

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu

mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totally dependent*). (Efendi, 2008: 90)

Taraf tunagrahita berdasarkan Tes Stanford Binet dan Skala Inteligensi Weschler (WISC) (dalam Somantri, 2007: 106), yaitu:

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan (Somantri, 2007: 106).

b. Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga dengan *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51 – 36 pada skala Binet dan 54 – 40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang

bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya. (Somantri, 2007: 107)

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat yang terlindung (*sheltered workshop*). (Somantri, 2007: 107)

c. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32 – 20 menurut Skala Binet dan antara 39 – 25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari 3 tahun. (Somantri, 2007: 108)

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Somantri, 2007: 108).

Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tipe klinis menurut WISE yaitu (dalam Pertiwi, 2006: 21):

a. *Down Syndrome*

Down syndrome ditandai dengan adanya kelebihan kromosom atau kromosom ketiga pada kromosom yang ke-21, sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi empat puluh tujuh, bukan empat puluh enam seperti pada individu normal. *Down syndrome* terjadi pada sekitar satu dari delapan ratus kelahiran. Kondisi ini biasanya terjadi pada pasangan kromosom ke-21 pada sel telur atau sperma gagal untuk membelah secara normal sehingga mengakibatkan ekstra kromosom. Abnormalitas kromosom akan lebih sering terjadi seiring dengan bertambahnya usia orang tua. Oleh karena itu, pasangan yang berada pada pertengahan usia 30 atau lebih, yang sedang menantikan kehadiran bayi, sering menjalani tes genetik prenatal untuk mendeteksi *down syndrome* dan abnormalitas genetik. *Down syndrome* dapat dilacak melalui kerusakan kromosom ibu pada sekitar 95% kasus, sementara sisanya adalah kerusakan pada sperma ayah (Nevid, 2003: 150).

Anak dengan down syndrome dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti wajah bulat, lebar, hidung datar, dan adanya lipatan kecil yang mengarah ke bawah pada kulit di bagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit. Lidah yang menonjol, tangan yang kecil dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek. Jari kelima yang melengkung, dan ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proporsional dibandingkan keseluruhan tubuh juga merupakan ciri-ciri anak dengan *down syndrome*. Hampir semua anak ini mengalami retardasi mental dan banyak diantara mereka mengalami masalah fisik, seperti gangguan pada pembentukan jantung, dan kesulitan pernafasan. Yang menyedihkan, sebagian besar pada usia pertengahan, pada tahun-tahun terakhir hidup, mereka cenderung kehilangan ingatan dan mengalami emosi yang kekanak-kanakan yang menandai senilitas. Anak-anak dengan *down syndrome* menderita berbagai defisit dalam belajar dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak-anak lain (Nevid, 2003: 150).

Anak-anak ini mengalami defisit memori, khususnya untuk informasi yang ditampilkans ecara verbal, sehingga sulit untuk belajar di sekolah. Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas dan secara verbal (Nevid, 2003: 151).

b. *Kretin* atau cebol

Ketunagrahitaan yang disertai kelainan ini dapat dicegah atau diatasi dengan yodium yang terdapat dalam makanan atau minuman (garam dapur). Tunagrahita macam ini disebabkan karena adanya *hipothyroid*. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Badan gemuk dan pendek
- 2) Kaki dan tangan pendek dan bengkok
- 3) Badan dingin
- 4) Kulit kering, tebal dan keriput
- 5) Rambut kering
- 6) Perumbuhan gigi terlambat
- 7) Hidung lebar

c. *Hydrocephal*

Kondisi ini terjadi disebabkan oleh karena dua hal, yaitu cairan otak yang berlebihan atau kurang, dan sistem penyerapannya tidak seimbang dengan cairan yang dihasilkan. Jika hal ini terjadi sebelum lahir, maka si bayi jarang lahir dalam keadaan hidup. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Kepala besar
- 2) Raut muka kecil
- 3) Tengkoraknya ada yang membesar ada yang tidak
- 4) Pandangan dan pendengarannya tidak sempurna
- 5) Mata kadang-kadang juling

d. *Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal*

- 1) *Microcephal*, memiliki bentuk dan ukuran kepala yang kecil, yang banyak ditemui pada anak tunagrahita sedang atau berat.
- 2) *Macrocephal*, pada jenis ini anak memiliki ukuran kepala yang besar tapi mereka memiliki pemikiran yang kurang cerdas.
- 3) *Brahicephal*, pada anak tunagrahita jenis ini memiliki bentuk kepala yang lebar.
- 4) *Scaphocephal*, memiliki ukuran kepala yang panjang.

4. Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Kirk dan Johnson (dalam Efendi, 2008: 92), selain sebab-sebab di atas, ketunagrahitaan pun dapat terjadi karena:

a. Radang otak

Radang otak merupakan kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi saat kelahiran. Radang otak ini terjadi karena adanya pendarahan dalam otak (*intracranial haemorrhage*). Pada kasus yang ekstrem, peradangan akibat pendarahan menyebabkan gangguan motorik dan mental. Sebab-sebab yang pasti sekitar pendarahan yang terjadi dalam otak belum dapat diketahui. *Hidrocephalon* misalnya, keadaan *hidrocephalon* diduga karena peradangan pada otak. Gejala yang tampak pada *hidrocephalon* yaitu membesarnya tengkorak kepala disebabkan makin meningkatnya cairan *cerebrospinal*. Tekanan yang terjadi pada otak menyebabkan terjadinya kemunduran fungsi otak. Demikian pula *cerebral anoxia*, yakni kekurangan oksigen dalam otak

dan menyebabkan otak tidak berfungsi dengan baik tanpa adanya oksigen yang cukup. Penyakit-penyakit infeksi lainnya yang menjadi penyebab ketunagrahitaan, seperti *measles*, *encephalitis*, *diphtheria*, dan cacar, dapat menjadi penyebab terjadinya peradangan otak.

b. Gangguan fisiologis

Gangguan fisiologis berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya *rubella* (campak Jerman). Virus ini sangat berbahaya dan berpengaruh sangat besar pada trimester pertama saat ibu mengandung, sebab akan memberi peluang timbulnya keadaan ketunagrahitaan terhadap bayi yang dikandung. Selain *rubella*, bentuk gangguan fisiologis lain adalah *rhesus factor*, *mongoloid* (penampakan fisik mirip keturunan orang Mongol) sebagai akibat gangguan genetik, dan *cretinisme* atau kerdil sebagai akibat gangguan kelenjar tiroid.

c. Faktor hereditas

Faktor hereditas atau keturunan diduga sebagai penyebab terjadinya ketunagrahitaan masih sulit dipastikan kontribusinya sebab para ahli sendiri mempunyai formulasi yang berbeda mengenai keturunan sebagai penyebab ketunagrahitaan. Kirk (dalam Efendi, 2008: 92) misalnya, memberikan estimasi bahwa 80-90% keturunan memberikan sumbangan terhadap terjadinya tunagrahita.

d. Faktor kebudayaan

Faktor kebudayaan adalah faktor yang berkaitan dengan segenap perikehidupan lingkungan psikososial. Dalam beberapa abad kebudayaan sebagai penyebab ketunagrahitaan sempat menjadi masalah yang kontroversial. Di satu sisi, faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial anak secara baik, namun apabila faktor-faktor tersebut tidak berperan baik, tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak. Contoh kasus anak idiot yang ditemukan Itard dari hutan Aveyron, ataupun anak yang ditemukan hidup diantara serigala di India seperti yang ditulis Arnold Gesel. Walaupun anak tersebut kemudian dirawat dan mendapatkan intervensi pendidikan secara ekstrem, ternyata tidak mampu membuatnya menjadi manusia normal kembali.

B. Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita

1. Hakikat Pembelajaran Bina Diri

Kata Bina Diri diserap dari Bahasa Inggris “*self-help*” atau “*self-care*”, dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toileting dan membasuh/mencuci (*toileting and washing*), serta berpakaian (Mahmudah, 2008: 71).

Ditinjau dari arti kata, Bina berarti membangun atau proses penyempurnaan agar lebih baik. Maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Widati, 2011: 2).

Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Pembelajaran Bina Diri diajarkan atau dilatihkan pada anak berkebutuhan khusus mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, hal ini sejalan dengan Arifah A. Riyanto (dalam Widati, 2011: 2) yang menyatakan, ditinjau dari sudut sosial budaya maka pakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk

memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

2. Tujuan dan Prinsip Dasar Pembelajaran Bina Diri

Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum (dalam Widati, 2011: 4), adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak atau kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab.

Sedangkan fungsi dari kegiatan Bina Diri, yaitu (dalam Widati, 2011: 4):

- 1) Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok atau penting untuk memelihara dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
- 2) Untuk melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya,
- 3) Meningkatkan kemandirian.

3. Materi Bina Diri Pada Anak Tunagrahita

Menurut Astaty (dalam Mahmudah, 2008: 78), materi bina diri untuk anak tunagrahita terdiri dari:

- a. Usaha membersihkan diri dan merapikan diri

Semua orang mempunyai kepentingan terhadap kebersihan dan kerapian diri, karena hal ini sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesehatan. Dengan hidup sehat, manusia akan terhindar dari segala macam penyakit. Kebersihan dan kerapian

mempunyai fungsi etik dan kesopanan. Orang kadang-kadang merasa tidak sopan bila membiarkan dirinya kotor. Kebersihan dan kerapian juga mempunyai fungsi sosial. Orang-orang yang memperhatikan kebersihan dan kerapian dirinya, akan lebih dihargai dalam hidup bermasyarakat daripada mereka yang kurang memperhatikan hal tersebut. anak tunagrahita harus dilatih untuk memperhatikan kebersihan dan kerapian dirinya, agar terhindar dari penyakit dan lebih mendapat penghargaan daripada mereka yang membiarkan dirinya kotor. Sub pokok bahasan membersihkan dan merapikan diri adalah:

- 1) Mencuci tangan dan mengeringkannya,
- 2) Mencuci kaki dan mengeringkannya,
- 3) Mencuci muka dan mengelapnya,
- 4) Menggosok gigi,
- 5) Mandi,
- 6) Mencuci rambut (keramas),
- 7) Cebok,
- 8) Memakai pembalut wanita,
- 9) Menghias diri terdiri dari: menyisir rambut, memakai pormade, memakai bedak, memakai lipstik, memakai pita rambut, memakai jepit rambut, memakai kaca mata, memakai perhiasan, memakai jam tangan, memakai ikat pinggang, memakai kaos kaki, memakai sepatu atau sandal.

b. Berbusana

Berbusana sama artinya dengan berpakaian. Berbusana mempunyai fungsi untuk menjaga kesehatan dan kesusilaan, berbusana juga berfungsi untuk menambah keindahan badan dan berbusana sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu anak tunagrahita sangatlah perlu dilatih untuk berbusana dengan rapi, sopan, sesuai dengan keadaan, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri dan dapat mengembangkan perasaan estetis. Pakaian yang bersih, rapi dan serasi akan membuat pemakainya kelihatan gagah, tampan, dan cantik. Jenis-jenis pakaian yang dilatihkan sebagai berikut:

- 1) Pakaian sekolah,
- 2) Pakaian olahraga,
- 3) Pakaian pesta,
- 4) Pakaian harian,
- 5) Pakaian dalam,
- 6) Pakaian pelengkap: kaos kaki, kerudung (jilbab), topi, kopiah, syal.

c. Makan dan minum

Makan dan minum merupakan bagian vital bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa makan dan minum manusia tidak dapat mempertahankan hidupnya. Makan dan minum juga mempunyai fungsi sosial dan susila. Makanan dan minuman kadang-kadang juga dipakai untuk menyenangkan orang lain misalnya pada waktu bertamu. Cara makan dan minum seseorang dapat menunjukkan status

sosial, tingkat pendidikan dan kebiasaan sehari-hari. Makan adalah proses yang rumit, dan jauh lebih rumit di awal-awal tahapan belajar. Bagi anak tunagrahita cara makan dan minum haruslah diajarkan karena mereka tidak langsung dapat melakukan sebelum adanya latihan. Anak tunagrahita tidak memiliki koordinasi yang baik, ketidakmampuan fisik yang mungkin mengganggu cara kerja tangan. Jika anak makan sendiri, mungkin membutuhkan waktu yang lama, dan malahan isi makanannya berantakan. Semua anak suatu waktu enggan menghadapi makanannya, baik itu makan yang disukai maupun yang tidak disukai. Bantuan dan dorongan harus diberikan agar anak mau makan sampai selesai. Dengan makan dan minum yang teratur, kesehatan anak tunagrahita akan lebih terjaga, dan akan lebih terdidik. Sub pokok bahasan makan dan minum adalah:

- 1) Makan dengan menggunakan sendok,
 - 2) Makan dengan menggunakan sendok dan garpu,
 - 3) Minum dengan menggunakan gelas,
 - 4) Minum dengan menggunakan cangkir,
 - 5) Minum dengan menggunakan sedotan.
- d. Menghindari bahaya
- Menghindari bahaya adalah sama artinya dengan menyelamatkan diri. Setelah orang yang tertimpa bahaya akan berusaha menghindarkan diri atau menyelamatkan diri karena ini merupakan suatu refleksi. Dengan kecerdasan yang terbatas anak tunagrahita tidak mampu untuk

meramalkan akibat-akibat perbuatan yang tidak mereka ketahui mengapa bahaya itu tiba. Oleh karena itu mereka haruslah diajarkan untuk mengetahui apa yang berbahaya dan bagaimana cara menghindarkan diri dari bahaya itu. Dengan melalui latihan ini diharapkan anak dapat menjaga keselamatan dirinya dan dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mungkin akan terjadi. Sub-sub yang perlu akan dilatihkan adalah:

- 1) Bahaya listrik,
 - 2) Bahaya api atau panas,
 - 3) Bahaya benda runcing dan benda tajam,
 - 4) Bahaya lalu lintas,
 - 5) Bahaya binatang buas,
 - 6) Bahaya air dan banjir.
- e. Bidang kesehatan lingkungan, meliputi:
- Bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik mengenai kesehatan, kesadaran tentang pentingnya kesehatan, misalnya:
- 1) Menanamkan rasa tanggung jawab kebersihan.
 - 2) Memelihara kebersihan di rumah dan sekitarnya.
 - 3) Memelihara kebersihan kelas, sekolah.
 - 4) Mengenalkan instansi-instansi yang menangani kesehatan rakyat.
 - 5) Belajar bertanggung jawab atas kesehatan umum.

4. Pendekatan Dalam Pembelajaran Bina Diri

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burrhus Frederick Skinner (Mahmudah, 2008: 72).

Sebagian besar teori Skinner adalah tentang perubahan tingkah laku, belajar dan modifikasi perilaku. Bersama banyak teoritikus, Skinner yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari tinjauan tentang perkembangan tingkah laku organisme manusia dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungan. Maka, interaksi ini telah menjadi pusat sejumlah besar penelitian eksperimental yang dilakukan secara cermat. Konsep kunci dalam sistem Skinner adalah prinsip perkuatan (*principle of reinforcement*); maka pandangan Skinner sering disebut teori perkuatan operan (*operant reinforcement theory*) (Mahmudah, 2008: 72).

Dalam pendekatan ini diperlukan: *baseline*, kriteria, dan *reinforcement*. *Baseline* adalah kemampuan yang dimiliki anak sebelum mendapatkan perlakuan dari latihan bina diri. Kemampuan ini untuk melihat ada atau tidaknya perubahan setelah mendapatkan perlakuan. Untuk mengetahui kemampuan ini, anak perlu dilakukan *assessment* terlebih dahulu (Mahmudah, 2008: 73).

Kriteria ialah menetapkan sejumlah *trial* (betul) yang harus dicapai dalam suatu pertemuan. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan, pada setiap pertemuan dibagi atas *trial* (betul) dan *error* (salah). Jika jumlah tersebut (misalnya anak dalam menanggalkan pakaian selama lima kali dengan betul) tercapai, siswa dinyatakan berhasil untuk pertemuan yang bersangkutan jumlah *trial* ditetapkan oleh guru (Mahmudah, 2008: 73).

Reinforcement ialah perangsang yang diberikan oleh guru kepada siswa segera setelah siswa itu melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki oleh guru agar siswa terdorong melakukan perbuatan lagi (Mahmudah, 2008: 73).

Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang siswa tunagrahita, yaitu (Mahmudah, 2008: 73):

- 1) Memperhatikan model (*modelling*), yaitu menunjukkan kepada siswa apa yang harus dikerjakan. Misalnya, dalam melatih mencuci tangan, anak tunagrahita sedang memperhatikan contoh mencuci tangan yang benar yang dilakukan oleh guru sebagai model, anak tunagrahita sedang berusaha untuk mengamati dan mengingat apa yang telah dilakukan guru, dan dari hasil pengamatannya diharapkan anak tunagrahita sedang dapat atau mampu mencuci tangan dengan benar sesuai dengan contoh yang diperagakan model.

- 2) Menuntun atau mendorong (*prompting*) ialah melakukan atau membantu siswa untuk mengerti apa yang harus dilakukan sebagai contoh jika anak tunagrahita sedang dalam mencuci tangan mengalami kesulitan dalam memegang gayung untuk mengambil air atau membuka kran air hendaknya guru membantu memegang tangan anak untuk memegang gayung dan segera mengambil air atau bila mencuci tangan melalui kran air, maka guru memegang tangan anak untuk membuka kran air. Jika anak tunagrahita sedang belum bisa melakukan sendiri, *prompting* masih tetap diberikan secara terus menerus.
- 3) Mengurangi tuntunan (*fading*), ialah mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan siswa. Jika anak tunagrahita sedang sudah mulai mampu memegang gayung atau membuka kran air untuk mencuci tangan, maka tuntunan sedikit demi sedikit harus diberhentikan dan selanjutnya perlu bimbingan secara verbal atau lisan dengan mengucapkan “Ayo, terus dilakukan” atau “Ayo pegang gayung atau buka kran air dengan benar”.
- 4) Pentahapan (*shaping*), ialah membagi satu kegiatan dalam beberapa pentahapan dimulai dari yang mudah ke yang sulit. Dalam mencuci tangan, anak tunagrahita sedang perlu diberikan latihan dari yang paling mudah yaitu memegang gayung atau memutar kran air, jika sub kegiatan tersebut sudah dikuasai diteruskan ke tahap berikutnya yang

lebih sulit, misalnya memegang gayung untuk mengambil air dan seterusnya, sampai tahapan akhir.

C. Kemandirian Pada Anak Tunagrahita

Kemandirian adalah kebebasan dari ketergantungan pada orang lain dan kebebasan dalam ketergantungan nasib atau kontrol dari orang lain. Dua hal tersebut ditandai dengan dapat mencari nafkah atau memelihara diri sendiri dalam hal-hal yang berhubungan dengan hambatan dan gangguan dari luar (Mahmudah, 2004: 29).

Kemandirian yang diharapkan meningkat dari anak retardasi mental adalah yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptasi, meliputi perilaku anak agar dapat merawat dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian, makan, minum, mengatur diri, dan bekerja dalam arti mengerjakan tugas dari sekolah, dan kesehatan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan sebelum tidur (Gunarsa, 2004: 155).

Selain itu anak retardasi mental usia sekolah diharapkan lebih menguasai kemampuan yang melibatkan proses belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seperti konsep waktu. Anak tidak hanya menerapkan konsep waktu dengan mengetahui angka pada jam, tetapi juga memahaminya bila dihubungkan dengan waktu pagi, siang, sore, atau malam. Tujuan utama dari peningkatan kemandirian adalah anak dapat memenuhi tuntutan hidup, bertanggung jawab pada tugas hariannya, dan mengurangi ketergantungan pada orang sekitarnya, sehingga mencapai tahap kemandirian sesuai yang diharapkan lingkungannya (Gunarsa, 2004: 155).

Kemandirian merupakan tujuan utama bidang pendidikan untuk mendewasakan anak didik. Anak tunagrahita sedang dengan kemampuan terbatas pada menolong diri sendiri, pekerjaan sederhana, serta keterampilan yang bersifat rutin akan dipelajari cukup lama, walaupun tugas-tugas tersebut hanya memerlukan kemampuan sederhana. Kemandirian diajarkan pada anak tunagrahita sedang, dengan tujuan agar anak dapat mengurus dirinya sendiri, tanpa minta bantuan orang lain (Mahmudah, 2004: 29).

D. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita

Makna peran orang tua adalah peran yang terkait erat dengan anak yang melibatkan dimensi karakteristik dan kebutuhan yang khas. Orang tua merupakan figur inti yang berperan penting dalam proses pengasuhan dan membesarkan anak (*parenting*) untuk menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Tanggung jawab orang tua dalam mengarahkan dan membekali anak selama menjalani proses perkembangan melibatkan serangkaian pembekalan pengalaman-pengalaman, keterampilan-keterampilan dan pengajaran kualitas tanggung jawab yang harus dimiliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan yang berarti (Dewi, 2005: 61).

Peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan. Anak-anak belajar dari kehidupan di dalam keluarganya. Semenjak anak tersebut mulai masuk ke sekolah, orang tua tetap harus memberikan perhatian penuh pada

perkembangan anak, tidak lantas hanya memberikan tugas sebagai pendidik anak kepada para guru di sekolahnya. Guru memang bertugas sebagai pendidik di sekolah, tetapi setelah pulang ke rumah orang tuanyalah satu-satunya pendidik yang paling baik bagi anak (Bidara, 2010: 4).

Dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 126).

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental (Hendriani, dkk., 2006: 101).

Menurut Ismed Yusuf, masih ada bagian intelektual anak dengan keterbelakangan mental yang dapat dikembangkan dengan suatu tindakan atau penanganan khusus. Penanganan khusus yang dimaksud ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat mencapai kemampuan adaptasi yang optimal (Hendriani, dkk., 2006: 101).

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat semacam

bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri (Fatonah, 2010: 5).

Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bina diri adalah pembelajaran ini dilaksanakan ketika kebutuhan muncul dan diberikan pada saat anak makan, mandi, berpakaian, menanggalkan pakaian, ke belakang, dsb. Maka, pembelajaran bina diri ini tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab para pengajar saja. Orang tua juga memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Dan tanpa keterlibatan orang tua, pembelajaran bina diri ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Mahmudah, 2008: 73).

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burhuss Frederick Skinner (Mahmudah, 2008: 72).

Menurut Crider (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya. Berikut ini beberapa faktor menurut Harber & Runyon (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), yang diperlukan dalam pengasuhan anak:

- a. Kasih sayang dan perhatian

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak dikuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak akan mempelajari banyak nilai dari orang tua. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua. Dengan demikian mereka akan mempelajari suatu penghargaan diri yang sehat.

b. Penerimaan anak sebagai individu

Anak-anak adalah individu yang unik dan berbeda dari orang tua; mereka memiliki ekspresi emosi, kebutuhan-kebutuhan, minat, sikap dan tujuannya sendiri. Namun, orang tua seringkali lupa akan hal itu karena sangat mudah bagi mereka untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Orang tua yang memiliki kebutuhan harga diri tinggi dapat mencemari atau merusak hubungannya dengan anak, karena mereka hanya memikirkan apa yang menjadi kabaikan bagi mereka dan bukan bagi anak; mereka tidak mengindahkan kepentingan anak dan menuntut kepatuhan anak lebih daripada memperhatikan perkembangannya. Anak yang merasa dirinya tidak diterima dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang bersifat penakut dan pasif.

c. Mendorong anak mandiri

Ketika orang tua menerima anak sebagai individu, orang tua pasti menginginkan anak tersebut mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Orang

tua dapat memberikan kebebasan pada anak untuk menemukan penyesuaian dirinya, seperti memilih teman dan karier.

Seseorang yang didorong untuk berpikir dan bertindak secara mandiri akan memiliki suatu tindakan potensial lebih besar daripada mereka yang diajar untuk mematuhi kumpulan peraturan yang baku.

d. Disiplin yang konsisten

Disiplin yang diterapkan pada anak harus konsisten dan diberikan dengan kasih sayang dan bukan dengan kekerasan. Jika suatu hukuman diberikan kepada anak, penekanannya harus diarahkan pada perilakunya dan bukan pada individunya.

Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167) menjelaskan empat jenis gaya pengasuhan, yaitu:

- a. Pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Dalam keluarga dengan cara mendisiplin otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka, dan keputusan-keputusan diambil oleh orang tua. Namun, keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan, misalnya larangan melakukan apa yang telah dilakukan teman sebayanya berkurang (Hurlock, 1990: 93).

- b. Pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.
- c. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

- d. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*).

Menurut Mangunson (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai berikut.

- a. Orang Tua Sebagai Pengambil Keputusan

Dalam pendidikan anak luar biasa, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan, karena tanpa keterlibatan yang nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawabannya.

- b. Tanggung jawab sebagai orang tua

Tanggung jawab sebagai orang tua anak luar biasa ini meliputi hal-hal berikut ini:

1) Proses penyesuaian diri

Orang tua hendaknya dapat menyesuaikan diri bahwa dirinya adalah orang tua dari anak luar biasa, sehingga mereka bisa memahami bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap anak luar biasa. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri, yaitu: dapat menerima realitas, dapat memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anaknya, dapat melakukan penyesuaian secara emosional.

2) Sosialisasi anak

Pada umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Orang tua merasa bingung apabila anaknya menjadi semakin terasing dan kurang bisa menjalin sosialisasi dengan baik.

3) Memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa

Kakak atau adik dari anak cacat seringkali juga membutuhkan bantuan khusus untuk bisa memahami keadaan saudaranya yang cacat. Orang tua sebaiknya peka terhadap keadaan ini dan segera membantu mereka supaya mereka bisa saling menerima keberadaan saudaranya yang cacat secara wajar, dalam arti memahami kebutuhan dan keinginan saudaranya yang cacat.

4) Merencanakan masa depan dan perwalian

Sebaiknya orang tua yang memiliki anak cacat merencanakan secara sistematis langkah-langkah yang harus ditempuh untuk

mewujudkan harapannya. Masalah perwalian misalnya, merupakan masalah yang penting, contoh, memikirkan apabila orang tua meninggal, siapa yang harus bertanggung jawab akan masa depan anak cacat tersebut. apabila perlu perwalian tersebut dikuatkan melalui hukum yang berlaku.

c. Tanggung jawab sebagai guru

Orang tua dipandang sebagai *instructional resources* dalam mempertemukan antara kebutuhan anak dengan kebutuhan pendidikannya yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Ada beberapa alasan mengapa orang tua memiliki tanggung jawab sebagai guru, yaitu:

- 1) Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap anak-anaknya
- 2) Orang tua mempunyai pengetahuan yang lebih baik dan lebih banyak mengenai anaknya sendiri dibandingkan orang lain
- 3) Orang tua memiliki lebih banyak waktu bersama anaknya dibandingkan pihak lain
- 4) Efektivitas intervensi pendidikan akan lebih meningkat apabila orang tua rela membantu melanjutkan latihan keterampilan yang telah dilakukan di sekolah
- 5) Orang tua akan menemukan kebahagiaan tersendiri apabila mereka dapat turun langsung membantu kemajuan perkembangan anaknya.

d. Tanggung jawab sebagai “*Advocate*”

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Misalnya, mereka ditolak untuk bermain atau bergaul dengan teman sebaya yang normal atau pihak orang tua normal melarang anaknya bergaul dengan anak yang cacat. Dalam posisi demikian orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat.

E. Kerangka Teoritik

Peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan. Anak-anak belajar dari kehidupan di dalam keluarganya. Semenjak anak tersebut mulai masuk ke sekolah, orang tua tetap harus memberikan perhatian penuh pada perkembangan anak, tidak lantas hanya memberikan tugas sebagai pendidik anak kepada para guru di sekolahnya. Guru memang bertugas sebagai pendidik di sekolah, tetapi setelah pulang ke rumah orang tuanyalah satu-satunya pendidik yang paling baik bagi anak (Bidara, 2010: 4).

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak-anak tunagrahita mendapat semacam

bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri (Fatonah, 2010: 5).

Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bina diri adalah pembelajaran ini dilaksanakan ketika kebutuhan muncul dan diberikan pada saat anak makan, mandi, berpakaian, menanggalkan pakaian, ke belakang, dsb. Maka, pembelajaran bina diri ini tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab para pengajar saja. Orang tua juga memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Dan tanpa keterlibatan orang tua, pembelajaran bina diri ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Mahmudah, 2008: 73).

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burhuss Frederick Skinner (Mahmudah, 2008: 72).

Terdapat beberapa faktor menurut Harber & Runyon (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) yang diperlukan dalam pengasuhan anak yaitu kasih sayang dan perhatian, penerimaan anak sebagai individu, mendorong anak mandiri, dan disiplin yang konsisten.

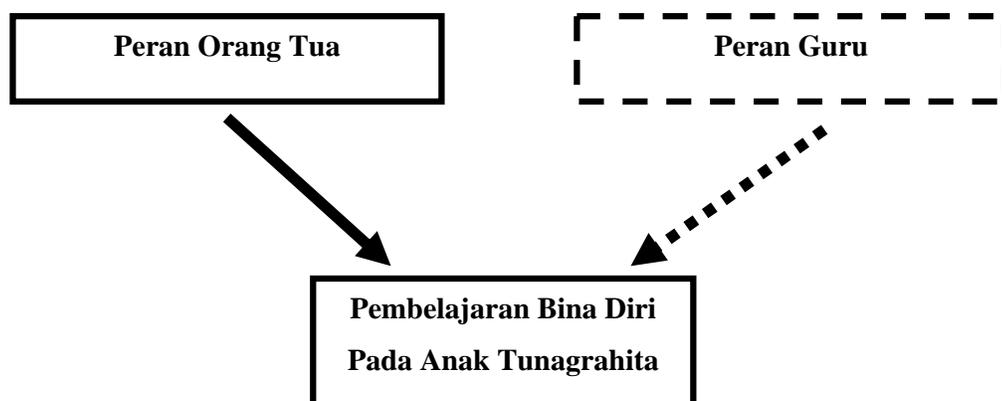
Terdapat pula empat jenis gaya pengasuhan (dalam Santrock, 2007:167) yaitu pengasuhan otoritarian, pengasuhan otoritatif, pengasuhan yang mengabaikan, dan pengasuhan yang menuruti.

Selain itu, menurut Mangunsong (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382) terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya yaitu sebagai berikut:

- a. Orang tua sebagai pengambil keputusan
- b. Tanggung jawab sebagai orang tua yang meliputi hal-hal berikut:
 - 1) Proses penyesuaian diri
 - 2) Sosialisasi anak
 - 3) Memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa
 - 4) Merencanakan masa depan dan perwalian
- c. Tanggung jawab sebagai guru
- d. Tanggung jawab sebagai *advocate*.

Dalam kerangka konseptual ini, peneliti ingin menjabarkan peranan orang tua terhadap proses pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita. Proses tersebut dimulai dengan menganalisis latar belakang subjek dari setting keluarga maupun setting sosial. Dari latar belakang tersebut, maka dapat diketahui kemampuan bina diri apa yang sudah dapat dilakukan oleh anak dari subjek dan bagaimana peran subjek dalam pembelajaran bina diri tersebut.

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah fenomenologi. Istilah fenomenologi (dalam Moleong, 2009: 14) sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus lebih mementingkan proses daripada hasil, lebih mementingkan konteks daripada suatu variabel khusus, lebih ditujukan

untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi. Pemahaman yang diperoleh dari studi kasus dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan, praktek, dan penelitian berikutnya (Alsa, 2003: 55).

Menurut Smith (dalam Alsa, 2003: 55), rancangan studi kasus dibedakan dari jenis rancangan penelitian kualitatif yang lain karena ia mendeskripsikan dan menganalisa secara lebih intensif terhadap satu unit tunggal atau satu sistem terbatas (*bounded system*) seperti seorang individu, suatu program, suatu peristiwa, suatu intervensi, atau suatu komunitas.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti adalah instrumen utama penelitian, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan. Tidak seperti yang biasa dilakukan oleh peneliti kuantitatif dimana instrumen penelitiannya telah disiapkan sebelumnya, sehingga tidak mungkin untuk melakukan perubahan. Selain itu karena peneliti sebagai instrumen penelitian –ia bukan benda mati seperti angket, skala, tes dan sebagainya– maka ia dapat berhubungan dengan subjek penelitian dan mampu memahami keterkaitannya dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, ia juga akan dapat mengantisipasi dan mengganti strategi apabila kehadirannya akan mengganggu fenomena yang sedang terjadi (Alsa, 2003: 39).

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti telah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek penelitian dan informan. Selain itu, peran peneliti disini yaitu berpartisipasi secara pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di

tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

C. Lokasi Penelitian

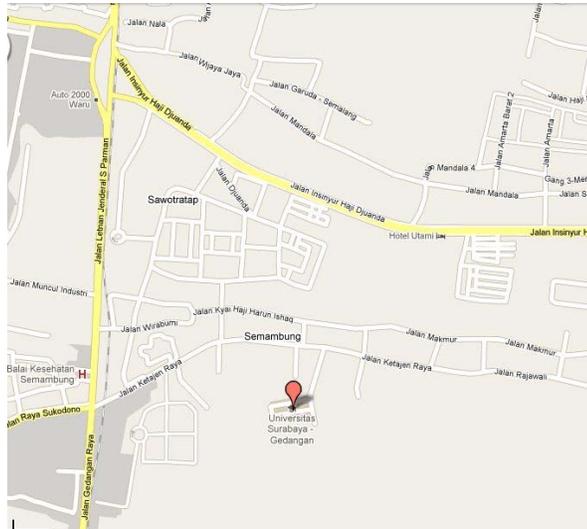
Terdapat dua lokasi dalam penelitian ini yaitu:

1. SLB Negeri Gedangan Sidoarjo

SLB Negeri Gedangan Sidoarjo merupakan sekolah luar biasa dengan tipe A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2 dan berlokasi di Jalan Raya Sedati Km.2, Gedangan, Sidoarjo. Sekolah yang dipimpin oleh Drs. Suhermanto, M.Pd. sejak 1 Februari 2011 ini merupakan sekolah yang terakreditasi B dan memiliki lahan seluas 5024 m² dengan rincian luas tanah terbangun seluas 1174 m² dan luas tanah siap terbangun dengan luas 300 m².

Di lokasi ini, banyak terdapat pemukiman warga dan kompleks pergudangan sehingga banyak kendaraan yang melintasi jalan ini. Sekolah ini tidak terletak di pinggir jalan tersebut, namun berada di sebuah gang depan SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Saat memasuki gang tersebut, peneliti harus melewati SDN Percobaan dan gedung Universitas Negeri Surabaya Fakultas Pendidikan Luar biasa terlebih dahulu, sebelum mencapai SLB tersebut. Sekolah ini berada tepat di belakang gedung perkuliahan Universitas Negeri Surabaya. Di bawah ini merupakan peta lokasi dari SLB Negeri Gedangan Sidoarjo yang diambil dari Google Maps.

Gambar 3.1 Peta SLB Negeri Gedangan Sidoarjo



Suasana di SLB ini relatif tenang karena lokasinya jauh dari jalan raya sehingga hiruk pikuk kendaraan tidak terdengar. Di SLB ini, terdapat lapangan yang luas dan juga arena taman bermain berupa ayunan yang terletak di depan ruangan kelas anak tunagrahita tingkat SD. Di sekitar taman bermain tersebut juga terdapat selasar. Disinilah biasanya subjek menunggu anaknya hingga pulang sekolah.

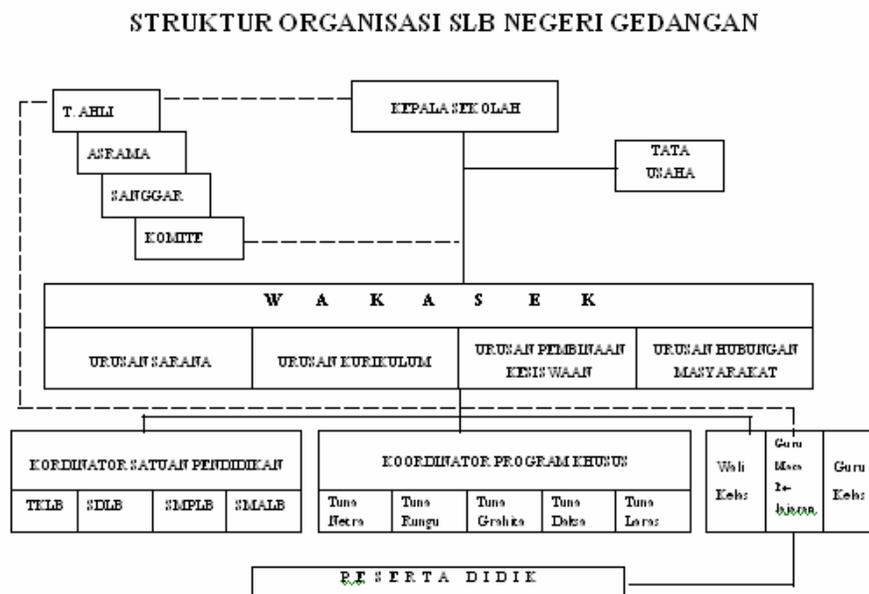
Visi dari SLB Negeri Gedangan Sidoarjo ini adalah untuk mencetak insan mandiri, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Sedangkan misi dari sekolah ini yaitu antara lain:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Khusus Satuan Pendidikan TK, SD, SMP, SMA.
- 2) Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang ramah, inovatif, informatif, aman, nyaman, manusiawi, memuaskan.

- 3) Memberikan Pelayanan Pendidikan bermutu bermuatan Proses Pembelajaran, Bimbingan Konseling, Rehabilitasi Medis, Psikologis, Sosiologis dan Vokasional.
- 4) Support Center Pendidikan Inklusif.
- 5) Menyelenggarakan Pendidikan Layanan Khusus.
- 6) Menyelenggarakan Kelas Bakat Istimewa.
- 7) Meningkatkan Unit Keterampilan berorientasi Unggulan Lokal.
- 8) Mengembangkan Informasi PK/PLK melalui ICT online.
- 9) Menyelenggarakan perpustakaan mengarah digital library
- 10) Menyelenggarakan Klinik Terapi.
- 11) Pembinaan Profesionalisme SDM secara terus menerus.

Berikut ini merupakan struktur organisasi dari SLB Negeri Gedangan Sidoarjo:

Gambar 3.2 Struktur Organisasi SLB Negeri Gedangan Sidoarjo

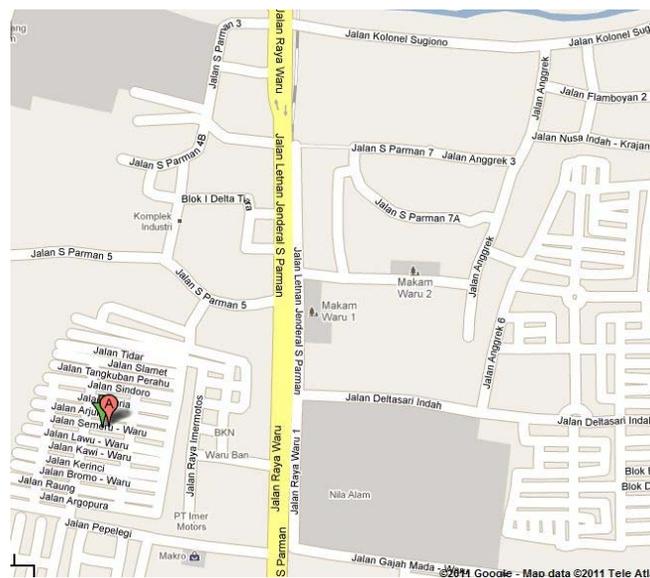


SLB ini menjadi tempat dilakukannya penelitian karena anak subjek yang merupakan anak tunagrahita bersekolah disini. Dan subjek selalu menunggu anaknya selama bersekolah. Dengan demikian maka peneliti menganggap bahwa wawancara dan observasi pun dapat dilakukan secara efektif di lokasi tersebut. Selain itu, SLB ini dijadikan lokasi penelitian karena wawancara juga dilakukan terhadap salah satu *significant others* yaitu wali kelas dari Agung.

2. Rumah Subjek

Rumah subjek berada di Perumahan Pepelegi Indah Sidoarjo. Kompleks perumahan ini merupakan pemukiman warga yang padat. Namun, keadaan di sekitar rumah subjek relatif sepi karena lokasi rumahnya tidak terletak di jalan utama kompleks tersebut. Berikut ini merupakan peta lokasi dari Perumahan Pepelegi Indah yang diunduh dari Google Maps:

Gambar 3.3 Peta Lokasi Rumah Subjek



Kawasan di lingkungan subjek merupakan kawasan penduduk yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Hal ini terlihat dari lingkungan yang bersih dan rapi serta rumah di kompleks ini yang dapat digolongkan layak huni. Selain itu, kendaraan pribadi baik sepeda motor maupun mobil, juga ditemukan hampir di setiap rumah dalam kompleks ini.

Rumah subjek dijadikan tempat penelitian karena peneliti mengharapkan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan lebih nyata mengenai bagaimana peranan subjek dalam pembelajaran bina diri dari Agung. Karena dengan melakukan penelitian langsung di rumah subjek, maka peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan subjek di rumahnya.

D. Sumber Data

Menurut Loffland dan Loffland sebagaimana dikutip dari Moleong (2009: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau *audio tapes*, pengambilan foto, atau film.

2. Sumber tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber buku, majalah ilmiah dan dokumen resmi.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi. Dokumen resmi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan hasil belajar peserta didik dari sekolah yang bersangkutan. Hasil tes psikologi yang dimiliki oleh anak subjek yang merupakan anak tunagrahita tidak dapat ditampilkan karena bersifat rahasia. Oleh karena itu, peneliti meminta surat keterangan dari pihak SLB Negeri Gedangan Sidoarjo bahwa anak dari subjek penelitian merupakan anak tunagrahita tingkat sedang.

Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 1998: 53), prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subjek dan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan pengambilan subjek secara purposif (berdasarkan kriteria tertentu), maka peneliti dapat menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian.

Adapun kriteria utama dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan orang tua dari anak tunagrahita tingkat sedang. Kriteria ini dipilih berdasarkan pertimbangan yaitu karena anak tunagrahita tingkat sedang merupakan anak tunagrahita mampu latih yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya. Dan pada umumnya, anak tunagrahita sedang mempunyai kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti: makan dan minum sendiri, mencuci baju sendiri, mencuci tangan, menggosok gigi dan lain-lain. Sehingga peneliti menganggap bahwa selain para guru, orang tua pun turut berperan dan terlibat dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita sedang tersebut (Efendi, 2008: 90; Mahmudah, 2008: 72).
2. Sehat secara jasmani dan rohani.
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Adapun kriteria utama dari *significant others* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan dengan subjek,
2. Telah mengenal subjek dan mengetahui kesehariannya selama lebih dari tiga tahun.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti memilih Bu Sugeng dan Pak Sugeng (bukan nama sebenarnya) yang merupakan orang tua dari Agung (bukan nama sebenarnya) untuk menjadi subjek penelitian karena orang tuanya dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk *significant others*, peneliti meminta wali kelas dari Agung yaitu Bu Tina (bukan nama sebenarnya), serta Fina (bukan nama sebenarnya) yang merupakan saudara kandung dari Agung untuk menjadi informan agar informasi yang didapat peneliti semakin mendalam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (dalam Sugiyono, 2010: 62).

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Dapat disebutkan antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisis terhadap karya (tulisan, film, karya seni lain), analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya. Bahkan bila memungkinkan (meski jarang sekali dilakukan dalam disiplin psikologi), dapat saja dilakukan observasi partisipatif atau studi dengan pendekatan etnografis. Wawancara dan observasi

akan menjadi metode kunci dalam studi kasus dan studi riwayat hidup (Poerwandari, 1998: 61). Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi di dalamnya. Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Poerwandari, 1998: 62).

Patton (dalam Poerwandari,1998: 63) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Macam-macam observasi (dalam Sugiyono, 2010: 64) yaitu:

a) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi ini digolongkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Partisipasi pasif, yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Partisipasi moderat, yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif, yaitu dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap yaitu dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat

melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

b) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang pada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

c) Observasi tak berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat subjek penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian tersebut. Observasi tersebut dilakukan di tempat anak subjek bersekolah yaitu SLB Negeri Gedangan Sidoarjo dan juga di rumah subjek.

Catatan lapangan disusun oleh peneliti saat melakukan observasi. Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang dianggap oleh peneliti penting. Catatan lapangan ditulis secara deskriptif, diberi tanggal waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir disana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi sosial, dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya (Poerwandari, 1998: 71).

2. Wawancara

Menurut Banister dkk. (dalam Poerwandari, 1998: 72), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam Poerwandari, 1998: 73) membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara, yaitu:

a) Wawancara konvensional informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang-orang yang diajak

berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b) Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

c) Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya

tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan pedoman umum. Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158).

Dokumen yang digunakan sebagai penunjang kelengkapan data yaitu berupa hasil rapor dari anak subjek yang bersekolah di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Hasil tes psikologi yang dimiliki oleh anak subjek tidak dicantumkan dalam penelitian ini karena bersifat rahasia. Sebagai gantinya, peneliti meminta surat keterangan dari pihak SLB yang

menyatakan bahwa anak dari subjek adalah merupakan anak tunagrahita tingkat sedang.

F. Analisis Data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lain. Kurangnya pemahaman mengenai bagaimana memperlakukan data dapat membuat peneliti merasa tertekan dan bingung dengan tumpukan kertas yang menjulang tinggi di hadapannya. Data yang demikian banyak dan menyimpan informasi yang demikian kaya hanya akan menjadi setumpuk kertas yang tidak bermakna bila peneliti tidak mampu mengolah dan menginterpretasikannya (Poerwandari, 1998: 86).

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998: 87).

Data-data kualitatif yang didapatkan oleh penulis disimpan dalam bentuk digital. Hasil wawancara dengan subjek disimpan dalam bentuk file audio, lalu rekaman tersebut disusun menjadi sebuah transkrip, setelah menjadi transkrip data tersebut kemudian dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh *Miles dan Huberman* dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2010: 91):

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan masih dapat berubah.

G. Pengecekan Keabsahan Penemuan

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan tersebut, yaitu (dalam Sugiyono, 2010: 120):

**Tabel 3.1 Perbedaan Istilah Dalam Pengujian Keabsahan Data
Antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif**

Aspek	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal	Kredibilitas (<i>credibility</i>)
Penerapan	Validitas Eksternal (generalisasi)	Keteralihan (<i>transferability</i>)
Konsistensi	Reliabilitas	<i>Auditability, dependability</i>
Netralitas	Objektivitas	<i>Confirmability</i>

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan (dalam Sugiyono, 2010: 121):

a) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kredibilitas data karena dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b) Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d) Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f) *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data yaitu antara lain:

- a) Dengan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan agar peneliti mendapatkan kepastian data dan urutan peristiwa secara sistematis.
- b) Triangulasi. Bentuk triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan

peneliti dengan cara mengumpulkan data dari *significant others* untuk memperkaya informasi yang didapat oleh peneliti. *Significant others* dalam penelitian ini yaitu orang-orang terdekat dari subjek penelitian dan mengetahui subjek penelitian secara mendalam. Untuk triangulasi teknik, peneliti menggunakan metode wawancara dan juga metode observasi yang ditulis dalam *field note*.

- c) Bahan referensi berupa rekaman wawancara juga digunakan oleh peneliti untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan.

1. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2010: 130).

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain (Sugiyono, 2010: 130).

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat

diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sugiyono, 2010: 130).

Dalam penelitian ini, uji *transferability* dilakukan dengan cara membuat laporan penelitian dengan jelas, rinci dan sistematis agar pembaca bisa memahami secara jelas hasil dari penelitian.

2. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2010: 131). Uji *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memiliki kartu konsultasi dengan dosen pembimbing yang menunjukkan proses dilakukannya penelitian dari menentukan fokus masalah hingga membuat kesimpulan.

3. Uji *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pra Penggalan Data

Tahap penelitian ini berlangsung sekitar akhir Februari 2011. Pada tahap ini peneliti mencari tentang informasi mengenai peran orang tua dalam pembelajaran bina diri pada anak tunagrahita melalui berbagai referensi buku yang diambil dari koleksi pribadi dan juga perpustakaan.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti mulai menyusun rancangan penelitian serta pedoman observasi dan wawancara. Rancangan penelitian serta pedoman observasi dan wawancara disusun untuk memudahkan peneliti saat sedang melakukan penelitian terhadap subjek nantinya.

Setelah peneliti sudah menyiapkan teori, rancangan penelitian dan pedoman observasi dan wawancara, peneliti pun mulai mencari subjek dari penelitian ini. Untuk memudahkan mencari subjek penelitian, peneliti memutuskan untuk mencarinya melalui Sekolah Luar Biasa dengan meminta izin dari sekolah tersebut. Pilihan peneliti jatuh kepada SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Peneliti memilih SLB ini karena SLB ini telah lama berdiri dan memiliki banyak murid di dalamnya, sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mencari subjek yang cocok untuk penelitian ini.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah pasangan orang tua dari anak yang menyandang tunagrahita sedang dan sehat secara

jasmani dan rohani serta bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Saat mengajukan kriteria tersebut kepada pihak sekolah, pihak sekolah pun bersedia untuk membantu peneliti dalam mencari subjek.

Setelah mencari subjek, tahap pra penggalan data ini berhenti sejenak karena peneliti harus melakukan sidang proposal dan juga revisi-revisi. Setelah selesai melaksanakan sidang proposal, peneliti pun mengurus surat perijinan untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo.

Kemudian, peneliti pun melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian tersebut. ketika pertama kali peneliti meminta izin kepada subjek untuk melakukan penelitian, subjek nampak tidak keberatan. Pada saat itu, peneliti langsung bertatap muka kepada subjek. Dan peneliti menggunakan media SMS untuk memudahkan berhubungan dengan subjek untuk mengatur jadwal pertemuan selanjutnya.

Peneliti tidak merasakan adanya kesulitan yang berarti dalam menemukan subjek penelitian karena pihak sekolah yang tanggap dan kooperatif dalam membantu peneliti. Selain itu, orang tua dengan anak yang merupakan anak tunagrahita juga banyak ditemui di lingkungan sekitar.

Selain persiapan secara administratif, peneliti juga menyiapkan media yang akan digunakan selama penelitian. Untuk merekam wawancara dari subjek penelitian dan *significant others*, peneliti menggunakan media *handphone*.

2. Tahap Penggalan Data

Penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi ini dilakukan selama lima kali, yaitu tiga kali mewawancarai subjek penelitian dan dua kali mewawancarai *significant others* yang berbeda. Lima kali penelitian sudah dirasa cukup oleh peneliti mengingat peneliti juga masih harus menganalisis hasil observasi dan wawancara tersebut.

Observasi dan wawancara penelitian ini dilakukan di rumah subjek mengingat pada saat itu, anak subjek sedang libur selepas melaksanakan Ujian Akhir Nasional untuk SDLB. Observasi dan wawancara dilakukan secara sekaligus oleh peneliti karena mayoritas lokasi penelitian ini ditempatkan di rumah, sehingga hal ini dianggap peneliti lebih efisien. Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan observasi dan wawancara terhadap subjek:

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Wawancara

No.	Kode Subjek	Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Bu Sugeng dan Pak Sugeng (Subjek Penelitian)	25 April 2011	09.28 - 11.04	Rumah Subjek
2.	Bu Sugeng (Subjek Penelitian)	09 Mei 2011	15.59 - 16.47	Rumah Subjek
3.	Pak Sugeng (Subjek Penelitian)	17 Mei 2011	19.14 – 19.48	Rumah Subjek
4.	Fina (<i>Significant Others</i>)	17 Mei 2011	19.49 – 19.55	Rumah Subjek
5.	Bu Tina (<i>Significant Others</i>)	20 Mei 2011	09.17 – 09.45	Ruang Kelas

3. Tahap Pasca Penggalian Data

Ketika pengambilan data telah selesai dilakukan, peneliti segera membuat transkrip dari wawancara yang telah dilakukan. Transkrip tersebut terdiri dari catatan lapangan serta catatan verbatim ketika observasi dan wawancara berlangsung.

Setelah selesai membuat catatan lapangan dan transkrip, peneliti pun memaparkan hasil-hasil dari penelitian di bab IV, yaitu berupa hasil penelitian yang akan dibagi menjadi beberapa tema tertentu sesuai dengan temuan penelitian.

B. Setting Penelitian

Seluruh proses wawancara penelitian dengan subjek dilakukan di rumah subjek. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian berlangsung, Agung baru saja menempuh Ujian Akhir Nasional untuk SDLB sehingga proses belajar mengajar diliburkan. Sehingga hal ini dianggap peneliti lebih efisien.

Tempat wawancara ini adalah di rumah subjek yang terletak di suatu kawasan pemukiman warga di daerah Sidoarjo. Rumah subjek memiliki pagar yang berwarna hijau dan terlihat dua buah mobil di dalam garasinya. Selain itu, terdapat banyak tanaman hijau di taman rumah subjek dan juga terdapat burung peliharaan subjek yang diletakkan di dalam sangkar di teras subjek. Kondisi lingkungan di rumah subjek tergolong sepi karena jarang terdapat kendaraan yang melewati rumah subjek. Suara kicau burunglah yang seringkali terdengar pada saat wawancara berlangsung.

Wawancara ini dilakukan di ruang tamu subjek. Ruang tamu subjek ini merupakan sebuah ruangan yang berukuran kurang lebih 4 x 3 meter. Di ruang tamu subjek terdapat sebuah sofa yang berukuran panjang berwarna krem dan dua buah sofa pendek dengan warna senada yang juga disertai dengan meja di depan sofa tersebut. Selain sofa dan meja, disana juga terdapat lemari motif jati yang berisi gelas, cangkir, serta pajangan lainnya yang terbuat dari keramik. Foto-foto keluarga juga terdapat disana, antara lain foto wisuda anak Bu Sugeng dan Pak Sugeng, serta foto keluarga. Hasil sulaman Bu Sugeng juga dipajang di dinding ruang tamu yang berwarna krem tersebut. Dari ruang tamu ini dapat terlihat dua buah kamar, yang letaknya berhadapan langsung dengan ruang tamu tersebut.

Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti pada *significant other 1* juga dilakukan di rumah subjek karena ia merupakan anak dari subjek penelitian. Dan untuk *significant other 2*, wawancaranya dilakukan di ruang kelas SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, mengingat ia merupakan wali kelas dari Agung.

Tempat wawancara ini adalah di sekolah Agung yaitu SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. bangunan SLB ini berada di belakang gedung Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang terletak di daerah Jalan Raya Sedati Km. 2. Bangunan dari SLB ini sangat luas karena terdiri dari berbagai jenjang yaitu TK, SD, SMP dan juga SMA untuk anak-anak luar biasa. Kondisi lingkungan di sekolah ini relatif ramai karena wawancara

berlangsung pada saat jam istirahat sehingga sering terdengar suara siswa yang masuk ke dalam kelas pada saat itu.

Wawancara ini dilakukan di dalam ruang kelas Agung, namun pada saat wawancara berlangsung Agung tidak masuk sekolah karena ia telah selesai mengikuti ujian akhir di sekolahnya. Ruang kelas Agung merupakan sebuah ruangan yang berukuran kurang lebih 4 x 4 meter dan memiliki dinding yang berwarna krem. Terdapat tujuh buah bangku di ruangan tersebut yang dibentuk melingkar. Diatas bangku tersebut terdapat tas siswa dan juga mainan-mainan yang masih belum dibereskan. Di sudut ruangan, terdapat dua buah lemari yang penuh dengan kerats-kertas serta beraneka ragam permainan. Terdapat pula radio, kipas angin, serta pajangan-pajangan berupa foto dan biodata siswa di dindingnya. Dua buah jendela yang berukuran lebar, membuat penerangan di ruangan ini sangatlah cukup. di sebelah lemari, terdapat kamar mandi yang berisi bak mandi dan juga sebuah kloset jongkok.

1. Riwayat Kasus Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah Pak Sugeng dan Bu Sugeng yang merupakan pasangan orang tua dan mereka memiliki anak bernama Agung. Agung merupakan anak tunagrahita sedang yang berjenis kelamin laki-laki dan berumur enam belas tahun. Ia bersekolah di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo selama delapan tahun, dan saat ini berada di kelas VI dan baru saja menempuh Ujian Akhir Nasional untuk SDLB.

Daerah asal Pak Sugeng adalah Kediri, sedangkan Bu Sugeng berasal dari Tulung Agung. Pak Sugeng mengenal Bu Sugeng ketika

berada di suatu kos-kosan, dimana saat itu Bu Sugeng bekerja di sebuah PT. Pak Sugeng dapat berkenalan dengan Bu Sugeng melalui bantuan seorang temannya.

Bu Sugeng adalah lulusan dari SMEA, dan ia merupakan anak pertama sehingga ia harus segera bekerja untuk membantu menguliahkan kedua adiknya. Sedangkan Pak Sugeng merupakan lulusan dari S1 Jurusan Ekonomi. Pak Sugeng merupakan anak bungsu di keluarganya.

Pak Sugeng bekerja di PT. Iglas dan sudah pensiun selama satu tahun ini. Di perusahaan ini, Pak Sugeng menjabat sebagai Kepala Departemen Logistik. Saat menjabat, Pak Sugeng sering diutus oleh kantor untuk mengikuti berbagai macam kursus, termasuk kursus kepemimpinan. Prestasi Pak Sugeng di pekerjaannya juga tergolong bagus.

Pak Sugeng dan Bu Sugeng menikah pada bulan Maret tahun 1983. Pada saat itu, mereka mengontrak rumah di daerah Bratang selama dua tahun. Rumah tersebut berukuran besar untuk pengantin baru. Kemudian, setelah itu barulah mereka pindah di Kawasan Pepelegi.

Kakak pertama Agung lahir pada tahun 1983, dan kakak kedua Agung lahir pada tahun 1986. Sedangkan Agung sendiri lahir pada tahun 1994. Agung terpaut usia sebelas tahun dengan kakak pertamanya dan terpaut usia delapan tahun dengan kakak keduanya.

Saat lahir, Agung masih harus dirawat di rumah sakit karena tidak bisa meminum ASI dari Bu Sugeng. Dan saat dirawat disanalah, Bu Sugeng mengetahui bahwa kondisi Agung berbeda dari anak lainnya.

Agung mengalami kerusakan otak yang disebabkan bawaan sejak lahir karena faktor kromosom dan genetiknya. Kondisi Agung tidak sama dengan bayi-bayi lainnya karena kromosom dan genetiknya tidak bagus sehingga terdapat kelemahan di bagian otak. Dan menurut dokter, apa yang dialami oleh Agung disebut *down syndrome*.

Agung adalah tergolong anak mampu latih tetapi diambang mampu rawat. Tingkat kecerdasan Agung berada di perbatasan antara mampu latih dan mampu rawat. Sehingga, Agung masih bisa dilatih untuk melakukan pembelajaran bina diri.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

a. Identitas Subjek Penelitian

1) Identitas Suami

Nama : Pak Sugeng (bukan nama sebenarnya)

Tempat, Tanggal Lahir: Kediri, 09 Februari 1954

Usia : 57 tahun

Pekerjaan : Pensiunan PT. Iglas

Jumlah Anak : Tiga

Suku Bangsa : Jawa

Domisili : Sidoarjo

Pendidikan : S1

Agama : Islam

2) Identitas Istri

Nama : Bu Sugeng (bukan nama sebenarnya)

Tempat, Tanggal Lahir: Tulung Agung, 05 Oktober 1956

Usia : 54 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Jumlah Anak : Tiga

Suku Bangsa : Jawa

Domisili : Sidoarjo

Pendidikan : SMEA

Agama : Islam

3) Identitas Anak

Nama : Agung (bukan nama sebenarnya)

Tempat, Tanggal Lahir: Surabaya, 04 November 1994

Usia : 16 tahun

Anak ke : 3 dari 3 bersaudara

Suku Bangsa : Jawa

Domisili : Sidoarjo

Pendidikan : kelas VI

b. Anak Tunagrahita**1) Karakteristik Umum Tunagrahita****a) Keterbatasan Inteligensi**

Agung adalah tergolong anak mampu latih tetapi diambang mampu rawat. Agung berada di perbatasan antara

mampu latih dan mampu rawat. Sehingga, ada hal-hal yang mampu dia lakukan sendiri.

Mampu latih, diambang mampu rawat. Gitu. Dulu kan sudah pernah saya kasih grafik ya, jadi dua disini perbatasan. Mampu rawat disini, Agung ini ditengah-tengahnya, mampu latih, ditengah-tengahnya mampu rawat. Jadi, tidak, tidak apa ya istilahnya, imbang, 50% - 50%. Jadi tidak sepenuhnya mampu rawat. Jadi ada yang dia bisa lakukan sendiri, termasuk makan minum, walaupun dia tidak bisa memakai sepatu tapi kalau dia kita bantu, walau tidak sepenuhnya kita bantu. (SO/BT2005RK: 6)

Grafik perkembangan Agung sejak pertama kali masuk di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo mengalami kenaikan hingga kelas 3 SD dan bertahan hingga satu semester, kemudian grafiknya turun lagi. Grafik Agung yang paling puncak di dalam bidang akademis yaitu ketika Agung mampu menghubungkan titik-titik abjad dengan benar.

Dulu, itu baru pertama masuk sini lho, ya, grafiknya itu dari sini naik, naik itu sekitar kelas 3, terus turun lagi. Nah ini udah stop. (SO/BT2005RK: 38)

Naiknya dulu itu dia bisa, mengenai akademis ya, dia bisa menghubungkan titik-titik ini, dengan benar. Mana yang dihubungkan, mana yang tidak, itu bisa. Sudah, sudah pernah itu. Itu pun cuma berapa, satu semester. Jadi grafiknya disini cuma satu semester. Apa sebabnya? Karena Agung dulu sering tidak masuk. Makanya cepet turunnya disini ini. (SO/BT2005RK: 40)

Grafik tersebut menurun karena Agung lama tidak masuk sekolah. Ia tidak masuk sekitar satu tahun yaitu satu minggu hanya masuk sekolah satu kali. Sehingga akibatnya Agung tingkat keberhasilan Agung minim.

Apa sebabnya? Karena Agung dulu sering tidak masuk. Makanya cepet turunnya disini ini. (SO/BT2005RK: 40)

Itu sekitar satu tahun. Satu minggu itu satu kali masuknya. Lha, tingkat keberhasilannya itu nggak bisa. Minim sekali toh. (SO/BT2005RK: 42)

Agung sering bermain dengan hp dari Bu Sugeng dan Pak Sugeng. Agung menghapus sms yang masuk, padahal saat itu hp dalam keadaan terkunci. Selain itu, Agung juga pernah menelfon mantan direktur Pak Sugeng yang ada di Jakarta pukul satu pagi. Agung juga menekan tombol hp Bu Sugeng dan menelfon saudara dari Pak Sugeng.

Hp kan kadang-kadang tak taruh di buffet kan ada sms ndak tau. Sama dia kan dihapus, ada lho mbak yang gitu. Saya kunci, bisa mbuka. Nggak tak warahi lho, ndak tau kok bisa lho ya. Malah pernah di hpnya bapaknya itu, ada namanya mantan direkturnya Pak Sugeng yang di Jakarta itu udah pensiun. Di telfon, malem jam satu. Paginya, Pak Sugeng ada apa kok telfon saya. Lho, iya bapak, ndak e pak. Lho tadi malem tuh saya lihat nomernya bapak masuk. Oh, ndak e pak. Oh mungkin anak saya. Lha Agung yang pencet-pencet. Terus saudara saya pake nomer telfon saya, di telfon, ada apa kok telfon, ndak tadi kok telfon nomer saya? Oh, ndak. Agung dek. Oh, yo wes, tak kiro onok kabar opo-opo. Yo Agung iku. Mencet-mencet. (BP0905RS: 126)

Selain itu, Agung juga bisa mengangkat telepon meski ia bingung apa yang harus dikatakan. Selain itu, jika ada telfon, Agung akan menarik Bu Sugeng dan memberinya hp tersebut.

Ngerti artinya dia. Ada telfon gitu, mau ngangkat. Cuma bingung ngomongnya gimana. Terus kalo nggak gitu, kriiing, aku di tarik terus di kasih hpnya. Kalo ndak ya, a-u-o, gitu. Ngerti sakjane, hp iku muni kriing, dikasihkan ke saya, atau. Tau kok dia. (BP0905RS: 128)

b) Keterbatasan Sosial

Kemampuan sosial Agung tergolong baik karena tidak mempunyai keinginan untuk melukai orang. Kecuali jika ia merasa terganggu dan tidak nyaman, maka ia akan berontak.

Kalo untuk sosialnya, Agung ndak masalah. Dia nggak punya, istilahnya apa ya, keinginan untuk melukai orang. Cuma ya kalo dia nggak mau, merasa terganggu mbak, atau merasa nggak enak, dia berontak. (SO/BT2005RK: 54)

Terdapat perkembangan dalam perilaku Agung saat diajak keluarga pergi ke tempat umum. Dulu, rasa ingin tahunya tinggi, sehingga benda apa saja yang menarik perhatiannya, langsung ditarik. Ketika Agung diajak pergi ke Matahari oleh keluarganya, Agung terlihat menguasai medan.

Kan ingin tahunya besar, jadi diambil, dibatek. (PP1705RS: 75)

Sekarang endak. Kalo di Matahari itu gayanya sudah menguasai medan gitu. Agung, ayo cari sandal. Dia tau tempatnya. Jadi sudah ada perkembangan. (PP1705RS: 77)

c) Keterbatasan Fungsi-Fungsi Mental

Agung mampu melakukan sesuatu jika melibatkan motorik kasar. Jika dilatih, Agung masih bisa melakukannya meski tidak tentu benar. Namun, Agung kurang mampu melakukan kemampuan yang berhubungan dengan motorik halus.

Iya, motorik itu kan nggak bisa..... (BP2504RS: 22)

Nggak bisa mbak kalo Agung itu. Saolnya motorik halusnya itu nggak bisa. Kalo motorik kasarnya itu dia masih bisa,

dengan latihan, meski entah benar atau tidak. Istilahnya, dia masih bisa lakukan gitu. (SO/BT2005RK: 66)

Pada usia sembilan bulan, Agung masih belum mampu menyangga lehernya. Dan baru mampu berjalan pada usia satu setengah tahun.

Lha sembilan bulan gurung iso nyonggo gulu lho mbak anakku iku. Mlaku satu setengah tahun. (BP2504RS: 417)

Jalannya itu bisanya diatas dua tahunlah. (PP1705RS: 57)

Kemampuan motorik Agung yaitu mampu meronce.

Sampek saya dulu, ini namanya, apa, meronce, dlu nggak mau, sekarang sudah bisa. (SO/BT2005RK: 50)

Kelemahan Agung adalah lemah dalam hal menulis. Bahkan saat Bu Tina menyuruhnya menulis, Agung berpura-pura mengantuk.

Agung ini kelemahannya ndak bisa nulis (tertawa). (BP2504RS: 453)

Katanya Bu Tina sendiri lho mbak, kalau Agung disuruh nulis pura-pura ngantuk mbak.... (BP2504RS: 127)

Agung mampu menyalakan *starter* pada mobil. Ketika itu Bu Sugeng dan Fina sedang berbincang-bincang, dan terdengar suara mobil tetangga sedang dinyalakan untuk memanaskan mesinnya. Tetapi selang beberapa lama, mobil tetangga itu tidak kunjung selesai menyalakan mesin mobilnya. Fina, berbicara kepada Bu Sugeng mengapa mobilnya tidak kunjung selesai dihentikan. Bu Sugeng keheranan karena tetangga yang dimaksud

Fina sedang pergi. Ternyata, Agung berada di dalam mobil tersebut dan menyalakan gasnya.

Lha terus gini mbak, anak saya dengan teman saya disini, saya disitu, biasa ya, kok wruuung, wruuung, wruuung, dikira mobilnya depan itu dipanasi, suwi lho mbak manasinya. Tetangga itu manasi mobil kok nggak bar bar. Anak saya perempuan itu gitu. Lha, tetangga iku lak metu, saya gitu. Lho, sopo lho? Lho lha kok Agung di mobil situ lho mbak. Ya untung dia nggak bisa ini mbak, nggak bisa masuk giginya itu. Kalo masuk gigi itu Ya Allah, lha wreng, wreng, wreng, gitu e. (BP2504RS: 293)

Mobil, nyetater mobil, bisa dia. Ngambil kontak, bilangnya Fina, orang di depan manasi mobil ngunu, ternyata Agung di dalem, nyalakan mobil. Karena apa? Kebiasaan melihat saya nyalakan mobil. (PP1705RS: 15)

Selain itu Agung juga mampu menyetel VCD sendiri.

Ya, nyetel VCD itu bisa. Jadi banyak itu koleksi VCD nya. Doraemon, upin ipin, tom anda jerry. (PP1705RS: 87)

Saat marah dengan gurunya Agung melemparkan tas kepada gurunya. Saat di rumah, Agung juga terlihat membanting pakaian yang ada di lemari kamarnya.

Dia itu pernah kalo marah sama gurunya di uncal tas gurunya. (BP2504RS: 129)

(Agung membanting pakaian yang ada di lemari kamar – kamarnya terlihat dari ruang tamu-) (BP2504RS: 179)

(Agung datang membanting tas SN yang diletakkan di sofa)
(BP2504RS: 265)

Gak nganggep. Sama gurunya gitu, tas dibuang, kalo ndak tau kenapa, kalo di rumah ndak enak hatinya, apa apa, dibuak, diuncali barang. Yang ngomong ya gurunya itu. Halaah, wes, anak kayak gini mbak, semaunya kayaknya ya. (BP0905RS: 18)

Jika Agung tidak menyukai sesuatu, atau ketika ia tidak mau diajari dan sedang mengantuk, maka ia akan membanting barang-barang. Begitu pula ketika Agung merasa tidak diperhatikan dan merasa orang rumah sibuk sendiri, sehingga perilakunya itu untuk mencari perhatian.

Ndak tau mbak, dia itu kayak gitu lho, akhir-akhir ini. Dulu ndak lho mbak. Lha, memang ya, kadang-kadang gitu, kalo ndak suka. (BP2504RS: 181)

Itu waktu diajari ndak mau atau ndak suka atau dia ngantuk, pokoknya nggak mau keganggu mungkin. (BP2504RS: 183)

Ndak tau, mungkin ndak diperhatiin, orang rumah sibuk sendiri-sendiri. Itu gaya, cari perhatian itu mbak. (BP2504RS: 267)

Perkembangan emosional yang dirasakan Bu Tina ialah, dulu begitu masuk kelas, dimanapun kelas itu, Agung akan membuang barang di dalam kelas. Namun sekarang, barang-barang yang tercecer di mejanya ia susun dengan sangat rapi.

Kalo tingkat emosionalnya juga begitu. Dulu, begitu masuk kelas, dimanapun kelas, buang semua. Kalo sekarang enggak, ini pekerjaannya. Jadi, kalo ada tercecer-cecer ini ditata rapi, sekali. (SO/BT2005RK: 48)

Dalam berkomunikasi, Agung tidak bisa berbicara. Padahal dulu ia bisa mengucapkan kata-kata Bapak dan Ibu.

Gak, dulu Ibu, Bapak, iso. Tapi kok gak iso mbak, akhirnya. (BP2504RS: 315)

Yang dilakukan Bu Sugeng untuk memahami maksud Agung yang tidak bisa bicara adalah dengan melihat gerak-

gerakannya untuk memahami maksud Agung. Orang lain pun memahami maksud Agung Melalui gerakan, tidak dengan kata-kata dan hanya dengan mimik wajah. Jadi, lawan bicara Agung berbicara seperti biasa dan Agung meresponnya hanya dengan mimik wajahnya, apakah ia tertawa atau marah. Jika Agung dipaksa, ia akan memberontak.

Enggak mbak, ya gini tok. Kita mesti harus lihat ini, apa gerak-gerakannya dia. Harus menangkap. Kan kesehariannya sama dia kan mbak. (BP2504RS: 240)

Nggak bisa. Paling tidak kan dia punya gerakan. Jadi, dia itu respeknya, menjawabnya itu dengan gerakan. Tidak dengan kata-kata. Hanya dengan mimik. Kalo misalnya kita bicara, ya kita bicara, seperti biasa. Cuma dengan gerakan mimik dia tertawa, gerakan mimik dia istilahnya *mburem* begini. Berarti dia *ndak mau*. Kalo misalnya dia saya paksa, kemudian dia memberontak, itu kan dengan gerakan, dengan bahasa tubuhnya, bahasa wajahnya. Ini bahasa ibu namanya. (SO/BT2005RK: 18)

Cara Agung meminta makan pada Bu Sugeng yaitu dengan merangkul Bu Sugeng dan menciumnya. Agung menggunakan bahasa tubuh pada Bu Sugeng.

Terus aku *dirangkul*, *disun* mbak, aku *ndelok jam*, *oh iyo, wayahe maem, maem le?* Terus dia gitu, pokoknya dia itu *pive yo*, pokoknya bahasa *kayak*, bahasa tubuh. (BP2504RS: 313)

Sedangkan cara Agung menunjukkan bahwa dia ingin ke kamar mandi jika berada di dalam mobil ialah ingin turun dari jok belakang.

Dia *pingin* turun, dari tempat yang jok belakang dia duduk itu, dia *pingin* turun. *Oh*, mau pipis, gitu. (SO/KP1705RS: 52)

Ya enggak, pokoknya ada reaksilah. Tapi kita kan tau bahasanya. Jadi dia itu kalo mau berangkat di bawa ke kamar mandi. (PP1705RS: 81)

Saat ini terdapat perkembangan dalam berkomunikasi pada diri Agung. Dulu, Agung tidak bisa mengerti saat diajak berkomunikasi, namun sekarang sudah dapat memahami.

Kalo dulu ndak bisa nyambung sekarang sudah bisa. (PP1705RS: 11)

Saat diajak komunikasi, dulu Agung semauanya sendiri. Saat ini, Agung bisa menunjukkan kemampuannya, dengan cara untuk mengetahui keinginan Agung sekolah atau tidak, Bu Sugeng dan Pak Sugeng mengambilkan dua baju, baju rumah atau seragam. Jika Agung memilih baju rumah, maka berarti Agung tidak mau sekolah.

Nggak nyambungnya kan artinya kalo diajak komunikasi kan semauanya sendiri. Kalo ngantuk atau sekolah, ayo pilih baju yang mana, kalo dia milih baju rumah ya berarti ndak mau sekolah. (PP1705RS: 13)

2) Karakteristik Umum Down Syndrome

Berikut ini merupakan karakteristik *Down Syndrome* yang terdapat pada Agung:

Tabel 4.2. Karakteristik Down Syndrome

No.	Karakteristik	Ada	Tidak Ada
1.	Wajah bulat dan lebar serta memiliki hidung yang datar	√	
2.	Adanya lipatan kecil yang mengarah ke bawah pada kulit di bagian ujung mata yang memberikan kesan mata sipit	√	
3.	Lidah yang menonjol	√	

4.	Tangan dengan jari-jari pendek	√	
5.	Ukuran tangan dan kaki yang kecil serta tidak proporsional		√
6.	Mengalami retardasi mental	√	
7.	mengalami masalah fisik, seperti gangguan pada pembentukan jantung, dan kesulitan pernafasan	√	
8.	Memiliki gerakan yang cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup		√
9.	Mengalami kesulitan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan dengan jelas dan secara verbal	√	

3) Klasifikasi Anak Tunagrahita

Agung adalah tergolong anak mampu latih tetapi diambang mampu rawat. Agung berada di perbatasan antara mampu latih dan mampu rawat. Sehingga, ada hal-hal yang mampu dia lakukan sendiri.

Mampu latih, diambang mampu rawat. Gitu. Dulu kan sudah pernah saya kasih grafik ya, jadi dua disini perbatasan. Mampu rawat disini, Agung ini ditengah-tengahnya, mampu latih, ditengah-tengahnya mampu rawat. Jadi, tidak, tidak apa ya istilahnya, imbang, 50% - 50%. Jadi tidak sepenuhnya mampu rawat. Jadi ada yang dia bisa lakukan sendiri, termasuk makan minum, walaupun dia tidak bisa memakai sepatu tapi kalau dia kita bantu, walau tidak sepenuhnya kita bantu. (SO/BT2005RK: 6)

Saat itu, Bu Sugeng mengetahui hal tersebut melalui dokter rumah sakit X dua hari setelah melahirkan ketika ia tidak bisa menyusui anaknya. Perawat tersebut diberitahu oleh dokter yang memeriksa Agung. Saat itu Bu Sugeng merasa *shock* ketika diberitahu. Saat itu Bu Sugeng diberitahu bahwa Agung kondisinya tidak sama dengan bayi-bayi lainnya karena kromosom dan genetiknya tidak bagus sehingga terdapat kelemahan. Hal ini

merupakan kehendak Tuhan. Dokter mengatakan bahwa H memiliki kelemahan di bagian otak. Dan menurut dokter tersebut Agung mengalami *down syndrome*. Dan banyak anak yang mengalami hal tersebut.

Bilangnya, saya dipanggil kan. Bu, ini, ibu, saya beritahu tentang anak ibu. Kondisinya tidak seperti bayi-bayi yang lainnya. Lho kenapa dok? Ya itu, dari Tuhan. Kromosom dan genetiknya *ndak* bagus. Jadinya anak, ada kelemahan di pihak sini. (BP2504RS: 439)

Pokoknya otak itu lho mbak. Otak kiri *nek gak* salah. *Ndak tau* pokoknya sebelah otak. Otak itu ada yang lemah *anunya*. Menurut kedokteran ini namanya, *down syndrome*. Banyak anak yang mengalami seperti ibu, faktornya ya yang saya sebutkan tadi, banyak mbak. (BP2504RS: 441)

4) Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Kerusakan otak Agung disebabkan dari lahir karena kromosom dan genetiknya.

Jadi otaknya memang karena kromosom dan genetiknya, jadi dari lahir memang. (BP2504RS: 259)

Bu Sugeng mengandung Agung pada usia 38 tahun. Ketika Bu Sugeng mengandung di usia tersebut, ia sempat berdiskusi dengan keluarga dan adik perempuannya. Saat itu adik perempuan Bu Sugeng komplain dengan Bu Sugeng, mengapa hamil pada saat usia tua, padahal resikonya besar. Dan pada saat melahirkan Agung, Bu Sugeng berdoa memohon yang terbaik kepada Allah. Jadi Agung merupakan kodrat dari Allah.

38. terus saya bilang ke adek saya, lha dulu wes diskusi katamu dulu temenmu hamil 40 tahun, dadi, apik. Lha. (BP2504RS: 429)

Perempuan mbak. Dia itu komplain, kenapa dulu itu wes tuwek kok meteng. Wes ngerti resikone besar. (BP2504RS: 427)

Pas hamil, tapi protesnya pas Agung wes umur 5 tahun. Lha, mungkin dia lupa dengan adanya kejadian itu, jadi dia protesnya pas Agung wes lima tahun mbak. Terus ngunu, kan resikonya kan begitu. Lho, aku lho wes nyuwun nang Gusti Allah, aku wes minta yang terbaik. (BP2504RS: 431)

Jarak usia antara Agung dan kedua kakaknya terpaut jauh. Kakak pertama Agung lahir pada tahun 1983, dan kakak kedua Agung lahir pada tahun 1986. Sedangkan Agung sendiri lahir pada tahun 1994. Agung terpaut usia sebelas tahun dengan kakak pertamanya dan terpaut usia delapan tahun dengan kakak keduanya.

Kan jaraknya sama kakaknya tadi delapan tahun toh mbak. (BP2504RS: 305)

Kakak laki-laki itu tahun 83 akhir. (BP2504RS: 307)

Lek sing wedok 86 akhir. Ini 94, kan delapan tahun ya, lumayan mbak kacek suwi kok. (BP2504RS: 309)

Pertama kali Bu Sugeng dan Pak Sugeng mengetahui bahwa Agung mengalami kecenderungan *down syndrome* saat berada di rumah sakit X. Saat itu Agung masih baru lahir dan selama dua bulan satu minggu berada di sana namun tidak ada penanganan dari dokter.

Pertama kali kan tahunya itu setelah diketahui ndak bisa netek itu. Di rumah sakit itu selama dua bulan satu minggu itu ndak diapa-apakan. (PP1705RS: 45)

Tapi ndak ada penanganannya. Karna apa? Pemeriksaannya hanya secara medis. Walaupun ya ditunjukkan oleh Allah keadaannya

Agung disitu, tapi yo, lambat penanganannya. Waktu kunjungan dokter aja, saya suruh konsultasi di prakteknya, ngantri. (PP1705RS: 49)

Saat itu, Bu Sugeng mengetahui hal tersebut melalui dokter rumah sakit X dua hari setelah melahirkan ketika ia tidak bisa menyusui anaknya. Perawat tersebut diberitahu oleh dokter yang memeriksa Agung. Saat itu Bu Sugeng merasa *shock* ketika diberitahu. Saat itu Bu Sugeng diberitahu bahwa Agung kondisinya tidak sama dengan bayi-bayi lainnya karena kromosom dan genetiknya tidak bagus sehingga terdapat kelemahan. Hal ini merupakan kehendak Tuhan. Dokter mengatakan bahwa H memiliki kelemahan di bagian otak. Dan menurut dokter tersebut Agung mengalami *down syndrome*. Dan banyak anak yang mengalami hal tersebut.

Bilangnya, saya dipanggil kan. Bu, ini, ibu, saya beritahu tentang anak ibu. Kondisinya tidak seperti bayi-bayi yang lainnya. Lho kenapa dok? Ya itu, dari Tuhan. Kromosom dan genetiknya *ndak* bagus. Jadinya anak, ada kelemahan di pihak sini. (BP2504RS: 439)

Pokoknya otak itu lho mbak. Otak kiri *nek gak* salah. *Ndak tau* pokoknya sebelah otak. Otak itu ada yang lemah *anunya*. Menurut kedokteran ini namanya, *down syndrome*. Banyak anak yang mengalami seperti ibu, faktornya ya yang saya sebutkan tadi, banyak mbak. (BP2504RS: 441)

Bu Sugeng pun merasa menyesal mengapa keadaannya bisa begini. Kemudian ada orang Kristen yang menghampiri dan memberi Bu Sugeng nasihat atas ijin Allah.

Jadi sebetulnya, dokternya sudah tahu, terus bilang ke Bu Sugeng. (PP1705RS: 51)

Lahir. Rong dino lah. Aku lungguh tengak-tenguk nang njobo, sing liyo podo nyusoni anake kabeh nang njero. Aku ning njobo. Kan iku di ruang bersalin toh mbak. Kan jam besuk, aku nuaangis, kok getun, kok begini, begini, begini. (BP2504RS: 437)

Oh, ya iya mbak. Kuaget. Aku kan pertama-tama shock lho mbak di rumah sakit. Terus onok wong sing nuturi. Wong Kristen mbak. Saya dihampiri, atas ijin Allah saya diberi. (BP2504RS: 435)

5) Riwayat Kesehatan Agung

Pada saat baru lahir, Agung selama dua bulan berada di rumah sakit.

Dulu mbak, dua bulan di rumah sakit waktu lahir, kurang seminggu lah, seminggu di rumah, masuk lagi. (BP2504RS: 201)

Sejak bayi, Agung sering mengalami sesak nafas, batuk, dan sulit untuk mengeluarkan lendir serta demam, namun demam tersebut tidak disertai kejang.

Dulu itu sering sesek watuk lho mbak. Dulu, sebelum 5 tahun, kayaknya. (BP2504RS: 195)

Sesek, batuk tu ndak bisa ngetokne riya' mbak. Jadi sesak. Groom, groom, groom, itu sering, dan rentan batuk. (BP2504RS: 197)

Batuk, sesek, puanas mbak. (BP2504RS: 255)

Ndak, Alhamdulillah ndak pernah kejang. Ndak nyuwun lho aku mbak. (BP2504RS: 259)

Agung beberapa kali di bawa ke rumah sakit. Pada saat ia berusia enam tahun, saat Bu Sugeng berada di salon, keluarga di rumah memberi kabar bahwa Agung sakit. Ketika Agung dibawa ke poliklinik di dekat rumah, pihak poliklinik menyatakan bahwa harus dilakukan perawatan intensif di rumah sakit terhadap Agung.

Padahal, Agung pada saat itu hanya sakit pilek namun lendirnya kering sehingga membuatnya sesak. Pak Sugeng dan Bu Sugeng pun menuju ke rumah Sakit X. Ternyata kata dokter di UGD, Agung hanya mengalami flu biasa hanya saja lendirnya banyak hingga tidak bisa keluar. Lalu, suster menyarankan jika hal ini terjadi lagi pada Agung, maka Bu Sugeng menepuk punggung Agung dan mengusapkan vicks atau sesuatu yang hangat ke punggungnya.

Ehm, apa ya enam yo mbak. Terus saya tuh di salon di kabari, bu, adek sakit. Kok di bawa di poliklinik sama bapaknya mbak, dia kan *mbangkong* bangunnya jam Sembilan. Terus saya disuruh pulang, bu, ini harus perawatan intensif di rumah sakit. Saya kan kaget, orang Cuma flu biasa, biasanya kan gampang, *dianu* ya, itu kok riaknya mungkin kering yo mbak, mungkin, jadi sesek ya mungkin, poliklinik sebelah ini, ya Maspion sana, ini angkat tangan. (BP2504RS: 203)

UGD Rumah Sakit X. Terus, dokternya bilang, ini flu biasa ibu, cuma lendirnya banyak, jadi nggak bisa keluar, *oooh, lha wong* poliklinik ini bilanganya *ndak* mampu lho mbak, aku. (BP2504RS: 205)

Ya *iku*, terus dipanasi, *ndak tau* dia *pake* apa, terus disuntik kan vitamin untuk mencairkan ini, *lha* terus susternya bilang, bu kalo nanti ada lagi, kasih aja ibu ini di punggungnya ditepuk-tepuk sama vicks atau apa yang *anget*. Gitu lho mbak. (BP2504RS: 207)

Kemudian, Agung juga pernah masuk di rumah sakit DS Sidoarjo pada usia tujuh tahun karena sesak nafas. Saat dibawa ke rumah sakit, dokter menyuruh untuk menginfus Agung. Saat dicari venanya, ternyata sulit untuk ditemukan karena venanya kecil. Setelah venanya ditemukan, ternyata sulit untuk memasukkan infusnya. Bahkan, tiga perawat yang membantu Agung memasang

infus. Agung tidak menyukai ada infus di lengannya karena Agung tidak pernah diinfus. Infus tersebut digoyang-goyangkan dan ditendang oleh Agung bahkan hingga terjatuh Lalu terjadi pendarahan pada tangan Agung hingga beberapa jam. Bekas infus Agung ternyata bengkak dan setelah jarum infus dikeluarkan, jarum yang awalnya berbentuk lurus menjadi spiral. Pada malam harinya, infus kembali dimasukkan agar obatnya memenuhi dosis. Perawat di rumah sakit tersebut melarang infus Agung tersebut dilepas.

terus, pernah setelah itu, ada lagi, ngamar di DS Sidoarjo, .
(BP2504RS: 213)

Itu, sekitar lima tahun, mbak. Eh, habis itu, enam tujuh. Tujuh mbak. Di bawa kesana, sama dokternya jaganya itu, lha kok disuruh nginfus. Diinfus itu, dicari venanya, mau dimasuki. Lha kok ndak nemu. Mungkin kecil ya, anunya itu, kok sulit ya bu, cari vena. Wih, bar kenek, itu setengah mati lho mbak lek ngelebokne. Perawat ae, sampek telu lho mbak, baru bisa. Digantung.
(BP2504RS: 219)

Ini di oglak-oglak. Ndak suka, kenapa saya diginikan, gitu, kan nggak pernah-pernah lho mbak. Ya biar obatnya masuk le. Saya gitu. Nanti daripada disuntik, diminum, nanti mbalik kan percuma, jadi ya diinfus. Waduh tingkahnya glodak-glodak nggak mau, ditendang mbak ininya, (BP2504RS: 221)

Heeh, tiyeel gitu. ngguling mbak. Terus setelah itu ada pendarahan gitu, berapa jam gitu ada darahnya. (BP2504RS: 213)

Agak bengkak, kan untuk gerak, ternyata mbak, tau, jarumnya kok spiral. Lho bu, jarumnya sampek kayak gini, ngunu. Terus malemnya itu yo mbak, dia berontak, tapi harus lho bu, ini harus masuk obatnya kalo ndak gitu nanti dosisnya kurang nanti ndak kering anunya. Ibu harus itu lho bu, ini jangan sampai lepas infusnya (BP2504RS: 225)

Setelah keluar dari Rumah Sakit DS Sidoarjo, Agung pun tidak pernah sakit lagi. Saat ini Agung jarang sakit, ia hanya sering sakit pilek saja. Dan ketika Agung sesak, Bu Sugeng memberinya bantal yang tinggi dan mengusapkan *vicks* sehingga keadaan Agung pada saat pagi sudah membaik. Sekarang, jika Agung sakit, Bu Sugeng cukup membawa Agung ke Kiai. Dan Agung pun cocok dengan pengobatan yang diberi oleh Kiai tersebut. Selain itu, Bu Sugeng cukup memberinya obat *procold* atau *inza* setengah tablet, dan untuk mengobati penyakit batuk Bu Sugeng memberinya obat cair seperti *syladex* atau *activet*.

Alhamdulillah, setelah itu, sampai sekarang *ndak* pernah jangan sampek ya, *ndak* pernah sakit lagi. (BP2504RS: 247)

Alhamdulillah. *Ya* kalo pilek-pilek biasa, *ya* kalo sesak saya kasih bantal tinggi, saya kasih *vicks*, dan paginya sudah enak. (BP2504RS: 199)

Iya, sudah. Habis gitu saya bawa ke kyai aja. (BP2504RS: 249)

Heem, disamping itu *ndak* usah di dokterkan ini bu. Sudah pokoknya kalo sakit dibawa ke kiai. Alhamdulillah cocok kok mbak. (BP2504RS: 251)

Kalo sakit *ya* dikasih obat itu, Alhamdulillah baik mbak. Obat *procold* atau *inza* separuh, kalo batuk *ya* sirup-sirup kayak *syladex* apa *activet* yang terakhir ini. (BP2504RS: 253)

6) Perkembangan Bina Diri Pada Anak Tunagrahita

a) Membersihkan Diri dan Merapikan Diri

Agung mampu dan juga memiliki inisiatif untuk mandi sendiri meskipun tidak bersih. Agung juga merasa risih jika tidak mandi.

Ya bisa lho mbak, heeh, bisa. ... (BP2504RS: 42)

Dia mandi sendiri, mungkin dia itu membuat kejutan untuk saya ya, mandi kok *kepinginnya* sendiri, tapi kan saya *ndak tega* mbak, lha dia *ndak* bersih kan. (BP2504RS: 50)

Tapi kalo gak mandi risih lho mbak. (BP2504RS: 66)

Ya gitu, pake sikat sendiri, mandi sendiri, ya istilahnya kayak kita orang normal gitu. (SO/KP1705RS: 34)

Saat sedang membersihkan badannya dengan sabun, Agung hanya mengusapkan badannya di bagian tertentu saja dan tidak merata, begitu juga dengan saat mengusap handuk.

...terus mandi lagi sendiri, *byur, byur, byur, sabunan* mbak tapi dia itu cuma *gini-gini* (*menirukan gaya Agung yang mengusap badan*), yang kelihatan, dia itu kan *andukan* kan *gini-gini* lho mbak. (BP2504RS: 52)

Jadwal mandi Agung tidak menentu. Setelah bangun tidur, kemudian selang beberapa menit meminum minuman hangat, lalu mandi.

Ndak tentu, pokoknya dia bangun, jarak sekian menit, minum *anget-anget* dulu, habis gitu mandi... Tapi kalo gak mandi risih lho mbak. (BP2504RS: 66)

Agung juga mampu menyikat gigi sendiri meski hanya bagian tengahnya saja.

Bisa sendiri.... Tapi yo gitu, tengah tok.... Gini. (BP2504RS: 56)

Ya alhamdulillah, sikatan juga mau sendiri. Walaupun depan tok, kadang-kadang tak masukin odolnya kesana-sana. (BP0905RS: 6)

. Sikatan pun, pakai sikat gigi, sebetulnya dia bisa, kalau kita suruh, walau dengan paksaan membantunya itu. Tapi tidak sepenuhnya juga. (SO/BT2005RK: 6)

Saat Agung mencoba untuk mandi sendiri, Agung menggunakan ponds pembersih wajah untuk menyikat gigi.

Kan sekarang kan ada ponds yang untuk foam itu ya, Itu kan Ketuker sama pepsodent (BP2504RS: 48)

Agung juga mampu menggunakan shampoo sendiri dan menyiram kepalanya dengan air, namun ia menuangkan shampoonya terlalu banyak.

Terus, shampo pernah lho mbak. Shampoo itu pake ini, ya shampoo tapi di suntek mbak, wuuuh, buuanyak sekali mbak, (BP2504RS: 78)

anu keramas mbak digerujuki sendiri, (BP2504RS: 82)

Namun, Agung tidak mau dipotong rambutnya karena takut dan trauma dengan rasa gatal yang menusuk kulit.

Sering, dulunya kan mungkin anu mbak, apa, gatal gitu lho, terus berontak mbak, anak gini kan kaku mbak. (BP2504RS: 164)

Iya, aslinya takut, trauma gatelnnya itu lho mbak. Cekit-cekit gitu lho. (BP2504RS: 179)

Tapi aku *seng nggak isa* potong rambut. *Sampek* sekarang. *Kalo nggak mood* dia *gak gelem* dipotong mbak. Kita ya nunggu. (BP0905RS: 58)

Selain itu, Agung juga mampu menyisir rambutnya sendiri sambil berkaca dan bersenandung meski acak-acakan.

Bisa tapi *acak-acakan* mbak, *wuih lucu*. Ya Allah *kasian* lho mbak, dia itu *ngaca lho* mbak, ya *ngaca* orang normal lho mbak, ya *nyanyi kecil gitu*, tapi kan hanya senandung. Pake sisir. *ngoco, sakno lho* mbak, aku, (*menangis*). (BP2504RS: 343)

Terdapat perkembangan pada diri Agung di bidang buang air. Dulu saat pertama masuk ke SLB, Agung buang air kecil di sembarang tempat. Dan sekarang Agung menggunakan kamar mandi untuk buang air kecil dan mampu membersihkannya meski membersihkannya masih kurang bersih.

Ya dulu pertama masuk itu *pipis* di sembarang tempat kan. *nah* sekarang di kamar mandi. (BP0905RS: 4)

Agung mampu buang air kecil dan besar di kamar mandi tanpa harus mengompol atau minta ditemani oleh orang dewasa. Dan Agung mampu membersihkannya meski membersihkannya masih kurang bersih.

Ya dulu pertama masuk itu *pipis* di sembarang tempat kan. *nah* sekarang di kamar mandi. Dan *digerujuk*, walaupun *ndak* bersih. Airnya banyak tapi, kurang bersihlah, *gerujuk gerujuk* biasa itu, *ndak*, *kalo* kita kan *nggerujuke* mesti bersih. *Kalo* dia itu *gerujuk gerujuk tok* gitu lho mbak. (BP0905RS: 4)

Ya ke kamar mandi sendiri. *Enggak usah ngganduli* gitu ya. *Dia pasti ngerti*. (SO/ KP1705RS: 42)

Buang air kecil dia kerjakan sendiri, kalo mau buang air besar, ya ke belakang. (PP1705RS: 39)

Enggak. udah enggak....sejak kapan sudah enggak inget tapi jarang. Soalnya dia sudah ke kamar mandi sendiri kok. (SO/KP1705RS: 46)

Namun, meski Agung mampu buang air besar sendiri, ia belum mampu membersihkannya dengan baik dan benar.

kalo mau buang air besar, ya ke belakang, hanya saja kan kalo membersihkan kurang bersih. (PP1705RS: 39)

Ada suatu cerita yang lucu mengenai kemampuan Agung buang air besar sendiri di kamar mandi. Pada saat itu Agung sedang berada di Rumah Sakit DS. Karena merasa sangat lelah, Bu Sugeng tertidur sekitar pukul sembilan atau setengah sepuluh. Ruangan paviliun hanya dihuni oleh Bu Sugeng sendiri. Saat Bu Sugeng menemani Agung tidur sambil mengelus-elusnya, tak terasa Bu Sugeng sendiri juga tertidur. Saat Bu Sugeng tertidur lelap, ia tidak menyadari bahwa Agung turun dari tempat tidur. Agung turun dari tempat tidur dengan membawa serta selimutnya dan ditarik menuju kamar mandi. Ternyata pada saat itu Agung sedang berada di dalam kamar mandi karena buang air besar.

Lha, saking kesele, aku habis makan, ngantuk aku mbak. Ya, mungkin jam Sembilan atau setengah sepuluh, tidur. Tak keloni ning sebelahé iku mbak. Ada sendiri saya di paviliun kan. Agung nya tak keloni, kaget lho mbak, tak keloni aku ning pinggire, tak isik-isik aku turu, de'e yo turu lho mbak, lha la ya kok mudun toh mbak. (BP2504RS: 227)

Mudun iku, sak selimute digowo, digeret, nak nggone kamar mandi. (BP2504RS: 229)

Di kamar mandi, lha kamar mandinya kan di dalem, lha kan aku nggak kepikiran ke kamar mandi. *Eek* mbak. (BP2504RS: 233)

Meski Agung mampu buang air besar sendiri, namun ia belum mampu membersihkan dirinya setelah selesai buang air besar. Agung memanggil Bu Sugeng setelah Agung buang air besar. Agung juga belum mampu buang air besar di atas kloset. Meski Agung buang air besar di kamar mandi, namun ia tidak mau di atas kloset. Saat buang air besar, Agung melakukannya di lantai dengan cara berjongkok. Pernah terjadi pada saat buang air besar Agung masih belum tuntas, ia mencoba membersihkannya dengan cara membersihkan bagian pantatnya dengan menggunakan gayung mandi. Saat mengetahui hal itu Bu Sugeng segera membersihkan semuanya dan memberitahu Agung jangan melakukan hal itu lagi. Tunggu saja, sambil berjongkok yang lama.

Aku mbak. Panggil-panggil dia. Sebetulnya dia mencoba, yo aku yo gak iso mbak, ndak tega mbak saya. Kan pernah dulu tuh *eek* di kamar mandi. Kan biasa *toh*, kalo lama tuh ada yang belum tuntas gitu, lha sama *cibuk* itu diginikan. Lha aku ngerti, lho *cibuke* kok gini, jangan yo le. Aku gitu. Terus saya bersihkan semua. Dia kan maksudnya mandiri mbak. Terus saya bilang, jangan yo le, tunggu aja *ndodok sampek suwi*. Dia *ndak* mau di kloset gitu, dia *ndak* mau. Di bawah *ndodoknya*. (BP0905RS: 86)

Yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk mencegah Agung mengompol ketika berada di tempat umum atau luar kota yaitu setiap beberapa jam sekali anggota keluarga Agung mengajaknya ke kamar mandi untuk menyuruhnya pipis.

Ya itu nyarik kamar mandi itu mana gitu. Kita kan pasti tahu, adik Agung itu maunya apa. Kalau setiap beberapa jam sekali kita ngajak ke kamar mandi gitu. Meski dia mau pipis atau enggak gitu, tetep di ajak ke kamar mandi. Dia kan enggak bisa ngomong, lagian kalau di mall dia kan enggak tahu yang mana toiletnya. Jadi beberapa jam sekali kita ngajak ke kamar mandi. (SO/ KP1705RS: 44)

Terus misalnya ke luar kota, eh.. katakan dua atau tiga jam gitu kita ke pom bensin, Agung ya diturunin. (SO/ KP1705RS: 50)

b) Berbusana

Agung mampu memakai baju dan juga celananya sendiri. Ia juga mampu memakai sepatu dan melepas sepatu sendiri. Selain itu Agung bisa mengerti seragam apa yang digunakan pada hari Jumat dan Sabtu, yaitu olah raga dan pramuka. Bahkan Agung juga mengerti saat mengenakan baju pramuka maka keesokan harinya akan libur, sehingga ia merasa senang. Namun tidak bisa mengerti hari pada saat ia mengenakan rompi.

Bisa. Terus kalo pake sepatu, copot sepatu bisa. Pake baju sendiri bisa, tapi ngancingkan masih sulit. Kalo nyopot gampang. Kalo dia sabtu gitu pake pramuka hafal. Jumat pake olah raga hafal. Ndak tau kok ngerti. Terus kalo pake rompi ndak isa niteni mbak, kan kalo rabu sama kamis itu pake rompi, tapi dia ndak isa niteni, jadi dia kalo dikasih itu, diem aja. Tapi kalo olah raga sama pramuka dia tau. Kalo baju pramuka, besoknya libur pasti tahu. Seneng dia kalo pake baju pramuka karna besoknya libur. Keliatan itu, kita kan ngerti ya. (BP0905RS: 6)

Tapi dia bisa, pake baju sendiri bisa, pake celana sendiri bisa. (SO/ KP1705RS: 22)

Selain itu, Agung juga mampu memilih pakaiannya sendiri. Meskipun ia masih mengambil pakaian tersebut dengan berantakan, dan selesai mengambil pakaian ia tidak

mengembalikannya lagi. Agung juga mampu menyiapkan pakaiannya sendiri. Dan juga Agung mampu membedakan mana pakaian yang layak pakai dan tidak. Jika ia mengenakan baju yang sobek, ia akan melepasnya dan membuangnya.

Iya. Milih sendiri. Aku yo tak sawang mbak. Saya kan bangga juga ya, biarin. Tapi diodal-adil mbak, ambilnya tu nggak bagus. Dia milih, diodal-adil, terus habis itu nggak dibalekno. Ya itu udah acak-acakan. Dia itu nyepakne itu bisa. Suwek ndak mau, dilepas, dibuang. Dia tahu mbak. Alhamdulillah. Gitu aja udah seneng saya mbak. (BP0905RS: 58)

Namun, Agung belum mampu mengancingkan baju karena berkaitan dengan motorik halus, dan Agung mengalami kesulitan untuk hal tersebut.

Kecuali mengancingkan baju. Itu memang motorik halusnya kalau anak seperti itu kan memang sulit. (SO/BT2005RK: 6)

c) Makan dan Minum

Terdapat perkembangan yang signifikan dalam bidang makan dan minum pada Agung. Dulu, Agung masih makan dan minum dengan disuap. Tetapi sekarang Agung makan dengan bersih, dan tidak ada sisa nasi satupun di piringnya. Meskipun lamanya Agung menghabiskan makanannya sekitar empat puluh lima menit.

Heem, diajarin makan sendiri. Tapi, anak saya memang rodok, sakjane ngunu rajin lho mbak. Makan sejak kecil ndak pernah ndulang saya. Jarang mbak. Pinter itu, tiga kali lho minta makan. (BP0905RS: 26)

Dari pertama masuk, waktu itu, untuk bina dirinya, makannya, minumannya masih suap. Tapi sekarang, makan sendiri, dengan bersih sekali. Tapi ya lama memang. Butuh proses. Makannya sendiri kadang-kadang butuh waktu empat puluh lima menit sekali makan. Tapi kalo dulu, istilahnya *suapin*. Tapi lama-lama sekarang malah lebih dari yang lain. Ini mejanya tetep bersih, dimananya itu, piringnya, istilahnya sisa satu nasi pun *nggak* ada. Itu untuk tingkat makan dan minum lho ya. (SO/BT2005RK: 6)

Agung mampu makan dengan bersih. Satu buah nasi yang terjatuh, akan diambil oleh Agung. Namun nasi tersebut dimakan, bukan malah dibuang. Ketika Agung makan dengan lauk yang terdapat tulang, tulangnya dibuang sembarangan kecuali jika disediakan tempat, Agung akan meletakkannya di situ.

Enggak, kebetulan anak saya *kok resikan yo*. Upo satu diambil, tapi yo dimakan. *Nggak dibuwak*. Tapi *nek* ada pas *nggak* enakya itu, *balung balung* gitu *kalo* makan ayam kan ada tulang, *dibuwak* sembarangan *kalo* dia *ndak anu*, tapi *kalo* dia *dicepakne adah*, di taruh situ. (BP0905RS: 8)

Agung makan dengan bersih kecuali jika makanan tersebut tidak disukainya, maka ia akan mendorong piring tersebut dan makanannya tidak ia habiskan. Agung juga bisa memisahkan makanan yang memiliki duri.

Bersih *kalo* makan itu mbak, kecuali *kalo ndak* suka sama makanannya mbak. Kalo *ndak* suka, makanannya ada sisa, dia *ndak* mau, *disurung* gitu. Pokoknya kalau ada sisa kita mesti tahu, *disurung* gitu berarti *ndak* mau. *Ndak* doyan atau *ndak* enak. Kadang-kadang *koyok* ada durinya gitu, dia sendoknya terus lauknya *diginikan* gitu. Kalo *ndak* gitu lauknya dulu, habis dulu, baru nasinya. BP0905RS: 32)

Menurut Bu Tina, Agung mampu makan dengan baik dan bisa memakan sambal. Namun, jika teman Agung memiliki lauk yang masih utuh, Agung mengambil lauk temannya tersebut.

Tapi pas saya tanya Bu Tina, Agung itu makannya pinter, mau sambel. Makan sendiri, tapi kalau temannya ada lauk masih utuh gitu diambil katanya. BP20905RS: 10)

Agung pun juga mampu mengambil makanan dan minuman sendiri. Ia juga mampu menyiapkan piring dan sendok sendiri, serta menggunakannya dengan baik dan benar. Selain itu Agung mampu mengambil nasi dan sayur sendiri, meskipun kuah yang diambil Agung terlalu banyak hingga meluber.

Ambil piring sendiri sama sendok, pernah. (BP2504RS: 313)

Tapi kalo makan di tempat makan kan ada sendok garpunya, kadang-kadang kan gitu, dia bisa kok mbak. Ya sendoknya ya dipegang untuk menaruh lauknya untuk nyurung gini, bisa kok. Saya amati kok lho bisa gitu. (BP0905RS: 30)

Jadi ada yang dia bisa lakukan sendiri, termasuk makan minum. (SO/BT2005RK: 6)

Kalo makan atau apa gitu, dia tau tempatnya ya bisa ngambil sendiri. Terus pernah dia ambil nasi sendiri, terus sayurnya itu kuahnya sampek amber gitu. (PP1705RS: 25)

Agung juga mampu dalam membuat teh. Ia dapat memahami yang mana benda yang disebut gula, dan ia juga mengerti jika the tersebut berwarna merah harus dibuang.

Untuk membuat teh, kan ada praktek sendiri toh saya, tingkatannya, ya karena memang motorik ya, saya kan juga, air panas kan, bahaya juga. Ya tapi dia bisa, istilahnya, gula dia tahu.

Pokoknya tahu. Ini tehnya sudah merah dibuang. (SO/BT2005RK: 48)

Namun, Agung masih belum mampu mengupas kulit pisang dan buah-buahan lainnya.

Iya bisa, nek ngoncek pisang tok, endak. Kalo buah itu mesti dibantu. (BP2504RS: 320)

Agung mampu membedakan antara telur yang kulitnya masih belum dikupas dan tidak. Untuk membedakan mana telur yang matang dan mentah agak bisa membedakannya setelah banyak memecahkan telur mentah.

Tau mbak, mungkin dia liat saya membersihkan kulitnya, tek, tek, tek, dia tau mbak. Yang nggak bisa membedakan itu antara telur mateng sama telur mentah. Tapi sekarang dia agak tahu mbak. Cuma wes pecah piro wesan. (BP2504RS: 325)

Namun, Agung belum mampu membedakan mana makanan miliknya dan yang bukan. Asalkan makanan itu enak baginya, ia akan menghabiskannya.

Iya, tapi kalo ada apa, nggeletak itu dia ambil. Tapi kalo dia seneng itu semuanya dia ambil mbak. Dientekne kabeh (tertawa). (BP2504RS: 321)

Pada saat itu, Bu Sugeng memasak lauk dengan isi daging dan lima buah telur untuk masakan di sore hari. Setelah memasak, seluruh keluarga Bu Sugeng berkumpul di depan rumah untuk memasang lampu dalam rangka memperingati hari kemerdekaan. Agung sangat gembira pada saat melihatnya. Agung kemudian

tiba-tiba menghilang, dan kemudian Bu Sugeng melihat Agung di dapur sedang menghabiskan lima butir telur.

Terus saya tu masak daging saya campur telur itu lima, pikirku untuk nyampuri dagingnya untuk sore-sore, saya tinggal pasang lampu pas agustusan, semua kan di depan, Agung itu kan ya nonton, seneng gitu, lha, kok tiba-tiba nggak ada, saya liat dibelakang, makan, lha kok endoke limo entek. Yang mau buat nanti malem. (tertawa) (BP2504RS: 321)

Agung juga mampu mengambil minuman sendiri di lemari es. Tetapi ia tidak mau mengisi air yang telah ia minum di lemari es. Selain itu, Agung belum mampu membedakan mana minuman miliknya atau bukan.

Kalo minum ambil sendiri, tapi ngisi banyu kulkas mesti ora gelem mbak. Dadi wekne mase mesti entek. Botol sing gede gede ngunu mesti entek lho mbak. Jadi dia bisa minum sendiri. Kalo ambil jajan sendiri bisa, ya bisa mbak. (BP2504RS: 318)

(Agung datang mengambil minuman yang disediakan untuk peneliti). (BP2504RS: 101)

Agung juga pernah mencoba untuk memasak telur sendiri. Saat itu Bu Sugeng masih sibuk dan Agung ingin memakan telur dadar, Agung yang sering melihat ibunya memasak mencoba menirunya. Saat itu, Agung memasukkan telurnya ke dalam wajan. Wajan yang digunakan Agung itu merupakan wajan yang telah digunakan Bu Sugeng untuk menggoreng dan diisi air untuk direndam dan dicuci.

Lha terus, kalo saya pas repot, dia kepengen dadar telur, seolah-olah gampang, ibunya kok seolah-olah gampang cuma gitu aja mateng, lha ada wajan, itu saya kum sama air, kan mari buat

nggoreng gurung tak korahi ngunu lho mbak, tak kei banyu, ben gampang nek ngorahi, lha, de'e iki saklek banget, nggowo telor disokne rono (tertawa). (BP2504RS: 327)

Selain itu, ketika Bu Sugeng sedang menggoreng lele, Agung ikut memasukkan lele ke dalam wajan hingga wajannya penuh.

Saya pernah mbak goreng lele. Sik gurung garing ngunu ambek de'e disokno meneh sampek bek mbak wajane. (BP2504RS: 333)

Cerita lain juga muncul ketika Bu Sugeng sedang memasak rawon di dalam panci. Kuah rawon itu sengaja tidak dipenuhi oleh Bu Sugeng agar tidak tumpah. Setelah memasak, Bu Sugeng memberi makan Agung dan mengajaknya tidur. Ternyata pada saat Bu Sugeng tidur, Agung melakukan sesuatu di dapur. Ternyata rawon yang dimasak oleh Bu Sugeng diberi satu gayung air kamar mandi oleh Agung. Bu Sugeng mengetahui hal itu dari adanya gayung di sebelah panci yang airnya telah meluber.

Pernah lagi mbak, tak ceritani pengalaman anak saya ya, dia itu cara berpikirnya, cara menangkapnya lho mbak, dengan kondisi seperti itu dan pengen melaksanakan, niru ibunya, saya itu masak rawon. Rawon itu nggak mesti penuh kan, kan nggak tak penuhi ben nggak mbeludak yak, udah siang itu, tak kasih makan, tak keloni, terus tidur, kok pinter, tak lem yo, anakku kok pinter. Aku iku dituru-turu gini lho mbak. Genti aku sing dikenekne biasanya kan dia. Lha aku iki pasan ngantuk ya, lha kok dia keluar, klatak klutuk ndek pawon lho mbak. Ternyata rawonku dikei banyu jeding, sak cibur gini, lha aku ngerti soale gayung jeding iku nak sandinge, lho rawonku kok malah amber, Masya Allah Agung, rawonku dikei banyu jeding. (BP2504RS: 341)

d) Menghindari Bahaya

Agung mengetahui fungsi dari sabuk pengaman dan selalu mengenakannya saat berada di mobil. Selain itu, saat berboncengan dengan Pak Sugeng, Agung memegang Pak Sugeng dengan erat.

Kalo jip itu langsung duduk di belakang. Dia langsung pake sabuk pengaman. Kalo saya nggak pake gitu, langsung disuruh pake. Disiplinnya tinggi. (PP1705RS: 63)

Nggak. Dia erat kalo pegangan. (PP1705RS: 71)

Agung juga mampu mengerti bahaya berada di jalan. Saat ini, Agung berjalan dengan posisi di pinggir.

Kayaknya dulu belum, sekarang aja kayaknya agak ngerti. Minggir dia. Tapi kalo sepi gini ya ndak kontrol mbak. Kayaknya jalane gini, gitu lho mbak. (BP0905RS: 94)

Selain itu Agung juga mampu memahami bahaya dari api, pisau dan gunting. Hal ini disebabkan karena Agung merasa jera sebab Agung pernah memainkan korek dan juga pisau. Saat memainkannya, benda tersebut sedikit mengenai Agung sehingga Agung merasa sakit dan melepasnya. Agung pun merasa jera. Begitu pula dengan bahaya air panas. Dulu, Agung masih tidak mengerti air panas, sehingga langsung memasukkan tangannya ke dalam panci. Namun, sekarang Agung memegang pancinya terlebih dahulu untuk mengetahui suhu air tersebut. Dan jika Agung melihat air tersebut berasal dari kompor, Agung tidak mau mendekatinya.

Tau. Karna udah pernah kena. (BP0905RS: 106)

Pernah, mainan korek. Kaget gitu lho, saya. Saya sudah tau gitu, makanya kita sudah nggak ngomong. Lho, makanya ndak boleh. Kapok mbak. Pisau juga gitu. Tapi sedikitlah. Kita kan mantau kalo pisau kan kita sembunyikan. Lha waktu tidur kan dia kepingin kayak film-film itu kayak silat-silatan gitu. Dia nirukan, kena sedikit mungkin ya, terus dilepas gitu. Mangkane jangan ya. (BP0905RS: 108)

Tahu, habis itu kapok. Air anget juga gitu. Dulu kan nggak ngerti, diginikan, sekarang didemok dulu, diginikan, gitu ngerti. Kalo keliatan dari kompor, sudah ndak mau dekat. Lha. Dan Alhamdulillah mbak, nyandak. (BP0905RS: 110)

Agung juga mampu naik eskalator meski harus didampingi. Pada awalnya ia merasa takut, namun lama kelamaan merasa enak sehingga keterusan. Maka Agung pu senang berputar-putar naik eskalator hingga ke lantai atas kemudian turun lagi.

Bisa. Ya saya dampingi. Malah seneng dia. Ndak takut. Awalnya mbak, wes, bismillah ndak popo. Kok keliattannya enak, dia terus lho mbak. Jadi di supermarket tuh Cuma muter-muter naik eskalator. Sampe lantai atas gitu turun lagi. (BP0905RS: 122)

e) Kesehatan Lingkungan

Agung masih suka membuang sampah dengan sembarangan.

walaupun dia buang sampahnya sembarangan. (SO/BT2005RK: 48)

Namun, Agung juga mampu menyusun barang-barang dengan rapi. Dan ia mampu menyapu dengan kesadaran sendiri. Selain itu Agung juga mampu memahami fungsi dan juga menggunakan sapu dan kemoceng, meskipun tidak bersih.

Jadi, kalo ada tercecer-cecer ini ditata rapi, sekali.
(SO/BT2005RK: 48)

Nyapu itu bisa. Saya datang itu nyapu sendiri. Loh berarti kan istilahnya ada kesadaran. Itu kan perkembangan namanya.
(SO/BT2005RK: 68)

Iya, di sekolahan kan ada giliran nyapu. Walaupun ndak bersih kan. Terus pakai sulak, ngerti dia fungsi sapu itu bagaimana, fungsi sulak itu bagaimana. (PP1705RS: 9)

7) Kemandirian Anak Tunagrahita

Menurut Bu Tina, Agung belum bisa disebut mandiri karena orang tua kadang-kadang tidak sabar dan tidak teliti. Karena jika Agung melakukan sesuatu sendirian, akan membutuhkan waktu yang lama sehingga akhirnya dibantu oleh orang lain.

Oh, belum. Dalam pengertian kan kadang-kadang memang orang tua ndak telaten. Ndak telatennya itu dalam artian lama. Makan lama, istilahnya melakukan sesuatu lama. Ya akhirnya ya, dengan bantuan. (SO/BT2005RK: 72)

Sedangkan menurut Pak Sugeng dan Fina, untuk kategori orang normal, Agung belum dapat dikatakan mandiri. Namun, untuk anak yang kategorinya sama dengan Agung, ia sudah dapat dikatakan cukup mandiri.

Kalo mandiri 100% seperti anak normal itu ya belum. Tapi kalo untuk kategori anak seperti Agung ya cukuplah. (PP1705RS: 91)

Kalau buat Agung itu kalau untuk kategori orang normal, belum ya mbak ya. Kalau buat kategori seperti Agung itu ya cukup lah. (SO/KP1705RS: 40)

c. Peran Orang Tua

1) Latar Belakang Orang Tua

Pak Sugeng berasal dari Kediri, sedangkan daerah asal Bu Sugeng adalah Tulung Agung. Pak Sugeng mengenal Bu Sugeng ketika mereka berada di suatu kos-kosan, dimana saat itu Bu Sugeng sedang bekerja di sebuah perusahaan. Saat itu, Pak Sugeng dapat berkenalan dengan Bu Sugeng melalui bantuan seorang temannya.

Kediri. (BP0905RS: 66)

Tulung agung. (BP0905RS: 68)

Iya, dulu kenalnya di kos-kosan (tertawa). Saya kerja dulu, di PT. PTnya orang. Lulusnya Cuma SMEA. Aku kerja, iso nguliahne adekku loro mbak. (BP0905RS: 70)

Iya mbak, dikenalin konco (tertawa). (BP0905RS: 78)

Bu Sugeng adalah lulusan SMEA, dan ia merupakan anak pertama sehingga ia harus segera bekerja untuk membantu menguliahkan kedua adiknya. Sedangkan Pak Sugeng yang merupakan lulusan dari S1 Jurusan Ekonomi adalah anak bungsu di keluarganya. Pak Sugeng dan Bu Sugeng menikah pada bulan Maret tahun 1983. Bu Sugeng melahirkan anak pertamanya pada bulan Desember Tahun 1983. Pada saat baru menikah, mereka mengontrak rumah di daerah Bratang selama dua tahun. Rumah tersebut termasuk berukuran besar untuk pengantin baru. Kemudian, setelah itu barulah mereka pindah ke Kawasan Pepelegi.

Iya, dulu kenalnya di kos-kosan (tertawa). Saya kerja dulu, di PT. PTnya orang. Lulusnya Cuma SMEA. Aku kerja, iso nguliahne adekku loro mbak. (BP0905RS: 70)

Iya mbak, anak pertama. (BP0905RS: 72)

83 Maret, anak saya lahir 83 Desember. (BP0905RS: 76)

Endak, kontrak dua tahun dulu di Bratang. Tapi sak omah satu, rumah satu. Lumayan gede untuk kemanten baru. Termasuk udah gede. Ini dulu saya mbarep, Pak Sugeng ragil. (BP0905RS: 80)

Pak Sugeng bekerja di PT. Iglas dan sudah pensiun selama satu tahun ini. Di perusahaan ini, Pak Sugeng menjabat sebagai Kepala Departemen Logistik. Saat menjabat, Pak Sugeng sering diutus oleh kantor untuk mengikuti berbagai macam kursus, termasuk kursus kepemimpinan. Hal ini disebabkan karena Pak Sugeng termasuk pegawai yang berpotensi. Selain itu, Pak Sugeng juga terkenal jujur meskipun jabatan di kantornya merupakan “lahan basah”. Namun, saat Pak Sugeng menjabat sebagai Kepala Departemen Logistik, Pak Sugeng menolak diberi tips oleh orang lain. Selain itu, prestasi Pak Sugeng di pekerjaannya tergolong bagus sehingga banyak yang iri kepadanya.

Iglas. Satu tahun ini pensiun. (BP2504RS: 291)

Kepala departemen logistik. (BP2504RS: 357)

Ya S1 ekonomi. Tapi ya transfer-transfer gitu. Tapi kalo Pak Sugeng dalam hal kursus tentang kepemimpinan, opo iku, wuih ikut terus. Dipilih dari kantor. Kalo orang yang berpotensi, mungkin dia diutus dari kantor. Banyak mbak. (BP0905RS: 74)

Setelah ini, depannya, wes toh, Ya Allah, saya itu diembek-embek, pertamanya itu gaib, dikirim temennya bapak di kantor.

Bapaknya itu jujur lho mbak. Dia dikantor punya jabatan, basah. (BP2504RS: 355)

Banyak tips-tips dari, kan *tuku* barang, tanda terima kasih mesti dikei. Walaupun itu *ndak* ngambil bati lho. *Lek* dulu-dulunya itu ngambil bati *fifty-fifty*. Tapi Pak Sugeng nggak mau. (BP2504RS: 359)

Bu, aku *dikenekne karo* Pak *iki*, *disantet*, tapi aku *gak* boleh dendam, *engkok lak kwalat dewe*. Aku *lho diiri*, aku *pancen akeh sing ngiri* aku. Kan diliat dari kerjanya orang itu, dari prestasi, ya kan mbak? (BP2504RS: 361)

2) Pola Asuh Orang Tua

Usia Agung saat masuk SLB Negeri Gedangan Sidoarjo ialah saat usia sembilan atau sepuluh tahun. Agung masuk sekolah dengan usia yang agak terlambat.

Dia masuknya sekitar umur sembilan sepuluh –an. Memang agak telat Agung itu masuknya. Masuk tidak sesuai umur pada umumnya. (SO/BT2005RK: 2)

Penyebab Agung masuk sekolah dengan usia yang agak terlambat ialah karena keterbatasan pengetahuan dari Bu Sugeng dan Pak Sugeng. Mereka kurang mengetahui apa yang harus dilakukan jika memiliki anak seperti Agung.

Karena memang mungkin, apa keterbatasan pengetahuan, dari orang tua itu, pada waktu itu masih minim. Dengan, apa, apa yang harus saya lakukan saat anak saya seperti ini, itu pada waktu itu juga masih kurang. (SO/BT2005RK: 4)

Namun setelah Agung masuk SLB, Bu Sugeng dan Pak Sugeng memiliki semangat yang tinggi. Bahkan Bu Tina merasa bangga dan sangat senang sekali dengan Bu Sugeng dan Pak Sugeng

karena mereka memiliki kasih sayang yang sepenuh hati, dan juga didukung oleh seluruh keluarganya. Bahkan Bu Sugeng sangat antusias, dalam artian, apa yang diajarkan oleh sekolah Bu Sugeng selalu membantu mengajarkannya di rumah. Sehingga antar Bu Tina dan Bu Sugeng terjalin kebersamaan dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada Agung. Bu Tina menganggap bahwa Agung adalah anak yang sangat beruntung di dalam keluarganya.

Tapi setelah masuk di sekolah kan secara otomatis punya semangat tinggi. Tapi, saya itu bangga sekali dengan wali murid dari Agung itu. Itu kasih sayangnya itu sepenuh hati, tidak sendiri, didukung dengan keluarganya. Itu yang menjadi motivasi siswa, menjadi motivasi Agung, bertahan di sekolah. (SO/BT2005RK: 4)

Makanya saya, istilahnya apa ya, sangat senang sekali dengan orang tuanya Agung itu. (SO/BT2005RK: 62)

Sangat, *anu*, sangat antusias sekali. Dalam artian *eeh*, apa yang diajarkan di sekolah, Bu Sugeng ini selalu membantu. Tidak, istilahnya apa ya, jadi antara guru dengan wali murid itu bersama-sama. Jadi memberikan pendidikan, memberikan kasih sayang, itu bersama-sama. (SO/BT2005RK: 10)

Makanya Agung *ni* anak yang paling beruntung di dalam keluarganya. (SO/BT2005RK: 62)

Sikapnya Pak Sugeng dan Pak Sugeng ya? Itu ya, apa ya, sayang gitu. Sayang *banget*, ramah gitu sama Agung. Jadi *bener-bener ngertiin* Agung gitu. (SO/ KP1705RS)

Selain itu, Bu Tina melihat bahwa Pak Sugeng adalah orang tua yang bijak, dalam artian meski Pak Sugeng memiliki anak yang mengalami keterbatasan seperti Agung, Pak Sugeng tetap bersikap optimis dan memberikan semangat kepada Agung jika Agung malas sekolah.

Kalo Pak Sugeng itu saya melihatnya bijak ya, beliau itu. Dalam artian walaupun beliau memiliki putra yang memiliki keterbatasan seperti itu, terus Pak Sugeng *tetep* optimis sekali untuk bisa memberikan semangat sama Agung. Kalo dia nggak sekolah gitu, ayo *tetep* sekolah. Iya, Pak Sugeng itu gitu, suka saya itu. (SO/BT2005RK: 62)

Bu Sugeng selalu menunggui Agung saat bersekolah selama delapan tahun. Bu Sugeng tidak berani meninggalkan Agung di sekolah sendirian. Yang dilakukan Bu Sugeng saat menunggu Agung di sekolah adalah mengerjakan sulamannya.

Ya nunggu terus (BP2504RS: 143)

Sendiri? Enggak berani mbak aku. Seumpama dia masuk kita tinggal gitu nanti jemput, wah *ndak wani* aku mbak. (BP2504RS: 145)

Iki aku nggarap dewe lho mbak, (menunjukkan hasil sulamannya). Mangkane mbak, aku *nek* nunggu daripada *ngerumpi engkok onok* salah-salah kata *mending nggawe iki*. Nanti malah nggak enak. (BP2504RS: 461)

Pernah ada saat-saat dimana Agung lama tidak masuk sekolah tidak masuk dalam jangka waktu yang lama karena pada saat itu ayahnya masih belum pensiun dan kakaknya masih sibuk dengan kegiatan kuliah sehingga tidak ada yang mengantarkan Agung bersekolah. Jadi Bu Sugeng itu masih memfokuskan putranya yang dua itu sehingga Agung ini kalo nggak salah dulu sampai terbengkalai. Jadi semangatnya itu menurun sekali sehingga *males*.

Baru masuk sekolah pas lama enggak masuk. Soale *anu* mbak, dulu itu kan *anu* mbak, bapaknya kan pas masih belum pensiun, kakaknya kan masih kuliah *full yo* mbak, jadi *sing ngeterno gak onok*. (BP2504RS: 151)

dulu kan kakaknya memang masih SMA. Jadi Bu Sugeng itu masih memfokuskan putranya yang dua itu sehingga Agung ini kalo nggak salah dulu sampai terbengkalai. Jadi semangatnya itu menurun sekali sehingga males. (SO/BT2005RK: 40)

Padahal saat itu, Agung sedang berada di titik puncak perkembangannya. Bu Tina yang merasa sangat bangga menunjukkan kepada semua orang bahwa Agung itu bisa. Respon keluarganya pada saat itu kurang begitu memperhatikan perkembangan Agung tersebut. Hal ini menunjukkan perbedaan antara sikap keluarga kepada Agung dulu dengan saat ini, yaitu saat ini keluarga lebih terfokus pada Agung sedangkan dulu tidak. Hal ini disebabkan karena saat ini, putra dari Bu Sugeng sudah besar dan beban Bu Sugeng dan Pak Sugeng sudah berkurang.

Bangga sekali waktu itu saya. Sangat sangat bangga, tingkat keberhasilan yang paling saya banggakan. (SO/BT2005RK: 44)

Itu, saya masih ingat waktu itu, bangga sekali, saya tunjukkan ke semua orang bahwa Agung itu bisa. Tapi ya lingkungan keluarganya dulu tidak, istilahnya apa ya, kurang begitu, tidak seperti sekarang gitu lho Bu Sugeng itu. Kalo sekarang kan putranya sudah besar-besar, sudah bekerja, istilahnya yang satu sudah kuliah, kan istilahnya sudah *enteng*. Mungkin terfokusnya pada Agung sekarang ini. kalo dulu ya itu, tapi ya itu tadi. (SO/BT2005RK: 46)

Jika tidak ada yang mengantar, Bu Sugeng bersama Agung berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan umum atau taksi. Namun, lama kelamaan Agung merasa lelah. Sehingga Bu Sugeng memakai jasa sopir pribadi selama setahun.

Saya pernah pake sopir pribadi, terus ikut anter jemput. Jadi saya dianter, pas semua masih sibuk, kan nanti gantian. Cuma kalau kadang repot saya naek taksi atau naek bemo yo mbak. Biar Agung kenal, saya kan gitu mbak. Tapi kok lama-kelamaan Agung itu capek tah piye, saya enggak ngerti dan angel yo mbak golek kendaan mulih. Terus saya pake sopir pribadi, ada setahun. (BP2504RS: 151)

Setelah itu, Pak Sugeng pensiun dari pekerjaannya, dan juga jadwal kuliah Fina sudah longgar sehingga saat ini Pak Sugeng dan Fina lah yang bergantian mengantarkan Bu Sugeng dan Agung ke sekolah.

Nah, sekarang bapaknya pensiun, jadi bisa minta anter bapaknya ini. (BP2504RS: 153)

Tetep, endi sing kosong, (tertawa). Jangan sampek nggak masuk mbak. Kalau memang nggak ada yang anter ya numpak bemo ben kenal yo mbak. (BP2504RS: 265)

Dalam merawat Agung, Bu Sugeng tidak menggunakan jasa pembantu karena ia merasa takut jika nanti pembantunya tidak teliti dalam merawat Agung. Karena ada kasus, pembantu yang memberikan obat tidur pada anak yang diasuhnya ketika anak tersebut tidak diatur. Bu Sugeng hanya memakai jasa pembantu kira-kira selama setahun, kemudian tidak menggunakannya lagi karena anak-anaknya sudah besar.

Enggak, pernah tapi dulu pas masih kecil. Kan gini mbak, kalo dianu pembantu itu kan kadang nggak mesti kalo telaten. Saya takut nanti anak saya, seperti pernah toh ada orang tuh bilang, anaknya rewel ndak bisa diatur, dikasih obat tiduur ae lho mbak. (BP2504RS: 299)

Ya usia kira-kira setahunan *ngunu*, *wes* aku *gak pake* mbak. *Wong arek-arek wes gede-gede* aku *ngunu*. *Kan jaraknya sama kakaknya tadi delapan tahun toh* mbak. (BP2504RS: 305)

Bu Sugeng dan Pak Sugeng sangat memephrhatikan kesehatan Agung. Hal ini terlihat dari cerita berikut ini yaitu ketika tetangga Bu Sugeng mengadakan acara pernikahan, dan Bu Sugeng menjadi penerima tamu. Di pagi hari, sekitar pukul sepuluh, pada saat Bu Sugeng berada di salon untuk memakai *make up* dan konde, Agung masih tidur. Saat itu Agung berusia enam tahun. Ketika Bu Sugeng berada di salon, keluarga di rumah memberi kabar bahwa Agung sakit. Setelah dari salon tanpa membawa apa-apa segera menggendong Agung dan naik mobil menuju UGD. Di tengah jalan, gulungan konde yang dipakai Bu Sugeng dilepas dan dilemparkan ke jok belakang mobil, sehingga rambut Bu Sugeng terlihat menggantung pada saat itu.

Terus berapa tahun gitu, dulu tuh mbak ya, tetangga saya kan punya hajat, saya kan jadi penerima tamu. Kan saya ke salon pake konde, ya *toh*. Ke salon pake konde, sudah *kondean*, sudah *make up* penuh, lha itu jam sepuluh, dia tidur *mbangkong*. (BP2504RS: 201)

Ehmm, apa ya enam yo mbak. Terus saya tuh di salon di kabari, bu, adek sakit. Sudah saya *luangsung* mbak, dari *salon iku wes nggak nggowo opo-opo* langsung *naek* mobil, dia saya gendong mbak, kan sebelum itu kan *nggak gede ngene yo* mbak. *Iku tak guendong* mbak, di UGD, di tengah jalan kan *gulungan konde tak copot, tak uncalne neng mburi, tak dekek ning jok mburi, kan sininya kan dawul-dawul, lek nggak dicepoti kan dawul-dawul*. (BP2504RS: 203)

Di usia tujuh tahun, Agung kembali masuk rumah sakit dan dipasang infus. Bu Sugeng menunggui Agung hingga tertidur

sambil mengelue-elus Agung. Namun, pada saat Bu Sugeng haus dan akan mengambil minuman, Agung menarik infusnya. Kemudian Bu Sugeng memberi pengertian dengan baik, sambil berkata, jangan begitu ya nak.

Ibu harus itu lho bu, ini jangan sampai lepas infusnya, ya aku tak tunggoni, tak isik-isik lho mbak, jenenge wong yo, ngunu kadang ape ngombe, kan aku ngelak ambil minum, iku dibatek, sreek, (BP2504RS: 225)

Duh, ojo ngunu yo le. (BP2504RS: 227)

Sehari-hari, Agung tidur bersama Bu Sugeng dan Pak Sugeng di satu kamar. Terkadang, Agung keluar dari kamar untuk menemui kakaknya. Dan ketika sudah malam, Agung kembali lagi ke kamarnya mencai Bu Sugeng dan merangkulnya. Namun, terkadang Agung tidak ingin dirangkul oleh ibunya, dan ingin tidur sendiri.

Yang ini, aku sama bapaknya, sama Agung disini. Aku, wong loro, yo neng kene wes. Kadang, dia keluar, sama kakaknya kangen. Malem gitu, yo cari saya lagi. Yo tak rangkul. Kadang gak gelem dirangkul lho mbak, wis gede ini. maunya tidur sendiri. (BP2504RS: 379)

Selain itu, Bu Sugeng juga kerap mengajak Agung ke undangan pernikahan karena Bu Sugeng menganggap bahwa Agung merupakan pemberian dari Allah dan bukan orang yang sembarangan yang diberikan. Bu Sugeng tidak mempedulikan bagaimana respon orang lain, meskipun ada orang yang berkata mengapa Bu Sugeng tidak jijik merawat anak seperti Agung.

Kalo saya malah saya ajak nang nggone manten lho mbak. Dulu, iya, aku kan punya ini, Allah ngasih ini, nggak wong sing sembarangan yang dikasih ini. Ada yang berbicara gini, Bu Sugeng kok kolu yo ngurusi anak sing koyok ngunu. Onok lho mbak, sing koyok ngunu. (BP2504RS: 407)

Saat Bu Sugeng mendengar ada orang yang berkata seperti itu, hatinya merasa jengkel diperlakukan seperti itu. Namun Bu Sugeng berusaha sabar dan mendoakan semoga orang tersebut diberi hidayah agar dia tahu. Selain itu, Bu Sugeng juga menceramahi orang tersebut. Dan pada akhir kalimatnya pada orang tersebut, Bu Sugeng mengatakan bahwa ia bangga mempunyai anak seperti Agung.

Subhanallah, Ya Allah, oke. Aku dikongkon perang ambek wong iki. Tapi saya ndak mau. Saya tak ndungakne, mudah-mudahan dia diberi hidayah biar dia tahu, yang namanya hati iki mbak, mangkel mbak aku iki, dikonokne. Wong sing ngomong mau, tak ceramahi mbek aku. (BP2504RS: 409)

Terus akhire aku ngomong koyok ngene, aku bangga duwe anak koyok ngene, tak ngonokno mbak. (BP2504RS: 415)

Ada juga orang lain yang bersikap baik dengan Agung. Ia menyuruh Agung bermain bersama Bu Sugeng. Penyebab orang tersebut mengajak Agung adalah ia mengharapkan berkah dan berharap dagangannya laris.

Lek sing apik ngene, Bu Sugeng main sini lho, anaknya bawa sini. (BP2504RS: 417)

Nanti kalo orang itu ngasih dia, itu berarti mengharapkan berkah. Biar dagangannya laris lek dagang. (BP2504RS: 419)

Saat Agung berbuat sesuatu yang salah, Bu Sugeng dan Pak Sugeng tetap memarahi Agung meski tidak dimarahi dengan keras. Mereka tidak memberitahu dengan keras dan menariknya seketika itu. Jadi, mereka membiarkannya terlebih dahulu, kemudian baru mengajak Agung pergi dengan cara yang halus. Dan setelah memarahi Agung, mereka tetap menyayangi dan memberikan Agung sesuatu.

Istilahnya kalo Agung nakal, itu ya tetep dimarahin cuman nggak seberapa keras gitu lho mbak. Tapi tetep sayang gitu, tetep ngasih, tetep apa gitu. (SO/ KP1705RS: 4)

Ya ndak diapa-apain, diberitahu kalo ndak boleh. Soalnya kan kalo Agung dikerasi, itu lari keluar, mberet mobil orang. Langsung saya geret ndak mau. Tapi kalo dibiarkan dulu. Jadi ndak dikerasin. (PP1705RS: 25)

Agung tidak bisa dilarang untuk melakukan kemauannya. Dibutuhkan cara yang halus untuk menegur Agung agar tidak menyinggung perasaannya. Bu Sugeng tidak membentak Agung dengan cara yang kasar dan seketika itu melarangnya. Misalnya saat Agung bermain keran di bak, Bu Sugeng tidak serta merta melarangnya. Ia menunggu bak tersebut penuh terisi air, dan menjelaskan pada Agung bahwa jika pada jam sekian airnya dinyalakan maka akan membayar, padahal saat ini Pak Sugeng pensiun. Bu Sugeng juga berkata, nanti sore saja mainan lagi. Sehingga dengan berkata halus, Agung tidak tersakiti perasaannya.

Jadi jangan sampek dilarang kemauan dia. Pelan sekali. Saya sudah hafal itu. Oh, mainan air gitu, jangan langsung bilang

jangan, ditarik gitu, dibentak gitu jangan mbak. Udah, nanti penuh, sudah penuh, tak tunggu penuhnya dulu itu air. Keran itu kan dibuka *sampek* penuh gitu lho mbak. *Lha* itu kan untuk hiburan ya, untuk biar otaknya juga berkembang. Jadi, jangan *sampek* dipotong, ayo, jangan, biar penuh dulu. *Bar* penuh, udah lho *le*, penuh ya. Nanti aja sore mainan air. Ini jam sekian airnya mbayar. Pak Sugeng kan nggak kerja sekarang. Ndak tau dia ngerti apa *ndak*, tapi *kalo* gitu dia *ndak* sakit. Pokoknya jangan *sampek* secara ini ya, kayak gitu, *ndadak lek ngomonge*. Jangan *sampek* menyinggung lah perasaan, mungkin gitu. Kalo saya *tuh* gitu. (BP1905RS: 132)

Ketika Agung melakukan suatu kesalahan, Bu Sugeng membeberitahunya dengan cara menjelaskan apa yang harus dilakukannya. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan Bu Sugeng ketika Agung salah menggunakan sabun pembersih muka untuk menyikat gigi adalah memberi tahu Agung dengan cara menunjukkan pada Agung bahwa dua merk itu berbeda. Cara menerangkannya seolah-olah Agung bisa membaca.

terus ambil sendiri, *lha kok* keliru mbak, di *pelotot*, banyak, (*tertawa*) jadi mungkin, lho keliru, ini pura-pura saya *anggep* dia bisa *mbaca* mbak, ini bukan pepsodent, ini lho *le*, lho, maxim, etok etoke ben seolah-olah dia tau. Keliru. (BP2504RS: 50)

Sikat gigi bisa sendiri, tapi yang *dipake* malah pondsku bukan *odolnya*. (SO/ KP1705RS: 24)

Ketika Agung datang dan mengambil minuman peneliti di meja ruang tamu, Bu Sugeng mengatakan kepada Agung untuk mengambil minumannya sendiri. Begitu pula dengan Pak Sugeng, ketika Agung mengambil minuman peneliti di ruang tamu. Pak Sugeng memberitahu Agung dengan suara lembut, dan

membimbing Agung untuk mengambil minuman sendiri di lemari es.

(Agung datang mengambil minuman yang disediakan untuk peneliti). Ambil dhewe yo, le (berbicara pada Agung). (BP2504RS: 101)

(Agung datang ingin mengambil minuman peneliti) Mboten pareng nak, ambil sendiri. Ayo, ambil sendiri. (Agung diantar Pak Sugeng untuk mengambil air minum di dalam kulkas.) (PP2504RS: 176)

Ketika Agung masih di kelas TK, Agung yang tidak bisa bicara, sedang ingin buang air kecil. Agung pun mengompol. Kemudian guru kelas Agung memanggil Bu Sugeng. Bu Sugeng pun segera mengganti pakaian Agung dengan pakaian ganti yang diberi sekolah, kemudian mengatakan kepada Agung bahwa hal seperti ini tidak boleh dilakukan. Karena hal ini merupakan perbuatan jelek. Pada saat itu Agung menunduk malu. Dan keesokan harinya Agung tidak mengulangi hal tersebut. Guru tersebut membela Agung dan mengatakan pada Bu Sugeng bahwa pada saat itu Agung sudah berusaha ke kamar mandi namun keinginannya untuk buang air kecil tidak dapat ditahan lagi.

Iya. Kalo di sekolah dulu itu, mungkin waktunya pipis dia ndak bisa ngomong, kebetulnya nemen, dia lari ke kamar mandi katanya. Waktu masih TK guru lain yang megang. Waktu setahun atau dua tahun disitu, lupa saya. Soalnya TK nya itu dua tahun. Ngompol. Belum sampe tempatnya itu pipis. Terus gurunya itu manggil saya, bu Agung pipis. Terus tak saline, saya ndak bawa kebetulan, dikasih sama sekolah. Terus saya ganti, saya bilang, nggak pareng gini yo le. Itu jelek, ada temannya, tau kan. Malu. Punya malu mbak. Dia nunduk gitu. Besoknya sudah nggak gitu. Gurunya itu, dia kan ngomong, membela anak saya, anu bu, tadi ke

kamar mandi, mau pipis, tapi kayaknya ndak bisa diempet, gitu. Oh iya, ndak pareng yo le, isin lho. Dia yo tau isin lho mbak. (BP0905RS: 16)

Saat melihat perbuatan Agung yang lucu, Bu Sugeng tertawa dan mengingatkan Agung dengan mengatakan, jangan begitu dek, dan memuji Agung dengan pujian, adek pinter kok.

Ya Allah anakku koyok ngene mbak. Ojo ngunu toh dek, pinter kok yo. (Agung mengambil minum SN dan Bu Sugeng tertawa) (BP2504RS: 281)

Ketika Agung meniru film Tom and Jerry Bu Sugeng memberitahu pada Agung untuk tidak menirukan Tom and Jerry. Kemudian Bu Sugeng mengambil lagi kuning telur yang telah dipecahkan Agung dan memasaknya lagi.

Koyok Tom and Jerry. Terus saya bilang, oalah, ojo niru Tom and Jerry yo le, ndak boleh. (BP2504RS: 341)

Begitu pula dengan Pak Sugeng. Yang dilakukan Pak Sugeng saat Agung menyalakan mesin mobil sendiri adalah memberitahu bahwa tidak boleh memasukkan perseneling karena nanti akan menyebabkan kendaraannya berjalan.

Mobil, nyetater mobil, bisa dia. Ngambil kontak, bilangnya Fina, orang di depan manasi mobil ngunu, ternyata Agung di dalem, nyalakan mobil. Karena apa? Kebiasaan melihat saya nyalakan mobil. Terus saya bilang, ini perseneling ini ndak boleh. Nanti lari. Tau. (PP2507RS: 15)

Pada saat Bu Sugeng dan Pak Sugeng tidur, Agung meniru ibunya yang memakai bedak sehingga seluruh tubuhnya penuh bedak dan bedaknya habis. Bu Sugeng dan Pak Sugeng tidak

marah dan menganggapnya lucu, bahkan Pak Sugeng memotret Agung dan bergurau dengan mengatakan Agung seperti tuyul.

Lha wong kalo malem tu kadang-kadang kalo ndak mau tidur tu bedak, ikut-ikut ibunya pakai bedak, badannya semua mbak, sampek entek. Kata bapake, koyok tuyul, jarene. Lha habis gitu difoto sama bapaknya, lucu. Jadi bedaknya kan banyak disini mbak, lha kita tidur apa tahu. (BP2504RS: 191)

Yang dilakukan Bu Sugeng agar Agung tidak lari ke jalan ialah mengunci rumah ketika kakak-kakak Agung sedang sibuk dan tidak ada yang mengawasi Agung.

Walaupun ada kakaknya, kalo kakaknya lagi sibuk ngerjain apa, pokoknya nggak ada tamu, ya tak kunci biar sore. (BP0905RS: 102)

Selain itu yang dilakukan Bu Sugeng untuk melindungi Agung dari bahaya benda tajam adalah dengan menyembunyikan pisau dan selalu memantau penggunaannya. Bu Sugeng juga memberitahu bahwa benda tersebut tidak boleh dimainkan.

Kita kan mantau kalo pisau kan kita sembunyikan. (BP0905RS: 108)

Untuk menambah pengetahuan mengenai apa yang dialami oleh Agung, Bu Sugeng aktif mengikuti acara seminar yang diadakan oleh SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Selain itu, Bu Sugeng juga berusaha mempelajari tentang *down syndrome* dan Bu Sugeng pun mengetahui bahwa kromosom anak *down syndrome* meloncat dan tidak tersusun rapi dan menyebabkan anak tersebut

lemah mentalnya. Mengapa kromosom tersebut bisa meloncat, menurut Bu Sugeng yang bisa menjawab hanya Allah.

Kan saya ikut seminar-seminar itu lho mbak. (BP2504RS: 447)

Iya mbak. Dikirim *sekolahan*. Kalo diundang *dateng*. Dikirim SLB. (BP2504RS: 449)

Beberapa kali pernah. Pernah mbak, di Unesa yang Ketintang itu lho mbak. Itu didatangkan dari Jepang mbak instrukturnya. (BP2504RS: 451)

Ini kan sudah ada pemberitahuan dari *sekolahan*, terus seminar-seminar gitu, kan ibunya sering ikut mewakili SLB Gedangan. (PP1705RS: 33)

Dan itu, setelah saya pelajari mbak, ternyata saya baru tahu kalo *down syndrome* itu memang dari kromosom *and genetic*. Kalo orang normal itu, kromosom dan genetiknya itu bisa tersusun rapi. Kalo ini meloncat mbak. Pokoknya istilah kedokterannya itu apa gitu, pokoknya meloncat. Lha itu menyebabkan anak seperti ini. Lemah mental. Lha, kenapa kok bisa meloncat? Alasannya kenapa kromosom dan genetiknya kok bisa meloncat itu kayak apa? Itu profesor, doktor, sudah berpengalaman berapa puluh tahun *ndak* bisa memberi jawaban. Jawabannya ada di Allah. Orang tidak mampu berpikir untuk ini. Sekalipun orang itu ahli, *pinter wes*. (BP2504RS: 441)

Usaha-usaha yang pernah dilakukan Bu Sugeng dan Pak Sugeng untuk menyembuhkan Agung yaitu mengikuti terapi di ahli saraf Pandaan. Selama dua minggu berada di Pandaan, dan dua minggu berada di Rumah Sakit Saraf Jakarta. Kemudian, Pak Sugeng menebus obat di sensei Surabaya. Saat dibawa, asisten sensei tersebut mengatakan bahwa Agung tidak bisa ditangani lagi, sehingga Pak Sugeng yang merasa tersinggung, segera pulang. Selain itu, Agung juga pernah di terapi berjalan di Dr. Sutomo.

Dulu kan pernah di terapi di Pandaan situ. Jadi, di situ itu di Pandaan itu bukan dokter. Tapi ahli saraf. Dua minggu di Pandaan, dua minggu dia di Rumah Sakit Saraf Jakarta. Obatnya itu di sinsei. Alamatnya sinsei itu di Kutisari Permai. Lha saya bawa itu kok malah dilokne, lho kok baru sekarang. Saya kan ndak tau, wong ini pemberitahuannya. Oh, ya terlambat ini. gitu aja bukan sensei nya sendiri. Ya buat apa saya disitu. Ya sudah saya buang. Buat apa. Kayak dia ndak ngerti agama, semuanya kan Allah. Kita kan punya keyakinan. Keyakinanku keyakinanku. Keyakinanmu keyakinanmu. Terus pernah di Rumah Sakit Dr. Sutomo, terapi untuk berjalan. (PP1705RS: 53)

Bu Sugeng menganggap bahwa Agung adalah anak yang nakal dan seenaknya sendiri. Bu Sugeng juga merasa Agung banyak tingkah karena pikirannya tidak fokus dan tidak mampu berpikir secara mendalam. Agung banyak tingkah karena ia tidak mengerti sesuatu hal, padahal sebenarnya ia adalah anak yang rajin.

Nakal yo'an mbak. (BP2504RS: 129)

Lha, arek koyok ngunu mbak. Jadi pikirannya koyok yak opo yo? Semau gue. (BP2504RS: 179)

Subhanallah, banyak sekali tingkah mbak, ya itu lho mbak, jadi saya pikirannya ndak fokus lho mbak, ndak nutut gitu lho mbak. (BP2504RS: 333)

Pikirannya nggak nyampe, maksudnya itu rajin lho mbak asline. (BP2504RS: 335)

Namun, Bu Sugeng merasa bahwa ia harus bersabar terhadap Agung. Bu Sugeng harus tabah mempunyai anak seperti Agung. Bu Sugeng merasa bahwa Agung diturunkan oleh Allah untuk menguji kesabaran Bu Sugeng dan juga Pak Sugeng.

Ya saya kan harus tabah, punya anak gitu kan mesti nggudo, membuat saya itu tu sabar nggak. Ya memang Allah menurunkan ke saya tu yang tingkat kesabaran. Ya saya oke.

mudah-mudahan Allah memberi saya tingkat kesabaran.
(BP2504RS: 345)

Astaghfirullahaladzim, harus sabar, cepet sabar lho mbak.
(BP2504RS: 179)

Alhamdulillah, ya cobaan itu orang itu ndak free ya.
Dikasih cobaan ama Allah. Kayak Agung itu kan cobaan bagi saya
ya, sama Pak Sugeng. (BP0905RS: 84)

Bu Sugeng menerima perilaku Agung yang lain dari anak biasanya karena Bu Sugeng menganggap bahwa ini merupakan cobaan. Bu Sugeng juga merasa bahwa ia sedang diuji dengan begitu rupa oleh Allah dan ia harus introspeksi diri atas segala kesalahannya.

Ya Allah, kadang-kadang yak opo yo, ya namanya aja
cobaan ya, ya saya terima. (BP2504RS: 191)

Masya Allah. Setengah mati mbak.. terus mari ngono,
namanya anak saya itu, Ya Allah, kasarannya saya itu di embek-
embek ambek Gusti Allah. Lha ya, mungkin itu kesalahan kita, ya
mungkin, introspeksi lah. Pancene... (BP2504RS: 213)

Bu Sugeng merasa sedih dan kasihan melihat anaknya yang sedang puber. Bu Sugeng merasa sedih membayangkan bagaimana jika seandainya Agung tumbuh menjadi anak yang normal. Tetapi Bu Sugeng merasa bahwa semua itu kembali pada Allah.

Mungkin puber ya, istilahnya kan dari remaja ya, Ya Allah
kasian lho mbak, dia itu ngaca lho mbak, ya ngaca orang normal
lho mbak, ya nyanyi kecil gitu, tapi kan hanya senandung. Pake
sisir, ngoco, sakno lho mbak, aku, (menangis). Oh, anakku puber,
suaranya kan gede, nek anak lanang kan suaranya ngagor-ngagori
ya. Tau gitu, ibu itu perasaane, oh anak saya puber (menangis).
keluar ini, jerawat, itu kok sakno, oalah, seumpama normal, gitu.
Kan balik meneh ke Allah. (BP2504RS: 343)

Bu Sugeng merasa tidak ada kesulitan ketika mengajarkan Agung sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena Bu Sugeng memahami kapasitas dari Agung, sehingga Bu Sugeng tidak mau terlalu memaksa Agung. Bu Sugeng juga tidak merawat Agung sambil berkeluh kesah. Bagaimanapun beratnya, Bu Sugeng merasa bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban karena Agung merupakan anaknya. Sehingga bagaimanapun keadaannya, Agung akan menerimanya. Agung sehat dan tidak mengeluh sudah menjadi hal yang membahagiakan bagi Bu Sugeng.

Endak itu, santai aja. Karna memang saya tahu kapasitasnya kayak gitu. Ya sulit sih mbak, tapi kan kita yo yak opo yo, ndak mau ngoyo kan. Wong memang anunya itu gitu. Ya biar aja pokoknya sehat, saya gitu. Sehat, ndak ngeluh, gitu aja wes aku seneng mbak. Ndak pake keluh kesah ngopeni. Sak abote koyok opo yo ancene anak yo mbak, yo kayak gitu, sopo mau seh, yo. Biasa, ndak ada kesulitan. (BP0905RS: 52)

Namun meski begitu, Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga pernah marah dengan Agung. Pak Sugeng marah pada Agung biasanya disebabkan karena saat Pak Sugeng sedang lelah dan tidak mood, Agung menggoda Pak Sugeng, sehingga ia menjadi marah. Begitu pula dengan Bu Sugeng. Bu Sugeng marah dengan Agung karena saat itu Bu Sugeng merasa lelah dan suntuk dan mencapai titik klimaks kesabarannya. Saat Bu Sugeng marah pada Agung, Bu Sugeng mencubitnya dengan sangat keras. Setelah selesai mencubit Agung, Bu Sugeng merasa puas, namun juga merasa menyesal. Setelah itu Bu Sugeng pun mengambil minyak

tawon dan menggosokkannya ke bagian dimana Agung dicubit. Bu Sugeng mencubit Agung.

Pernah, pernah. Sama. Lha, Pak Sugeng ndak seharian, tahu kan pak, digudo gitu aja marah, apa meneh saya. Saya mesti gitu. Namanya anak seperti itu mbak. Ya pernah marah, namanya orang mbak. Mesti ae yo. Kalo lagi nggak mood mungkin anaknya nggoda kan ya marah. Saya kan juga pernah nyetot sampek nemen mbak, lupa mbak gara-garanya apa. Pokoknya saya mangkel saja, getun saya, habis itu puas, nyetot, tapi getun. Saya ambil minyak tawon tak usuk-usuk. Makanya itu, nakal. Aku tak usuk-usuk, tak gosok-gosok, gitu yo tak tangisi mbak. Kasian, yo tak usuk-usuk. Ngunu iku aku kok yo pas pegel, judeg, ada titik klimaksnya orang untuk kesabaran. Ya itu tadi. Tak kasih minyak tawon. (BP0905RS: 134)

Selain itu, Bu Sugeng juga bersyukur kepada Tuhan telah memiliki anak seperti Agung. Bu Sugeng menganggap bahwa Agung merupakan pemberian dari Allah dan bukan orang yang sembarangan yang diberikan. Meskipun Agung tidak mampu berbicara, namun Bu Sugeng tetap merasa bersyukur karena Agung mampu mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini sudah merupakan keberuntungan bagi Bu Sugeng.

Alhamdulillah ya saya bersyukur. (BP2504RS: 52)

iya, aku kan punya ini, Allah ngasih ini, nggak wong sing sembarangan yang dikasih ini. (BP2504RS: 407)

Gak, dulu Ibu, Bapak, iso. Tapi kok gak iso mbak, akhirnya. Wes nggak tau kenapa nggak bisa, tapi saya Alhamdulillah masih bersyukur mbak, dengar, dia mendengar. (BP2504RS: 115)

Kelebihannya ya ngerti ngunu mbak, peka. Terus kalo dibilangi, isa ngerungokne awake dewe lah, itu suatu keberuntungan bagi saya. (BP2504RS: 457)

Namun, hal ini berbeda dengan ketika pertama kalinya Bu Sugeng mengetahui keadaan Agung. Pada saat itu, Bu Sugeng merenungi kesalahan apa yang Bu Sugeng perbuat sehingga keadaan Agung seperti ini. Bu Sugeng juga pernah menangis karena melihat keadaan Agung yang berbeda dibanding teman-temannya. Bu Sugeng pada awalnya merasa kaget, karena anak pertama dan keduanya tergolong cerdas. Yang membuat Bu Sugeng mampu menerima keadaan Agung adalah petuah dan bimbingan yang diberikan dari orang-orang. Bu Sugeng cenderung siap mentalnya karena ia telah mengetahui keadaan Agung sejak lahir.

Pernah, pertama kali mbak. Aku ngapain ya, aku salah apa yo, kok sampek koyok ngene. Alhamdulillah, terus diberi bimbingan sama petuah-petuah gitu, saya terima. Saya nalar, dan bener, ya oke, kalo ngomonge istilahnya ndak masuk akal ya, ndak tak gawe mbak. Kiranya masuk akal, saya ndak pernah tahu gitu ya saya coba. Setelah itu ya memang ada kebenarannya. Jadi saya bisa memberikan lagi pada orang lain yang senasib. Kalo anakku kan dari lahir memang sudah kayak gitu, jadi sudah siap mentalnya karna memang dari lahir. Terus aku yo pernah mbrebes mbak. Anakku kok ngene, koncone kok ngunu. Mbrebes aku mbak. Anakku yang pertama sama kedua kan yo lumayan pinter toh mbak. Kaget toh dulu pertamanya. (BP0905RS: 152)

Agung juga merupakan anak yang membawa barokah dan hikmah bagi Bu Sugeng. Barokahnya yaitu adalah Agung merupakan anak pembawa rezeki. Bagaimanapun keluarga Bu Sugeng dan Pak Sugeng sedang tidak mempunyai uang, tetap ada saja rejeki. Selain itu, Agung juga bisa melindungi rumah dari hal-

hal yang buruk. Walaupun Agung sendiri juga pernah kerasukan karena terkadang pikirannya kosong. Dan juga disebabkan karena makhluk gaib untuk pesugihan dari tetangga Bu Sugeng.

Terus disisi lain juga ada barokah, hikmah dari dia mbak. (BP2504RS: 347)

Wuh, dari banyak sekali, dari segi, saya nggak munafik ya, dari rejeki, Allah memberikan, nggak duwe koyok yok opo, tetep nduwe mbak, ngerti mbak? (BP2504RS: 349)

Terus dia itu bisa alhamdulillah, kalo kata orang itu dia bisa mageri omah, jadi dari kekuatan itu. Walaupun dia pernah kerasukan makhluk gaib. (BP2504RS: 351)

Pernah, Agung itu kan kadang-kadang kosong, pernah kemasukan mbak. Makanya dengan kuasa Allah, dibantu dengan paranormal, ya di ru'yah ditokne yo mbak yo dan dikandani ternyata ya pesugihannya tonggoku. (BP2504RS: 353)

Bu Sugeng merasa bersyukur, dan sudah terlanjur mencintai Agung. Meskipun orang lain mencibir Agung, namun bagi Bu Sugeng, Agung merupakan pemberian dari Allah. Bu Sugeng juga merasa ada sedikit rasa bersalah pada Agung. Bu Sugeng tidak ingin merasa sendiri karena saat ini Bu Sugeng memiliki teman senasib di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Terdapat perbedaan sikap antara Bu Sugeng yang dulu dan sekarang. Dulu, saat Agung dilihat oleh orang-orang, Bu Sugeng merasa panik dan jengkel. Namun sekarang Bu Sugeng merasa mampu untuk membuka diri dan lambat laun, seluruh pikiran negatif itu hilang dari pikiran Bu Sugeng.

Wes pokoe saya bersyukur. Pokoke saya minta Allah tuh kasih panjang umur, sehat, gitu aja. Saya sudah kadung cinta mbak, sayang. Walaupun anaknya kayak gitu. Bagi orang lain iso mencibir, iso ngenyek, iso apa gitu ya perasaannya mungkin, tapi bagi saya, Ya Allah, Agung yang saya terima dari Allah. Aku ngunu. Mungkin, dulunya kan kita juga ikut bersalah, rasa bersalah, gitu ada sedikit. Wes gak ngijeni, aku ngunu. Dan aku punya lingkungan di sekolah itu kan, yang sama-sama senasib kan. Jadi membuka diri toh mbak. Dulu dilihat orang aja saya panik, saya mangkel ati saya. (BP0905RS: 138)

Iya, belum. Belum nerima. Terus lambat laun, lho iyo yo, wes ilang kabeh seng negatif-negatif iku. (BP0905RS: 154)

Menurut Bu Sugeng, beberapa orang bisa mengerti, namun ada juga yang tidak bisa mengerti tentang keadaan Agung. Hal itu terlihat dari cara dari roman muka, gaya bicara, dan perlakuan orang tersebut kepada Agung. Bu Sugeng dapat mengetahui perasaan orang-orang tersebut dari hati karena ia mempunyai insting yang lebih peka. Hal ini disebabkan karena Allah membuka pikiran Bu Sugeng. Saat di kendaraan umum pun, ada yang bersikap baik dan ada juga yang melihat Agung dengan sinis. Bu Sugeng pun merasakan sesuatu yang aneh di hatinya pada saat itu.

Onok sing anu kan nontoke ya opo ngunu, dilihat dari modelnya kan tahu mbak. Terus wes akeh pengalaman, pas di bemo ada yang baik, ada yang ngeliat tok dengan sinis, wes perasaanku hati saya kayak yak opo mbak, (BP2504RS: 265)

Biasa, orang itu ada yang baik ada yang enggak ya. Ada yang kelihatan baik, ada yang enggak. Tapi aku tahu dari hati. Aneh yo mbak. Ndak tau mungkin ditransfer energi teko iki (tertawa). Jadi instingnya lebih peka, ya Allah mungkin yang buka ya, jadi tau, roman muka, gaya bicara, terus perlakuan, itu bisa ditebak. Insya Allah bener. Wong seneng mbak, bahaya jare, Bu Sugeng koyok dukun (tertawa). Lho yo ojo ngunu rek. Tapi yo bener e. (BP2504RS: 399)

Bagi Bu Sugeng, pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan dari Agung akan ia gunakan untuk mendukung orang yang mengalami hal yang sama seperti Agung dan memberikannya gambaran bagaimana jika mempunyai anak seperti itu. Karena ada orang tua yang menyembunyikan anak yang seperti Agung.

Iya, pengalaman, sungguh. Jadi nanti *seumpamane onok wong sing koyok ngunu aku iso nyupport, iso nge'i gambaran, kalo ada yang punya anak seperti itu lho. Kan ada yang disembunyikan mbak.* (BP2504RS: 405)

Harapan Pak Sugeng kepada Agung adalah agar Agung bisa mandiri. Pak Sugeng tidak berharap yang muluk-muluk pada Agung karena nanti akan kecewa.

Ya, kalau buat Agung ini yang penting bisa mandiri. *Ndak terlalu muluk-muluk. Nanti malah kecewa.* (PP1705RS: 33)

Sedangkan Bu Sugeng hanya berharap agar Agung panjang umurnya dan sehat. Bu Sugeng membiarkan masa depan Agung seperti air mengalir. Bu Sugeng percaya bahwa Allah akan memberinya yang terbaik. Bu Sugeng mempercayakan Agung di masa depan dengan Allah karena semua makhluk merupakan milik Allah dan tentunya Bu Sugeng juga berharap yang terbaik untuk Agung. Bu Sugeng tidak bisa berpikir, menuntut dan takut dengan masa depan. Bu Sugeng tidak merasa khawatir jika Bu Sugeng dan Pak Sugeng meninggal, tidak ada yang merawat Agung. Karena Bu Sugeng menyerahkan semuanya pada Allah. Allah yang menolong akan

Agung. Karena tujuan Bu Sugeng menyekolahkan Agung adalah Bu Sugeng tidak menuntut apa-apa dari Agung. Bu Sugeng menyekolahkan Agung agar Agung memiliki banyak teman, bisa bersosialisasi, dan bisa mandiri. Bu Sugeng menganggap bahwa apapun yang diberikan guru, maka hal itulah yang terbaik.

Tapi yo sudah, aku, maksudku dia panjang umur, sehat, ngunu aku wes seneng mbak. (BP0905RS: 84)

Halah, seperti air mengalir. Apapun yang terjadi, Allah terbaik kasih saya. Gitu tok mbak. Percaya dengan Allah. Saya ndak bisa berpikir, menuntut, takut dengan masa depan nanti, atau menginginkan harus begini, endak. Semua saya punya Allah. Saya serahkan Allah, saya minta yang sangat baik. Itu saja. Jadi enjoy untuk menerima hidup ini. ndak pernah aku, nanti aku mati, Pak Sugeng mati, sopo yang nganu Agung. Allah yang nolong. Sing nolong Allah kan mbak. Sudah, apapun yang terjadi, kami ini ada yang punya. Semua kita ini punya Allah kan mbak. Lha kita memohon, ndak menuntut, harus seperti ini, ndak. Apa yang terjadi saya serahkan pada Allah. Saya masuk ke sana sudah di doktrin sama ibu-ibu disana. Bu, ibu kesini sudah tahu kan kenapa. Punya keinginan apa untuk anak. Menuntut gimana. Ah, ndak nuntut apa-apa. Disini biar banyak teman, bersosialisasi, biar bisa mandiri, aku ngunu. Ndak, ndak minta apa-apa bu, apapun yang diberikan guru, itu yang terbaik. Aku ngunu tok. (BP0905RS: 150)

Di rumah, Agung sangat dekat dengan Pak Sugeng. Agung juga terlihat sangat patuh pada Pak Sugeng dan lebih sayang kepada Pak Sugeng dibandingkan Bu Sugeng, meskipun yang setiap hari bersamanya adalah Bu Sugeng. Bentuk kedekatan Pak Sugeng dengan Agung adalah Agung selalu mengikuti Pak Sugeng kemanapun Pak Sugeng pergi. Jika Pak Sugeng datang, Agung selalu ikut dengan Pak Sugeng. Jika Pak Sugeng naik mobil, tidur atau pergi ke atas, Agung selalu

mengikutinya. Selain itu saat Pak Sugeng makan, Agung tidak mau makan. Setelah Pak Sugeng selesai makan, Agung segera minta disuap oleh Pak Sugeng. Namun, jika Bu Sugeng yang makan bersama Agung, Agung hanya minta suap beberapa kali saja kemudian pergi. Bahkan saat Agung makan disebelah Pak Sugeng pun, Agung tetap menoleh ke Pak Sugeng.

Tapi nek sama bapaknya sangat nurut lho mbak. Suayang. Ini lebih sayang bapaknya e, padahal tiap hari sama aku. (BP2504RS: 271)

Deketnya itu kemana-mana sama Pak Sugeng gitu. Kalo sama Bu Sugeng itu kan Bu Sugeng tiap hari di rumah, tapi kalo sama Pak Sugeng kan dulu kan ke kantor, jarang-jarang, jadi ngintilnya itu sama Pak Sugeng. (SO/ KP1705RS: 10)

Kayak kalo misalnya Pak Sugeng dateng gitu, dia selalu ikut, ikut sama Pak Sugeng naik mobil, Pak Sugeng tidur, Pak Sugeng ke atas itu wes ditutno terus.(SO/ KP1705RS: 12)

Deket mbak. Makan itu yo lucu lho mbak, ne'e bapake dhahar, punyae de'e sek utuh, ndak mau makan. Bapaknya habis, baru dimakan. Dia deket bapaknya, hak, makan minta disuapin. (BP2504RS: 381)

Enggak (tertawa), sesekali. Kan kadang-kadang kalo lauknya sama bapaknya, ndak mau makan, minta dulang. Kalo saya kok endak. Liat tok, terus saya dirangkul, tak suapi dua kali, terus langsung pergi (tertawa). Lho itu tak amati mbak. Kalo bapaknya sampek habis, (BP2504RS: 383)

Iya mbak. Dia makan disebelahnya pun, dia tetep mengonang bapaknya gini lho mbak. Itu bener lho mbak. Nggak tau kenapa. Kok pribadinya ngunu kui. (BP2504RS: 385)

Pak Sugeng dan Agung juga sering naik vespa bersama. Jika Pak Sugeng mengeluarkan vespa, Agung langsung naik dibelakangnya. Pak Sugeng dan Agung pun berkeliling mengitari

kompleks dan kampung sekitar rumah Agung. Pak Sugeng tidak berani mengajak Agung ke jalan raya.

Suka. Suka naik vespa itu. Kalo saya ngeluarin vespa gitu dia langsung naik itu. Ya paling jauh saya ngitari komplek ini. paling jauh. Kalo lewat jalan raya ndak berani. Ya sampek kampung-kampung gitu ndak papa. Kalo di jalan raya paling di Maspion, sama di kompleks sana. (PP1705RS: 69)

Penyebab Agung lebih dekat dengan Pak Sugeng daripada Bu Sugeng ialah karena Bu Sugeng terkadang mencubit dan menjewer Agung saat Bu Sugeng merasa lelah dan kesal. Selain itu, menurut Fina, Agung lebih dekat dengan Pak Sugeng karena Bu Sugeng setiap hari di rumah, sedangkan dulu Pak Sugeng pergi ke kantor sehingga jarang berada di rumah. Sehingga Bu Sugeng pun tidak spesial di mata Agung.

Iya, soalnya saya kadang nyetot (tertawa). Iya, namanya kan manusiawi ya, kadang-kadang kan emosi, mesakne aslinya, memang ndak bisa lho anak gini dipaksa, atau di yak opo yo. Kemampuannya kan lambat ya. Tetapi ya kadang-kadang kan pegel yo, ya nyetot aku mbak, tak jewer, tak anu. (BP2504RS: 273)

Iya mbak, wong kontak tiap hari. Tapi mungkin saya juga ada kerengnya lho mbak. (BP2504RS: 387)

Ya kalo sama Bu Sugeng ya kan setiap harinya sama Bu Sugeng ya. Jadi nggak spesial. Pokoknya Agung itu lengketnya sama Pak Sugeng. (SO/ KP1705RS: 14)

Agung juga memiliki kedekatan yang sama dengan Fina dan juga kakak laki-lakinya. Aktivitas yang dilakukan Fina dan kakak laki-laki Agung dirumah, misalnya membuka laptop, Agung juga ikut untuk melihat apa yang dilakukan kakaknya tersebut. Jika

Fina memberikan laptopnya, Agung berpura-pura menekan *keyboard* seperti layaknya orang dewasa. Selain itu, Agung juga ikut bermain *game* bersama kakak-kakaknya.

Sama aja sama masku juga. . (SO/ KP1705RS: 16)

kayak Fina dan masnya gitu, *ngelakuin* sesuatu atau apa gitu, kayak buka laptop, atau apa gitu, Agung juga *pengen* tahu. Apa sih yang dilakuin sama Fina dan masnya gitu. Dilihat laptopnya, *dipencet-pencet* gitu juga, *tak* kasih, terus misalkan *tak* kasih gambar gitu, dia pura-pura *pencet-pencet* gitu kayak orang dewasa. (SO/ KP1705RS: 38)

Iya biasanya juga main *game computer* sama kakaknya. Ikut *ngeliat* kadang ya ikut *pencet-pencet* gitu. (PP1705RS: 93)

Aktivitas Agung yang dilakukan bersama keluarga yaitu pergi ke mall, dan juga ke luar kota bersama-sama. Yaitu misalnya mengikuti acara Jambore dan ke Jogja untuk pertemuan keluarga.

terus kemaren jalan-jalan ke matahari, (PP1705RS: 71)

Nggak terlalu sering, tapi ya biasalah. Di ITC itu, *ndak* usah jalan-jalan, di sini aja *mimik* susu. Ya dia nurut. *Naek* bus, sini Bandung aja nggak *papa*. (PP1705RS: 79)

Iya, dia pas Jambore ikut. Naik VW padahal nggak pakai AC. Dia duduk di jok belakang bawa bantal. Pulang jam 3 dari Jogja. Di jalan kan rombongan, ada yang *mogokan* lah, klub ya. *Kemaren*, reuni keluarga pake VW kodok nggak ada AC. Seharian. (PP1705RS: 83)

Bu Sugeng lah yang menemani Agung beraktivitas di rumah ketika kakaknya sedang kuliah dan Pak Sugeng masih keluar. Namun, meski keseharian Agung dilakukan bersama Bu Sugeng, namun Bu Sugeng juga pernah meninggalkan Agung selama beberapa hari karena sebagai pengurus RW, Bu Sugeng

menghadiri acara jalan-jalan bersama ke Jogja pada tahun 1996 dan Bali pada tahun 2003. Yang dilakukan anggota keluarga lain saat Bu Sugeng pergi ialah membelikan Agung makanan kesukaannya dan mengajaknya ke mall dan bermain, hingga malam harinya Agung kelelahan dan langsung tidur.

Heem mbak, nek kakaknya pas kuliah, kadang bapaknya kan masih keluar, ya kan, kemana gitu, ya mesti mbek aku. (BP2504RS: 271)

Oh, pernah. Saya itu pengurus RW, kalo akhir periode atau pada waktu selesai itu, ibu-ibu kan mesti pergi kemana, gitu ya. Saya tinggal ke Bali tiga hari, alhamdulillah nggak papa mbak. Tapi jajane penuh, dia kesukaannya, terus dia diajak ke mall, diajak main sama anaknya dua ini, terus pulang malam, tidur. Siang kan ya mungkin karena opo mainan itu tadi, dibelikan mainan itu. Masih belum nakal gini mbak. Aku ke Bali itu 2002. 96 itu ke Jogja, itu yo nginep. Ke Malang yo nginep mbak. Pokoknya sama ibu-ibu RW itu, pokoknya selain keluarga lho mbak. Pernah saya tinggal empat hari, ke Bali iku koyoke empat hari lho mbak. (BP2504RS: 391)

3) Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Bina Diri Pada Anak

Tunagrahita

Dulu saat Pak Sugeng masih belum pensiun, Agung totalitas di didik oleh Bu Sugeng. Sekarang, saat Pak Sugeng sudah pensiun, Pak Sugeng dapat membantu Bu Sugeng mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada Agung. Semuanya dilakukan oleh Bu Sugeng karena itu memang tugas seorang ibu untuk merawat dan mendidik anak. Namun, hal yang dilakukan oleh Pak Sugeng tersebut sudah termasuk mendukung Bu Sugeng dalam mendidik Agung.

Kalo sekarang ya, kalo dulu kan totalitas Bu Sugeng, karena memang kesibukan. Kalo sekarang mungkin bisa membantu, karna sekarang kan Pak Sugeng sudah pensiun. Makanya kasih sayang dan perhatian sekarang kan dicurahkan ke Agung. Tapi, saya istilahnya bisa memahami itu. Karna memang namanya Bapak, apalagi Bapak yang sukses, itu kan cara penganganan siswa, cara penanganan anak itu kan lain dengan ibu. Ibu bagaimanapun serepot apapun tapi ya *tetep* itu tugasnya kan. Tapi sekarang enggak. Sama-sama sepertinya. Walaupun dia tidak melakukan dengan tangan sendiri, tapi dengan perintah, dengan perhatian. Ya itu sudah termasuk mendukung. (SO/BT2005RK: 64)

Biasanya Bu Sugeng. (PP1705RS: 23)

Tidak ada pembagian peran, jika saat itu perlu diajarkan, dan ada yang memiliki waktu, maka orang itulah yang akan mengajarkan pada Agung. Namun, pembelajaran bina diri pada Agung ini mayoritas tetap dilakukan oleh Bu Sugeng. Hal ini disebabkan karena Bu Sugeng berada di rumah, maka ia merupakan penguasa di rumah dan bertanggung jawab atas segala yang terjadi di rumah. Bu Sugeng hanya meminta tolong kepada Pak Sugeng, untuk mengawasi Agung jika Bu Sugeng sedang sibuk. Sedangkan tugas Pak Sugeng adalah mengantarkan ke suatu tempat, dan biasanya juga berjalan-jalan bersama Agung. Selain itu, Agung biasanya menemani Pak Sugeng saat tidur.

Nggak. Karna saya di rumah, penguasa rumah, jadi saya yang tanggung jawab. Pak Sugeng *kalo* pulang, itu kan capek, nah itu biasanya *nemenin* Pak Sugeng, tidur sama Pak Sugeng, kayak mesra-mesraan gitu sama Pak Sugeng. Pak Sugeng tugasnya ya itu, *nganter* kemana, atau ya kalau perlu apa-apa ya Pak Sugeng. Kalo jalan-jalan, gitu, mesti ada Pak Sugeng, enak mbak. Kalo seluruh pekerjaan rumah *ndak* saya bagi. Ya paling-paling ya *kalo* saya repot, *tunggokno*. Paling gitu. *Kancanono* Pak. Ya dari jauh mbak. (BP0905RS: 130)

Enggak, jadi mana yang waktunya seketika itu perlu diajari gitu ya. (PP1705RS: 13)

Bu Sugeng dan Pak Sugeng ikut mengajarkan pembelajaran bina diri terhadap Agung. Jika di sekolah diajarkan pembelajaran menggunakan sikat gigi, maka di rumah pun Bu Sugeng dan Pak Sugeng akan menerapkannya pada Agung. Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga mengajarkan cara menggunakan baju, celana dan sikat gigi sendiri.

Iya ikut ngajarin. Ngajarin kan kalo di sekolahnya kan diajarin pake sikat gigi, di rumah pun diajarin dan diterapkan sama Pak Sugeng dan Bu Sugeng. Pake baju sendiri, pake celana sendiri, sikat gigi sendiri, gitu. (SO/ KP1705RS: 22)

Bu Sugeng mengajari Agung makan sendiri sejak kecil, yaitu ketika Agung baru bisa duduk. Cara makan Agung pada saat itu masih belepotan. Namun Bu Sugeng membiarkannya meski Agung makan dengan berantakan.

Kecil mbak, dari, ya pokoknya dari dia duduk itu, bisa duduk itu, dia makan. Walaupun belepotan biar aja dulu, toh nanti akhirnya kok endak. (BP0905RS: 32)

Yang dilakukan Bu Sugeng ketika Agung ingin mandi sendiri yaitu memberikan kesempatan pada Agung untuk mandi sendiri, kemudian Bu Sugeng membantu membilas tubuh Agung dan memandikan Agung lagi.

...kalo dia mandi saya mesti, oke sudah, ibu bilasi ya... saya mesti bilang gitu. Jadi saya hargai dia mandi sendiri.... (BP2504RS: 50)

ini saya tu ndak mentolo, ndak bersih itu nanti, jadi saya mandiin lagi, (BP2504RS: 52)

Menurut Bu Sugeng yang mengajarkan pembelajaran bina diri kepada Agung adalah pihak orang tua dan sekolah. Keduanya harus berimbang dan harus ada hubungan antara orang tua dengan sekolah.

Ya, kita sama sekolah kayaknya ya harus berimbang ya. Ya mestine berhubungan sama sekolah. Bu Tina ya ngajari. (BP0905RS: 14)

Bu Sugeng juga melatih Agung untuk mengambil sikat gigi sendiri untuk melatih Agung.

...udah saya *masukkan, bleng, ambil sikat sendiri ya le*, saya bilang gitu, sambil belajar kan katakan, ya belajar di rumah, terus ambil sendiri,... (BP2504RS: 50)

Bu Sugeng menunjang keterampilan Agung dalam menyikat gigi dengan membelikannya pasta gigi yang bermerk Sensodyne untuk membunuh kuman, agar gigi Agung yang disikat dengan kurang bersih tidak terkena kuman. Terkadang Bu Sugeng memasukkan pasta gigi tersebut menggunakan jari dengan cepat.

Makanya saya kasih yang sensodyne, yang itu, yang kayak gitu. (BP2504RS: 58)

Yang mahal, biar untuk membunuh kuman, jadi saya masukkan kadang-kadang dengan jari, wrek, gitu, biar dia nggak kena kuman kan nggak *papa* itu, (BP2504RS: 60)

Yang dilakukan Bu Sugeng saat Agung mandi sendiri adalah melihat dan mengikuti Agung dari belakang.

Kan saya kalo dia ke kamar mandi mesti saya intai, *tutno mbak* dari belakang. (BP2504RS: 80)

Begitu pula ketika dilu Agung masih buang air besar dengan cara ditahan karena takut. Yang dikatakan Bu Sugeng kepada Agung pada saat itu adalah jika ingin buang air besar ke kamar mandi, dan dikeluarkan agar perutnya terasa enak.

Lupa mbak. Setelah sekolah itu masih di celana *kayak diempet* gitu. *Wedi. Lho*, baunya. *Oh, eek*. Kesana *yo le*. Kalo gini, dikeluarin biar perutnya enak. Saya bilang gitu. Ngerti. (BP0905RS: 90)

Agung terkadang ikut memasak bersama Bu Sugeng dan juga Fina saat berada di rumah.

Iya, kadang *kalo* ada masak gitu dia ikut masak atau apa gitu. (SO/ KP1705RS: 26)

Agung dapat membedakan mana telur yang kulitnya belum dikupas dan yang sudah adalah dari melihat Bu Sugeng saat sedang membersihkan kulit telur. Dan Bu Sugeng mengajarkan Agung untuk membedakan mana telur yang matang dan mentah dengan cara menjelaskan pada Agung meski harus memecahkan banyak telur. Bu Sugeng menjelaskan pada Agung dengan bercerita bahwa jika telur ini masih harus direbus dengan menggunakan api karena masih mentah.

Tau mbak, mungkin dia liat saya membersihkan kulitnya, *tek, tek, tek*, dia tau mbak. Yang *nggak* bisa membedakan itu antara telur *mateng* sama telur mentah. Tapi sekarang dia agak tahu mbak, Cuma *wes pecah piro wesan*. Oh, pecah mesti harus direbus, *pake api*, saya

bilang gitu. Yo, nggak boleh gini, ini masih mentah, saya ngunu. Jadi de'e eruh itu telur mentah, mungkin gitu. (BP2504RS: 325)

Ketika Agung memasak telur sendiri namun caranya salah, yang Bu Sugeng lakukan adalah memanggil Agung dan memberitahunya dengan kata-kata bahwa menggoreng telur harus menggunakan api. Jika tidak ada api maka tidak akan bisa.

Lho, anak ini maunya apa, oh goreng telur, tak celuk, le sini, maunya goreng telur kayak ibu, jangan gini, lho, ini air, lho ini lho ndak nyala, kalo ndak nyala, ndak bisa le, ya dia ketap ketip, mboh ngerti mboh enggak, sing penting aku ngomong ae mbak, biar dia tau. (BP2504RS: 329)

Terdapat perbedaan antara pengajaran di rumah dan di sekolah, yaitu jika dihadapan keluarga, Agung sering enggan melakukan sesuatu. Sehingga Bu Sugeng pun menyebutkan nama Bu Tina kepada Agung untuk menakut-nakutinya. Misalnya saat Agung buang air kecil dimana-mana, Bu Sugeng mengatakan bahwa untuk buang air kecil harus dilakukan di kamar mandi. Dan Bu Sugeng juga mengatakan “nanti dimarahi Bu Tina”.

Memang apa ya, eee, lain kan antara guru, anak normal aja lho ya, kalau diajarkan orang tuanya seperti apa. Pasti kan gurunya. Guru saya tidak seperti ini lho, ma. Biasanya kan gitu. Sama, seperti yang dilakukan oleh Agung ini. Kalau dihadapan keluarganya, juga ya, istilahnya malas ada, enggan ada. (SO/BT2005RK: 12)

Makanya kalau di rumah itu, bu, menawi Agung mbolor, istilahnya itu, mbangkong, Agung kamu dipanggil Bu Tina. Nah.... Dengan respek, dengar kata-kata Bu Tina itu langsung mengerjakan dia. (SO/BT2005RK: 12)

Ya kalo Agung pipis dimana-mana kan saya mesti ngomel, kok gini, gini lho le, pipisnya disini. Nanti kamu dimarahin Bu Tina lho, lho mesti ada gitu, kata-kata gitu. (BP0905RS: 14)

Bu Sugeng merasa kurang teliti dalam mengajari Agung. Menurut Bu Tina pun, terkadang orang tua tidak teliti dalam mengajarkan Agung.

Cuma kita aja yang *gak telaten*. (BP0905RS: 30)

Dalam pengertian kan kadang-kadang memang orang tua *ndak telaten*. *Ndak telatennya* itu dalam artian lama. Makan lama, istilahnya melakukan sesuatu lama. Ya akhirnya ya, dengan bantuan. (SO/BT2005RK: 72)

Kalo orang tua Agung itu ya kadang-kadang, gimana ya, namanya anak yang perlu perhatian istilahnya, kadang-kadang ya juga *nggak telaten*. (SO/BT2005RK: 74)

Tapi kan kadang kan *nggak bersih mbak*, jadi dibantuin sama Bu Sugeng. (SO/ KP1705RS: 22)

Hal ini terlihat ketika saat Agung mencoba untuk mandi sendiri, Bu Sugeng merasa tidak tega karena Agung mandi dengan tidak bersih. Begitu pula dalam hal memasak. Bu Sugeng tetap merasa sangat tidak tega jika Agung memasak sendiri meskipun caranya telah ditunjukkan oleh Bu Sugeng. Begitu pula ketika Agung mencoba untuk membersihkan diri setelah buang air besar. Bu Sugeng merasa tidak tega kepada Agung.

....tapi kan saya *ndak* tega mbak, lha dia *ndak* bersih kan.... (BP2504RS: 50)

Heeh, walaupun ditunjukkan saya *bener-bener ndak tego* mbak. Kan *ora iso* mbak. (BP2504RS: 333)

Sebetulnya dia mencoba, yo aku yo *gak iso* mbak, *ndak* tega mbak saya. (BP0905RS: 86)

Yang memotong rambut Agung adalah kedua orang tuanya, secara bergantian. Dulu, kedua orang tua Agung membawa Agung ke salon Rudi Hadisuwarno untuk memotong rambut karena disana terdapat banyak mainan dan permen. Namun, Agung tetap sulit untuk dipotong rambutnya. Bu Sugeng juga pernah membawanya ke tukang potong rambut yang lewat pada saat rambut Agung sudah panjang. Tukang potong tersebut membawa gunting sorok. Saat Agung duduk, dan gunting tersebut dibunyikan, Agung langsung turun dan lari.

Ya, kadang bapak kadang saya. (BP2504RS: 166)

Dulu awalnya mau, ke tukang potong itu mau. Dulu kalo di Galaxy Mall itu di Rudi Hartono, yang ada mainannya. (PP2504RS: 168)

Dulu itu, mainan, permen, permennya mau, mainannya mau, potongnya yang nggak mau. (PP2504RS: 171)

Dulu pernah mbak, wih rambutnya wes dowo, tukang potong lewat mbak, yang kebetulan bawa gunting sorok itu mbak, itu di dekne, lungguh, kan dibunyikan muni toh mbak, trrrrrtttt, wih, mudun, mlayu mbak... (BP2504RS: 177)

Bu Sugeng juga melatih Agung untuk naik kendaraan umum agar Agung bisa mengenal jenis kendaraan tersebut.

Cuma kalau kadang repot saya naek taksi atau naek bemo yo mbak. Biar Agung kenal, saya kan gitu mbak. (BP2504RS: 151)

Kalau memang nggak ada yang anter ya numpak bemo ben kenal yo mbak. (BP2504RS: 265)

Sedangkan Pak Sugeng mengajarkan Agung cara menyétel VCD sendiri Pak Sugeng mengajarkan cara menyétel tersebut sambil memberi contoh agar Agung melihat.

Ya, nyétel VCD itu bisa. Caranya diajarkan dulu, terus dia sambil *ngeliat*. Udah bisa. (PP1705RS: 87)

d. Peran Sekolah

Terdapat peran sekolah dalam kemandirian Agung. Peran tersebut yaitu di sekolah terdapat beberapa praktek bina diri yaitu antara lain praktek berpakaian sendiri, menyikat gigi sendiri, menyapu, dan membuat teh.

Berkembang, lumayan, alhamdulillah. (BP0905RS: 2)

Ada, ada, dari sekolah untuk mandiri itu ada. (PP1705RS: 5)

Seperti berpakaian sendiri, jadi datang sekolah dilepas, terus di sekolahannya kan diajari sikat gigi. Jadi *kalo* pagi, sore, mau mandi itu sikat gigi. Lalu kalau disuruh, dulu itu *ndak*, *ndak* apa ya istilahnya, *ndak* menghiraukan, sekarang itu, *ayo buang sana tempat sampah, mau*, soalnya di sekolah ya diajarkan. Terus *nyapu*. (PP1705RS: 7)

Untuk membuat teh, kan ada praktek sendiri toh saya, (SO/BT2005RK: 48)

Karna kan dulu di sekolahnya diajarin ya. Caranya sikat gigi gimana, (SO/ KP1705RS: 36)

Selain itu, saat di sekolah siswa juga mendapat giliran menyapu kelas secara bergantian.

Iya, di sekolahan kan ada giliran *nyapu*. Walaupun *ndak* bersih *kan*. (PP1705RS: 9)

Setiap beberapa minggu sekali juga ada acara makan bersama, dengan lauk nasi, ayam, kacang hijau. Di situ, para siswa diajarkan cara makan dengan baik dan benar.

Ndak tau, Bu Tina ya. Tapi biasanya itu kan berapa minggu sekali kan makan bersama. Ya lauknya nasi, ayam, kacang ijo, gitu. Diajarin gitu. Kalo untuk itu yang lebih jelas tanya Bu Tina aja. (BP0905RS: 10)

Ada pelajaran renang bersama Bu Tina dan guru-guru lainnya beberapa bulan sekali, namun frekuensinya tidak menentu, diduga karena masalah biaya.

Tapi kan dulu, Bu Tina kan sama guru-guru lainnya kan disana ada pelajaran renang ya, dulu, tapi nggak tentu mbak, kan apa mungkin biaya, nggak tahulah, pokoknya itu berapa bulan sekali dulu. (BP2504RS: 84)

Pihak sekolah rutin mengadakan acara wisata sekolah enam bulan sekali. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain, Songgoriti, Kebun Teh, Kebun Raya Purwodadi, Taman Safari dan Sengkaling.

Malang, songgoriti, di kebun teh juga pernah. Kebun raya purwodadi terus ini lo mbak, taman safari. (BP2504RS: 115)

Sengkaling, sering mbak kan biasanya gitu 6 bulan sekali. Kan dikasih pemerintah buat gitu. (BP2504RS: 117)

Bu Sugeng tidak berani melepaskan Agung sendirian pada saat wisata sekolah, karena merasa khawatir jika guru yang mengawasi sedang sibuk.

Ndak berani aku ngecolne dewe (tertawa). Lha kalo gurunya pas repot lho mbak, aku wedi aku. (BP2504RS: 111)

Bu Sugeng menganggap sekolah tersebut seperti rumahnya sendiri dan hubungan antara Bu Sugeng dengan orang-orang disana sudah seperti keluarga. Menurut Bu Sugeng, guru di sana baik-baik.

Lama mbak, aku neng kono koyok omahku dewe. (BP2504RS: 137)

Kayak keluargaku sendiri, gurunya baik-baik mbak. (BP2504RS: 139)

Ya itu, saya disana itu kayak omahku dewe. (BP2504RS: 163)

Bu Sugeng sering berkomunikasi dan bercerita tentang keseharian Agung. Bu Tina juga menceritakan kepada Bu Sugeng apa yang dilakukan Agung disekolah. Hubungan antara Bu Sugeng dan Bu Tina bahkan juga terjalin melalui SMS.

Iya, tentang Agung atau kesehariannya di situ. Saya juga tanya, bu, kemaren sikat gigi lho. Oh iya, teng griya nggeh ngoten. Nah, berarti kan istilahnya ada imbal balik disitu. (SO/BT2005RK: 12)

Lha Bu Tina kok gak sms. (BP0905RS: 40)

Bu Tina yang merupakan wali kelas Agung telah mengajar Agung selama enam tahun dan terjalin kedekatan emosional antara Bu Tina dan Agung.

Iya mbak, Bu Tina itu sayang banget sama Agung. Sudah enam tahun ngajar Agung (BP2504RS: 6)

Saya kenal Agung itu sudah enam tahun. Sejak TK kelas, eh TK besar. (SO/BT2005RK: 2)

Jika di sekolah, Bu Tina mengajarkan Agung dengan keterpaksaan dan disiplin tinggi. Meskipun itu dengan suara keras, lantang dan tegas, namun tidak dengan bentakan yang dari hati.

Tapi kalo dihadapan gurunya, dengan keterpaksaan, dengan disiplin tinggi, istilahnya walaupun itu dengan suara keras, tapi itu bukan bentakan dari hati, lantang, tegas, anak itu bisa melakukan. (SO/BT2005RK: 12)

Begitu pula cara Bu Tina mengajarkan Agung cara mengendalikan emosinya. Jika Agung membuang barangnya di kelas, maka Bu Tina menyuruhnya untuk membuang apa yang dia ambil. Pada awalnya, Agung tidak mau jika disuruh untuk mengambil barang yang dia buang. Bu Tina pun mendorong tangannya hingga Agung mengambil barang tersebut. Bu Tina mengajarkan dengan penuh kedisiplinan.

Terus kalo mengenai emosionalnya, kalo dulu ya itu tadi, *sampek* saya itu kalo di kelas, harus, apa yang dia buang harus dia ambil. Makanya *sampek* seperti itu. Dia tata seperti itu. Saya suruh dia. Tangannya pertama-tama ya *tak* dorong gini. Iya, harus, ambil. *Gini ini, kadang-kadang* kalo dia *nggak mood*, buang. Saya suruh dia, harus. Dengan disiplin lah. (SO/BT2005RK: 56)

Hubungan antara Bu Tina dan Agung sangat dekat sehingga rasanya sudah sehati dengan Agung karena telah mengenalnya selama sekian tahun. Bu Tina bisa mengetahui apa yang diinginkan Agung. Jadi, Bu Tina menganggap dirinya sebagai ibu kedua dari Agung. Agung pun juga sulit untuk melaksanakan perintah jika berasal dari guru lain.

Iya, dekat sekali. Karena apa ya, saya itu, ya istilahnya sudah sehat lah, karna sudah sekian tahun, jadi kalo misalnya, perintah pun kalau tidak dari saya, dari guru orang lain, itu kurang. Jadi apa yang dilakukan Agung, yang dimaui Agung, saya kan sudah tahu. Bilangnya bahasa ibunya kedua. (SO/BT2005RK: 14)

Contoh kedekatan Bu Tina dengan Agung adalah Bu Tina bisa membaca hati Agung dan apa yang diinginkannya, termasuk pada saat ebta praktek. Saat itu merupakan ebta praktek menyanyi, Agung tidak bisa menyanyi, namun Bu Tina pintar dalam menyanyi.

Contohnya kemaren waktu ebta praktek ya. (SO/BT2005RK: 14)

Menyanyi. Walaupun dia tidak bisa menyanyi tapi gurunya pintar nyanyi. (SO/BT2005RK: 16)

Saat ini Agung sedang menempuh ujian akhir dan akan naik ke jenjang selanjutnya, yaitu SMP. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Bu Sugeng.

Makanya saya khawatir soalnya habis *gini* Agung mau naik kelas ke SMP (BP2504RS: 6)

Penyebab dari kekhawatiran Bu Sugeng adalah karena Agung belum bisa melakukan apa-apa, salah satunya yaitu bicara dan menulis. Selain itu, Bu Sugeng merasa bahwa Agung lain dengan yang lain karena hanya bisa mengikuti sesuatu secara perlahan-lahan.

Lha tapi anakku itu belum bisa apa-apa *lho*, belum bisa ngomong kan... nggak bisa nulis kan mbak... (BP2504RS: 12)

jadi lain dengan yang lainnya itu walaupun dia itu bisa mengikuti sedikit-sedikit, walaupun dibantu... (BP2504RS: 14)

Bu Sugeng merasa takut jika Agung akan merasa tertekan jika ia melihat teman sekelasnya bisa menulis, sedangkan ia tidak.

Heem, maksud saya tuh gitu, lha nanti kalau digabungkan di SMP, dia itu kan, aku wediku kan tertekan kan mbak, temen-temennya bisa nulis tapi dia kan ndak. (BP2504RS: 24)

Bu Sugeng merasa minder karena ia berpendapat bahwa Agung tidak dapat masuk ke SMP. Bu Sugeng merasa takut jika ada wali murid lain yang berpikir mengapa anaknya sekelas dengan Agung padahal kemampuan anaknya lebih daripada Agung.

Saya itu minder lho, lha orang ndak bisa masuk ke SMP mbak (BP2504RS: 30)

mungkin lho bayangan saya, yang di bawah tingkat dia, tapi rasanya itu, lho anakku kok sak kelas sama Agung, padahal anak saya kan bisa mengikuti, katakan kan gitu, (BP2504RS: 34)

Bu Sugeng merasa lebih senang jika Agung tidak usah pindah ke SMP. Karena ia merasa anaknya tidak mampu belajar hal yang sulit.

Jadi wes gak popo, Seneng mbak, aku SMP perasaku piye toh engkok, piye yo aku kok kepikiran aku. Tapi dia, temannya, cara belajarnya, kan dia kan ndak ini ya mbak, ndak bisa nompo... (BP2504RS: 36)

Mengenai hal ini, Bu Tina mengatakan bahwa saat rapat kenaikan kelas, akan diadakan pembicaraan di dalam forum untuk membicarakan apakah pihak SMP mampu menampung Agung. Karena dalam mendidik Agung dibutuhkan ketelitian. Dan jika pihak SMP tidak sanggup menangani Agung, maka Bu Tina pun masih siap menangani Agung.

Ya itu, kita bicarakan nanti. Kalo misalnya nanti masuk SMP, saya kan istilahnya sudah lepas dari SMP itu, kalo misalnya guru SMP itu, bukannya tidak mau ya, tapi Agung itu memang agak sulit. Dalam artian cara mengajarkan kalau tidak teliti, Agung itu sulit. Kalo ini bisa dilakukan,

mungkin programnya disana bagaimana saya kurang tahu, karena belum ada pembicaraan yang lebih lanjut di forum. Kalo misalnya nanti ada rapat kenaikan kelas, di forum, bagaimana kedepannya, itu baru. Belum ada jawaban. Saya belum bisa menjawab pertanyaan itu. Karena saya tidak tahu, masalahnya anak C1 itu sepuluh anak. Disana gimana nanti programnya SMP itu. Dalam menangani. Tapi kalo misalnya keterpaksaan ya, SMP itu tidak bisa, istilahnya, menangani Agung, saya pun masih siap. (SO/BT2005RK: 20)

Bu Tina menganggap bahwa ia tidak bisa memberikan apapun kepada anak didiknya kecuali hati dan kasih sayangnya. Bu Tina menganggap bahwa jika mengajarkan hanya dengan teori maka semuanya akan sia-sia. Hal ini merupakan segi positif jika Bu Tina masih mengajar Agung lagi. Namun segi negatifnya ialah dikhawatirkan gaya mengajar akan monoton. Karena, sebagai manusia biasa, Bu Tina memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan mengembangkan keterampilan. Sehingga, jika Agung diajarkan oleh Bu Tina secara terus menerus, ia tidak akan bisa menemukan inovasi baru dari guru lain dalam mengajarkan sesuatu.

Ya, selalu. Dalam artian *gini*, apa sih yang kita berikan untuk anak itu. Iya kan? Kalau tidak hati kita, kasih sayang kita. Karena anak seperti itu kuncinya cuma itu. Dan bahkan mengajarkannya pun juga dengan hati. Kalau hanya dengan teori, ya *non sense*. Istilahnya memang kurang. Ya itu dari segi positifnya. Dari segi negatifnya, monoton, iya kan? (SO/BT2005RK: 22)

Dalam arti individunya, individu guru itu seperti saya, kan saya kan juga manusia. Punya keterbatasan dalam pengetahuan, dalam

mengembangkan keterampilan. Tapi kalo misalnya ada guru lain yang disitu mungkin ada inovasi lain, yang bisa. Itu dari segi negatifnya. Begitu kan, istilahnya cara berkembangnya itu, mungkin guru lain bisa yang lebih dari saya. (SO/BT2005RK: 24)

Harapan Bu Sugeng terhadap SLB Negeri Gedangan Sidoarjo yaitu adalah untuk membentuk kelas khusus yang dikelompokkan bukan berdasarkan usia siswa, tetapi berdasarkan keterampilan siswa tersebut.

harapan saya tuh, ini itu ada kelas khusus ya, kelas khusus, memang jangan dilihat dari usia maksud saya, maaf ya, tapi kemampuan, jadi dia itu condongnya ke keterampilan, atau main kan mbak. (BP2504RS: 18)

Jadi ya mudah-mudahan itu ada kelas khusus lah untuk itu, (BP2504RS: 34)

2. Hasil Analisis Data

a. Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Bina Diri Pada Agung

Pak Sugeng dan Bu Sugeng menikah pada bulan Maret tahun 1983. Kakak pertama Agung lahir pada tahun 1983, dan kakak kedua Agung lahir pada tahun 1986. Sedangkan Agung sendiri lahir pada tahun 1994. Agung terpaut usia sebelas tahun dengan kakak pertamanya dan terpaut usia delapan tahun dengan kakak keduanya.

Saat mengetahui bahwa Agung mengalami kecenderungan tunagrahita, Bu Sugeng dan Pak Sugeng berusaha untuk menyembuhkan Agung dengan mengikuti terapi di ahli saraf Pandaan. Saat itu, Agung selama dua minggu melakukan pengobatan di Pandaan, dan dua minggu berobat di Rumah Sakit Saraf Jakarta. Namun hal ini tidak membuahkan hasil. Selain itu, Agung juga pernah di terapi berjalan di Dr. Sutomo karena Agung tergolong lambat dalam

berjalan. Terapi ini berhasil membuat Agung berjalan bahkan juga berlari.

Selain menyembuhkan Agung melalui terapi, Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga memasukkan Agung ke SLB dengan tujuan agar Agung mampu bersosialisasi dan juga bisa mandiri. Saat masuk ke SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, usia Agung sekitar sembilan atau sepuluh tahun. Usia tersebut tergolong lambat, jika dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Penyebab Agung masuk sekolah dengan usia yang agak terlambat ialah karena keterbatasan pengetahuan dari Bu Sugeng dan Pak Sugeng. Mereka kurang mengetahui apa yang harus dilakukan jika memiliki anak seperti Agung.

Namun setelah Agung masuk SLB, Bu Sugeng dan Pak Sugeng memiliki semangat yang tinggi. Bahkan wali kelas Agung, yaitu Bu Tina merasa bangga dan sangat senang sekali dengan Bu Sugeng dan Pak Sugeng karena mereka memiliki kasih sayang yang sepenuh hati, dan juga didukung oleh seluruh keluarganya. Bahkan Bu Sugeng sangat antusias, dalam artian, apa yang diajarkan oleh sekolah Bu Sugeng selalu membantu mengajarkannya di rumah. Sehingga antar Bu Tina dan Bu Sugeng terjalin kebersamaan dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada Agung. Bu Tina menganggap bahwa Agung adalah anak yang sangat beruntung di dalam keluarganya.

Selain itu, Bu Sugeng juga secara aktif mengikuti acara seminar yang diadakan oleh SLB Negeri Gedangan Sidoarjo dan juga berusaha mempelajari tentang *down syndrome* untuk menambah pengetahuannya mengenai apa yang dialami oleh Agung.

Selama bersekolah, Bu Sugeng selalu menunggu Agung. Delapan tahun adalah waktu yang dihabiskan Bu Sugeng untuk menunggu Agung bersekolah dari berangkat hingga pulang. Bu Sugeng tidak berani meninggalkan Agung di sekolah sendirian karena khawatir dengan kondisi anaknya tersebut.

Dalam merawat Agung, Bu Sugeng tidak menggunakan jasa pembantu karena ia merasa takut jika nanti pembantunya tidak teliti dalam merawat Agung. Karena ada kasus, pembantu yang memberikan obat tidur pada anak yang diasuhnya ketika anak tersebut tidak diatur. Bu Sugeng hanya memakai jasa pembantu kira-kira selama setahun, kemudian tidak menggunakannya lagi karena anak-anaknya sudah besar.

Untuk mengantarkan Agung dan Bu Sugeng ke sekolah, anggota keluarga melakukannya secara bergantian. Jika tidak ada yang bisa mengantar, maka Bu Sugeng bersama Agung berangkat ke sekolah dengan menggunakan kendaraan umum atau taksi. Namun, lama kelamaan Agung merasa lelah. Sehingga Bu Sugeng memakai jasa sopir pribadi selama setahun. Setelah itu, Pak Sugeng pensiun dari pekerjaannya, dan juga jadwal kuliah Fina sudah longgar sehingga saat

ini Pak Sugeng dan Fina lah yang bergantian mengantarkan Bu Sugeng dan Agung ke sekolah.

Pernah ada saat-saat dimana Agung tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang lama karena pada saat itu ayahnya masih belum pensiun dan kakaknya masih sibuk dengan kegiatan kuliah sehingga tidak ada yang mengantarkan Agung bersekolah. Jadi, saat itu Bu Sugeng masih memfokuskan kedua putranya sehingga Agung terbengkalai. Semangat Agung pun menurun sehingga menjadi malas. Padahal waktu itu Agung sedang berada di titik puncak perkembangannya. Bu Tina yang merasa sangat bangga menunjukkan kepada semua orang bahwa Agung itu bisa. Namun respon keluarganya pada saat itu kurang begitu memperhatikan perkembangan Agung tersebut.

Akan tetapi saat ini, keluarga sudah lebih terfokus pada Agung karena kedua anak Bu Sugeng dan Pak Sugeng sudah besar sehingga beban mereka sudah berkurang dan mereka pun bisa mencurahkan kasih sayang dan perhatian secara penuh kepada Agung lagi.

Ketika Pak Sugeng masih belum pensiun dari jabatannya sebagai Kepala Departemen Logistik di PT. Iglas, pembelajaran bina diri pada Agung ini dilakukan secara total oleh Bu Sugeng. Hal ini disebabkan karena Bu Sugeng merupakan ibu rumah tangga dan aktivitas sehari-harinya dilakukan di rumah sehingga sudah menjadi tanggung jawab Bu Sugeng untuk mendampingi dan juga mengajarkan

bina diri pada Agung dalam rangka untuk melatih kemandiriannya. Sedangkan Pak Sugeng lebih terfokus pada tugasnya untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Namun hal ini berbeda dengan apa yang terjadi saat ini karena Pak Sugeng sudah pensiun dari pekerjaannya selama kurang lebih satu tahun sehingga ia dapat membantu Bu Sugeng untuk mengawasi Agung ketika Bu Sugeng sedang sibuk, mengantarkan Bu Sugeng serta Agung ke SLB dan juga jalan-jalan, serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada Agung. Sehingga meskipun Pak Sugeng tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran bina diri Agung, namun hal yang dilakukan Pak Sugeng tersebut sudah termasuk mendukung Bu Sugeng dalam mendidik Agung.

Tidak ada pembagian peran antara Bu Sugeng dan Pak Sugeng dalam pembelajaran bina diri pada Agung. Hal ini bisa diartikan, jika pada saat itu ada sesuatu yang perlu diajarkan pada Agung, maka siapa saja di antara Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang memiliki waktu senggang akan mengajarkannya pada Agung. Misalnya Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang bergantian dalam memotong rambut Agung karena Agung tidak mau potong rambut di salon.

Meskipun tidak terdapat pembagian peran, namun pembelajaran bina diri pada Agung ini mayoritas tetap dilakukan oleh Bu Sugeng karena ia merupakan penguasa di rumah dan bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di rumah. Selain itu, Pak Sugeng

juga mempunyai beberapa kesibukan di luar rumah sehingga Pak Sugeng tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk mengajarkan bina diri pada Agung. Pak Sugeng juga merupakan orang tua yang bijak, dalam artian meski Pak Sugeng memiliki anak yang mengalami keterbatasan seperti Agung, Pak Sugeng tetap bersikap optimis dan memberikan semangat kepada Agung jika Agung malas sekolah.

Dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung, biasanya Bu Sugeng menerapkan materi bina diri yang diajarkan oleh sekolah untuk diajarkan kembali di rumah. Misalnya, ketika di sekolah diajarkan menyikat gigi, maka di rumah pun Bu Sugeng juga menerapkannya kepada Agung.

Bu Sugeng melakukan hal tersebut karena Bu Sugeng menyadari bahwa untuk mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung diperlukan adanya keseimbangan antara peran dari dua pihak yaitu pihak orang tua dan sekolah. Sehingga antara pihak orang tua dan sekolah pun diperlukan terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak. Dan Bu Sugeng juga melakukan hal tersebut. Ia aktif menjalin hubungan dengan wali kelas Agung, yaitu Bu Tina, untuk bertanya bagaimana perkembangan Bu Tina di sekolah. Dan Bu Tina sendiri, juga berinisiatif untuk bersikap terbuka kepada Bu Sugeng untuk memberitahu materi apa saja yang diajarkan pada Agung.

Cara Bu Sugeng dalam mengajarkan kemampuan bina diri kepada Agung adalah dengan memberikan Agung kesempatan untuk

melakukan sesuatu sendirian namun tetap dalam pengawasan Bu Sugeng. Hal ini terlihat dari Bu Sugeng yang mengajarkan Agung cara makan sendiri sejak Agung masih kecil. Saat itu Bu Sugeng membiarkan Agung makan sendiri, meski cara makannya berantakan. Dan lama kelamaan, Agung pun bisa makan dengan rapi. Begitu pula ketika Agung ingin mandi sendiri. Bu Sugeng memberikan kesempatan pada Agung untuk mandi sendiri, meskipun kemudian Bu Sugeng memandikan dan membilas ulang tubuh Agung. Bu Sugeng juga menyuruh Agung mengambil sikat gigi sendiri dalam rangka melatih kemampuan bina diri Agung. Meski Bu Sugeng membiarkan Agung melakukan sesuatu sendirian, namun Bu Sugeng tetap mengawasi Agung. Misalnya jika Agung sedang mandi, Bu Sugeng selalu mengawasinya dan mengikutinya dari belakang.

Dalam melatih kemampuan bina diri Agung, Bu Sugeng juga memberikan suatu penjelasan kepada Agung agar Agung memahami bagaimana cara melakukan suatu hal yang berkaitan dengan bina diri. Misalnya, ketika dulu Agung masih buang air besar dengan cara ditahan karena ia merasa takut. Yang dikatakan Bu Sugeng kepada Agung pada saat itu adalah memberi pengertian bahwa jika Agung merasa ingin buang air besar maka pergi ke kamar mandi dan dikeluarkan agar perutnya terasa enak. Hal yang sama juga dilakukan Bu Sugeng ketika Agung memasak telur sendiri namun caranya salah. Yang Bu Sugeng lakukan pada saat itu adalah memanggil Agung dan

memberitahunya dengan kata-kata bahwa menggoreng telur harus menggunakan api. Jika tidak ada api maka tidak akan bisa. Bu Sugeng juga mengajarkan Agung cara untuk membedakan telur yang matang dan mentah yaitu dengan cara menjelaskan perbedaan antara kedua telur tersebut secara langsung kepada Agung. Dan Agung harus memecahkan banyak telur terlebih dahulu agar Agung dapat mengetahui perbedaannya. Selain itu, Bu Sugeng juga menjelaskan pada Agung dengan bercerita bahwa jika telur ini masih harus direbus dengan menggunakan api karena masih mentah. Begitu pula Pak Sugeng yang mengajarkan Agung cara menyetel VCD sendiri dengan cara menyetel VCD tersebut sambil memberi contoh agar Agung melihat.

Dengan melakukan aktivitas bersama-sama, Agung juga belajar pembelajaran bina diri dari Bu Sugeng dan Pak Sugeng. Misalnya Agung yang ikut memasak bersama Bu Sugeng dan Fina saat berada di rumah, belajar membedakan telur yang kulitnya belum dan sudah dikupas adalah dari melihat Bu Sugeng saat sedang membersihkan kulit telur ketika memasak. Selain itu, Bu Sugeng juga melatih Agung untuk naik kendaraan umum ketika Bu Sugeng sedang mengantarkan Agung ke sekolah.

Dan jika Agung berbuat suatu kesalahan dalam proses belajarnya, Bu Sugeng memberitahunya dengan cara menjelaskan apa yang harus dilakukannya. Hal ini terlihat dari apa yang dilakukan Bu

Sugeng ketika Agung salah menggunakan sabun pembersih muka untuk menyikat gigi. Pada saat itu Bu Sugeng memberi tahu Agung dengan cara menunjukkan pada Agung bahwa dua merk itu berbeda. Cara menerangkannya seolah-olah Agung bisa membaca.

Kesalahan yang banyak dilakukan Agung tidak membuat Bu Sugeng merasa sulit dalam mengajarkan Agung. Hal ini disebabkan karena Bu Sugeng memahami kapasitas dari Agung, sehingga Bu Sugeng tidak mau terlalu memaksa Agung. Bu Sugeng juga tidak merawat Agung sambil berkeluh kesah. Bagaimanapun beratnya, Bu Sugeng merasa bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban karena Agung merupakan anaknya. Sehingga bagaimanapun keadaannya, Agung akan menerimanya. Agung sehat dan tidak mengeluh sudah menjadi hal yang membahagiakan bagi Bu Sugeng.

Selain itu, Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga membelikan Agung suatu benda atau mengajaknya ke suatu tempat untuk menunjang keterampilan bina diri Agung. Misalnya, Bu Sugeng menunjang keterampilan Agung dalam menyikat gigi dengan membelikannya pasta gigi yang bermerk *Sensodyne* untuk membunuh kuman agar gigi Agung yang disikat dengan kurang bersih tidak terkena kuman. Selain itu, agar Agung terlihat rapi, Bu Sugeng dan Pak Sugeng membawa Agung ke salon *Rudi Hadisuwarno* untuk memotong rambut karena disana terdapat banyak mainan dan permen. Namun, Agung tetap sulit untuk dipotong rambutnya. Bu Sugeng juga pernah membawanya ke

tukang potong rambut yang lewat pada saat rambut Agung sudah panjang. Tukang potong tersebut membawa gunting sorok. Dan ketika Agung duduk dan gunting tersebut dibunyikan, Agung langsung turun dan lari.

Meski Bu Sugeng sangat mendukung pembelajaran bina diri Agung, namun Bu Sugeng juga masih sering merasa tidak tega jika Agung melakukan sesuatu secara sendirian. Hal ini terlihat ketika Agung mencoba untuk mandi sendiri, dan Bu Sugeng merasa tidak tega karena Agung mandi dengan tidak bersih. Begitu pula dalam hal memasak. Bu Sugeng tetap merasa sangat tidak tega jika Agung memasak sendiri meskipun caranya telah ditunjukkan oleh Bu Sugeng. Selain itu, ketika Agung mencoba untuk membersihkan diri setelah buang air besar Bu Sugeng juga merasa tidak tega kepada Agung. Selain tidak tega, Bu Sugeng juga merasa bahwa ia kurang sabar dan teliti dalam mengajarkan Agung pembelajaran bina diri karena jika melakukan sesuatu hal secara sendirian, akan membutuhkan waktu yang lama untuk Agung. Sehingga Agung pun sering mendapatkan bantuan dari Bu Sugeng dan hal ini akan membuat Agung menjadi tidak mandiri.

Selain itu, terdapat perbedaan antara pengajaran bina diri di rumah dan di sekolah. Perbedaannya yaitu jika dihadapan keluarga, Agung sering enggan melakukan sesuatu. Sehingga Bu Sugeng pun sering menyebut nama Bu Tina kepada Agung untuk menakut-

nakutinya. Misalnya saat Agung buang air kecil dimana-mana, Bu Sugeng mengatakan bahwa untuk buang air kecil harus dilakukan di kamar mandi. Dan Bu Sugeng juga mengatakan “nanti dimarahi Bu Tina”. Begitu pula saat Agung bangun kesiangan, Bu Sugeng menyuruh Agung bangun dengan menyebut nama Bu Tina.

Dan saat Agung berbuat sesuatu yang salah, Bu Sugeng dan Pak Sugeng tetap menegur Agung dengan cara yang halus. Hal ini disebabkan karena Agung memiliki perasaan yang peka. Dibutuhkan cara yang halus untuk menegur Agung agar tidak menyinggung perasaannya. Bu Sugeng dan Pak Sugeng tidak membentak dan menarik Agung dengan cara yang kasar jika sedang melarangnya melakukan sesuatu. Jadi, mereka membiarkannya terlebih dahulu, kemudian baru mengajak Agung pergi dengan cara yang halus. Hal ini dilakukan agar Agung tidak tersakiti perasaannya. Begitu pula dengan Pak Sugeng. Yang dilakukan Pak Sugeng saat Agung menyalakan mesin mobil sendiri adalah memberitahu bahwa tidak boleh memasukkan perseneling karena nanti akan menyebabkan kendaraannya berjalan.

Namun meski begitu, Bu Sugeng dan Pak Sugeng juga pernah marah dengan Agung. Pak Sugeng marah pada Agung biasanya disebabkan karena saat Pak Sugeng sedang lelah dan tidak mood, Agung menggoda Pak Sugeng, sehingga ia menjadi marah. Begitu pula dengan Bu Sugeng. Bu Sugeng marah dengan Agung karena saat itu

Bu Sugeng merasa lelah dan suntuk dan mencapai titik klimaks kesabarannya. Saat Bu Sugeng marah pada Agung, Bu Sugeng mencubitnya dengan sangat keras. Setelah selesai mencubit Agung, Bu Sugeng merasa puas, namun juga merasa menyesal. Setelah itu Bu Sugeng pun mengambil minyak tawon dan menggosokkannya ke bagian dimana Agung dicubit. Bu Sugeng mencubit Agung.

Yang dilakukan Bu Sugeng untuk menjaga keamanan Agung yaitu dengan mengunci rumah ketika kakak-kakak Agung sedang sibuk dan tidak ada yang mengawasi Agung. Hal ini dilakukan untuk mencegah Agung berlari keluar rumah. Selain itu yang dilakukan Bu Sugeng untuk melindungi Agung dari bahaya benda tajam adalah dengan menyembunyikan pisau dan selalu memantau penggunaannya. Bu Sugeng juga memberitahu bahwa benda tersebut tidak boleh dimainkan.

Selain itu, Bu Sugeng juga kerap mengajak Agung ke undangan pernikahan karena Bu Sugeng menganggap bahwa Agung merupakan pemberian dari Allah dan bukan orang yang sembarangan yang diberikan. Bu Sugeng tidak mempedulikan bagaimana respon orang lain terhadap Agung.

Ketika pertama kali Bu Sugeng mengetahui keadaan Agung, ia merenungi kesalahan apa yang telah ia perbuat sehingga keadaan Agung seperti ini. Bu Sugeng juga pernah menangis karena melihat keadaan Agung yang berbeda dibanding teman-temannya. Bu Sugeng

pada awalnya merasa kaget, karena anak pertama dan keduanya tergolong cerdas. Yang membuat Bu Sugeng mampu menerima keadaan Agung adalah petunjuk dan bimbingan yang diberikan dari orang-orang. Bu Sugeng cenderung siap mentalnya karena ia telah mengetahui keadaan Agung sejak lahir.

Meski Bu Sugeng menganggap bahwa Agung adalah anak yang nakal dan seenaknya sendiri namun Bu Sugeng merasa bahwa ia harus bersabar terhadap Agung. Bu Sugeng juga merasa Agung banyak tingkah karena pikirannya yang tidak fokus dan tidak mampu berpikir secara mendalam. Agung banyak tingkah karena ia tidak mengerti sesuatu hal, padahal sebenarnya ia adalah anak yang rajin.

Bu Sugeng juga sempat merasa sedih dan kasihan saat melihat anaknya yang sedang puber. Bu Sugeng merasa sedih membayangkan bagaimana jika seandainya Agung tumbuh menjadi anak yang normal. Tetapi Bu Sugeng merasa bahwa semua itu kembali pada Allah.

Bu Sugeng harus tabah mempunyai anak seperti Agung. Bu Sugeng merasa bahwa Agung diturunkan oleh Allah untuk menguji kesabaran Bu Sugeng dan juga Pak Sugeng. Bu Sugeng menerima perilaku Agung yang lain dari anak biasanya karena Bu Sugeng menganggap bahwa ini merupakan cobaan. Bu Sugeng juga merasa bahwa ia sedang diuji dengan begitu rupa oleh Allah dan ia harus instropeksi diri atas segala kesalahannya.

Selain itu, Bu Sugeng juga bersyukur kepada Tuhan telah memiliki anak seperti Agung. Bu Sugeng menganggap bahwa Agung merupakan pemberian dari Allah dan bukan orang yang sembarangan yang diberikan. Meskipun Agung tidak mampu berbicara, namun Bu Sugeng tetap merasa bersyukur karena Agung mampu mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini sudah merupakan keberuntungan bagi Bu Sugeng.

Agung juga merupakan anak yang membawa barokah dan hikmah bagi Bu Sugeng. Barokahnya yaitu adalah Agung merupakan anak pembawa rezeki. Bagaimanapun keluarga Bu Sugeng dan Pak Sugeng sedang tidak mempunyai uang, tetap ada saja rejeki. Selain itu, Agung juga bisa melindungi rumah dari hal-hal yang buruk.

Bu Sugeng merasa bersyukur, dan sudah terlanjur mencintai Agung. Meskipun orang lain mencibir Agung, namun bagi Bu Sugeng, Agung merupakan pemberian dari Allah. Bu Sugeng juga merasa ada sedikit rasa bersalah pada Agung. Terdapat perbedaan sikap antara Bu Sugeng yang dulu dan sekarang. Dulu, saat Agung dilihat oleh orang-orang, Bu Sugeng merasa panik dan jengkel. Namun sekarang Bu Sugeng merasa mampu untuk membuka diri dan lambat laun, seluruh pikiran negatif itu hilang dari pikiran Bu Sugeng.

Menurut Bu Sugeng, beberapa orang bisa mengerti, namun ada juga yang tidak bisa mengerti tentang keadaan Agung. Hal itu terlihat dari cara dari roman muka, gaya bicara, dan perlakuan orang tersebut

kepada Agung. Bu Sugeng dapat mengetahui perasaan orang-orang tersebut dari hati karena ia mempunyai insting yang lebih peka. Hal ini disebabkan karena Allah membuka pikiran Bu Sugeng.

Bagi Bu Sugeng, pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan dari Agung akan ia gunakan untuk mendukung orang yang mengalami hal yang sama seperti Agung dan memberikannya gambaran bagaimana jika mempunyai anak seperti itu. Karena ada orang tua yang menyembunyikan anak yang seperti Agung.

Harapan Pak Sugeng kepada Agung adalah agar Agung bisa mandiri. Pak Sugeng tidak berharap yang muluk-muluk pada Agung karena nanti akan kecewa. Sedangkan Bu Sugeng hanya berharap agar Agung panjang umurnya dan sehat. Bu Sugeng membiarkan masa depan Agung seperti air mengalir. Bu Sugeng percaya bahwa Allah akan memberinya yang terbaik. Bu Sugeng mempercayakan Agung di masa depan dengan Allah karena semua makhluk merupakan milik Allah dan tentunya Bu Sugeng juga berharap yang terbaik untuk Agung. Bu Sugeng tidak bisa berpikir, menuntut dan takut dengan masa depan. Bu Sugeng tidak merasa khawatir jika Bu Sugeng dan Pak Sugeng meninggal, tidak ada yang merawat Agung. Karena Bu Sugeng menyerahkan semuanya pada Allah. Allah yang menolong akan Agung. Karena tujuan Bu Sugeng menyekolahkan Agung adalah Bu Sugeng tidak menuntut apa-apa dari Agung. Bu Sugeng menyekolahkan Agung agar Agung memiliki banyak teman, bisa

bersosialisasi, dan bisa mandiri. Bu Sugeng menganggap bahwa apapun yang diberikan guru, maka hal itulah yang terbaik.

b. Kemandirian Agung

Kemandirian dari Agung dapat terlihat dari kemampuan Agung dalam beberapa bidang bina diri, yaitu antara lain:

1) Kemampuan Agung dalam Bidang Membersihkan Diri dan Merapikan Diri

Agung mampu mandi sendiri dan ia juga memiliki inisiatif untuk mandi tanpa harus disuruh. Malahan, Agung akan merasa risih jika tidak mandi. Namun, Agung masih kurang mampu membersihkan badannya dengan sabun. Agung hanya mengusapkan sabun ke bagian tertentu di tubuhnya dengan tidak merata. Begitu pula ketika Agung mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Ia hanya mengusapkan bagian tertentu di tubuhnya menggunakan handuk tersebut.

Selain itu, Agung juga mampu menyikat gigi sendiri meski hanya bagian tengahnya saja. Agung juga mampu menggunakan shampoo sendiri dan menyiram kepalanya dengan air, meski ia menuangkan shampoonya terlalu banyak. Menyisir rambut juga bisa dilakukan Agung meskipun hasilnya berantakan. Saat menyisir rambut, Agung biasanya sambil berkaca dan bersenandung kecil. Namun, Agung tidak mau dipotong rambutnya karena takut dan trauma dengan rasa gatal yang menusuk kulit.

Terdapat perkembangan pada diri Agung di bidang buang air. Saat pertama masuk ke SLB, Agung buang air kecil di sembarang tempat. Dan sekarang Agung menggunakan kamar mandi untuk buang air kecil sendiri tanpa harus mengompol dan mampu membersihkannya meski masih kurang bersih.

Agung juga mampu buang air besar sendiri, namun ia belum mampu membersihkannya dengan baik dan benar. Agung memanggil Bu Sugeng setelah ia buang air besar. Saat buang air besar, Agung melakukannya di lantai dengan cara berjongkok. Kemudian, Bu Sugeng lah yang membantu Agung membersihkannya.

2) Kemampuan Bina Diri Agung dalam Bidang Makan dan Minum

Terdapat perkembangan yang signifikan dalam bidang makan dan minum pada Agung. Dulu, Agung masih makan dan minum dengan disuap. Tetapi sekarang Agung makan dengan bersih, dan tidak ada sisa nasi satupun di piringnya. Satu buah nasi yang terjatuh, akan diambil oleh Agung. Namun nasi tersebut dimakan, bukan malah dibuang. Ketika Agung makan dengan lauk yang terdapat tulang, tulangnya dibuang sembarangan kecuali jika disediakan tempat, Agung akan meletakkannya di situ. Agung menghabiskan makanannya dalam waktu sekitar empat puluh lima menit. Agung makan dengan bersih, namun jika makanan tersebut tidak disukainya maka ia akan mendorong piring tersebut dan tidak

menghabiskan makanannya. Agung juga bisa memisahkan makanan yang memiliki duri.

Ia juga mampu menyiapkan piring dan sendok sendiri, serta menggunakannya dengan baik dan benar. Selain itu Agung mampu mengambil nasi dan sayur sendiri, meskipun kuah yang diambil Agung terlalu banyak hingga meluber.

Membuat teh juga dapat dilakukan oleh Agung. Ia dapat memahami yang mana benda yang disebut gula, dan ia juga mengerti jika teh tersebut berwarna merah harus dibuang.

Dalam kegiatan makan bersama di sekolah, Agung mampu makan dengan baik dan bisa memakan sambal. Namun, jika teman Agung memiliki lauk yang masih utuh, Agung mengambil lauk temannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Agung belum mampu membedakan mana makanan miliknya dan yang bukan. Asalkan makanan itu enak baginya, ia akan menghabiskannya.

Begitu pula dengan mengambil minuman. Agung juga mampu mengambil minuman sendiri di lemari es. Tetapi ia tidak mau mengisi air yang telah ia minum di lemari es. Selain itu, Agung belum mampu membedakan mana minuman miliknya atau bukan.

Hal lain yang bisa Agung lakukan adalah membedakan antara telur yang kulitnya masih belum dan yang sudah dikupas. Namun untuk membedakan mana telur yang matang dan mentah,

Agung agak bisa membedakannya setelah banyak memecahkan telur mentah. Begitu pula mengupas kulit buah, Agung tidak bisa melakukan hal tersebut.

3) Kemampuan Bina Diri Agung dalam Bidang Berbusana

Agung mampu memakai baju dan juga celananya sendiri. Ia juga mampu memakai sepatu dan melepas sepatu sendiri. Selain itu Agung bisa mengerti seragam apa yang digunakan pada hari Jumat dan Sabtu, yaitu olah raga dan pramuka. Bahkan Agung juga mengerti saat mengenakan baju pramuka maka keesokan harinya akan libur, sehingga ia merasa senang. Namun tidak bisa mengerti hari pada saat ia mengenakan rompi.

Selain itu, Agung juga mampu memilih pakaiannya sendiri. Meskipun ia masih mengambil pakaian tersebut dengan berantakan, dan selesai mengambil pakaian ia tidak mengembalikannya lagi. Agung juga mampu menyiapkan pakaiannya sendiri. Dan juga Agung mampu membedakan mana pakaian yang layak pakai dan tidak. Jika ia mengenakan baju yang sobek, ia akan melepasnya dan membuangnya. Namun, Agung belum mampu mengancingkan baju karena berkaitan dengan motorik halus, dan Agung mengalami kesulitan untuk hal tersebut.

4) Kemampuan Bina Diri Agung dalam Bidang Menghindari Bahaya

Saat naik mobil, Agung mengetahui fungsi dari sabuk pengaman dan selalu mengenakannya saat berada di mobil. Dan

saat berboncengan naik sepeda motor dengan Pak Sugeng, Agung mampu memegang Pak Sugeng dengan erat. Agung juga mengerti bahaya berada di jalan. Saat ini, Agung berjalan dengan posisi di pinggir.

Selain itu Agung juga mampu memahami bahaya dari api, pisau dan gunting. Hal ini disebabkan karena Agung merasa jera sebab Agung pernah memainkan korek dan juga pisau. Saat memainkannya, benda tersebut sedikit mengenai Agung sehingga Agung merasa sakit dan melepasnya. Agung pun merasa jera.

Agung juga memahami bahaya air panas. Dulu, Agung masih tidak mengerti air panas, sehingga langsung memasukkan tangannya ke dalam panci. Namun, sekarang Agung memegang pancinya terlebih dahulu untuk mengetahui suhu air tersebut. Dan jika Agung melihat air tersebut berasal dari kompor, Agung tidak mau mendekatinya.

Naik eskalator juga bisa dilakukan Agung meski harus didampingi. Pada awalnya Agung merasa takut, namun lama kelamaan ia merasa senang melakukannya.

5) Kemampuan Bina Diri Agung dalam Bidang Kesehatan Lingkungan

Agung memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan lingkungan. Agung memahami fungsi dari sapu dan kemoceng serta mampu menggunakannya dengan cara yang benar. Ia juga

memiliki kesadaran untuk menyapu lingkungan sekitarnya walau hasilnya kurang bersih. Selain itu, Agung mampu menyusun barang-barang dengan rapi. Namun terkadang Agung masih suka membuang sampah sembarangan.

D. Pembahasan

1. Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Bina Diri Pada Agung

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran bina diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*). Teori yang menjadi dasar dalam pendekatan ini adalah *operant conditioning* dari Burhuss Frederick Skinner (Mahmudah, 2008: 72).

Dalam pendekatan ini diperlukan: *baseline*, kriteria, dan *reinforcement*. *Baseline* adalah kemampuan yang dimiliki anak sebelum mendapatkan perlakuan dari latihan bina diri. Kemampuan ini untuk melihat ada atau tidaknya perubahan setelah mendapatkan perlakuan. Kriteria ialah menetapkan sejumlah *trial* (betul) yang harus dicapai dalam suatu pertemuan. *Reinforcement* ialah perangsang yang diberikan oleh guru kepada siswa segera setelah siswa itu melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki oleh guru agar siswa terdorong melakukan perbuatan lagi (Mahmudah, 2008: 73).

Pendekatan yang dilakukan oleh Pak Sugeng dan Bu Sugeng dalam mengajarkan bina diri terhadap Agung juga memiliki konsep yang hampir sama. Kemampuan yang dimiliki Agung sebelum diajarkan bina diri

(*baseline*) telah diketahui oleh orang tuanya dengan sangat mendalam karena mereka tinggal bersama-sama. *Reinforcement* juga diberikan oleh kedua orang tua Agung dalam berbagai bentuk, misalnya pujian, teguran jika Agung tidak mau melakukan apa yang diminta oleh Bapak dan Ibu Sugeng.

Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan yang baru kepada seorang siswa tunagrahita, yaitu (Mahmudah, 2008: 73):

- 1) Memperhatikan model (*modelling*), yaitu menunjukkan kepada siswa apa yang harus dikerjakan.
- 2) Menuntun atau mendorong (*prompting*) ialah melakukan atau membantu siswa untuk mengerti apa yang harus dilakukan. Jika anak tunagrahita sedang belum bisa melakukan sendiri, *prompting* masih tetap diberikan secara terus menerus.
- 3) Mengurangi tuntunan (*fading*), ialah mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan siswa. Jika anak tunagrahita sedang sudah mulai mampu maka tuntunan sedikit demi sedikit harus diberhentikan dan selanjutnya perlu bimbingan secara verbal atau lisan dengan mengucapkan “Ayo, terus dilakukan”.
- 4) Pentahapan (*shaping*), ialah membagi satu kegiatan dalam beberapa pentahapan dimulai dari yang mudah ke yang sulit. tangan, anak Jika

sub kegiatan tersebut sudah dikuasai diteruskan ke tahap berikutnya yang lebih sulit.

Teknik ini pun juga diterapkan oleh kedua orang tua Agung dalam mengajarkan bina diri. Bu Sugeng memberikan contoh kepada Agung bagaimana cara melakukan suatu hal. Dan ia juga menuntun Agung untuk melakukan sesuatu sampai Agung bisa melakukannya sendiri. Dan jika Agung sudah bisa melakukannya sendiri, maka Bapak dan Ibu Sugeng hanya memberikan pengarahan secara lisan. Hal-hal yang diajarkan oleh Bu Sugeng pun berawal dari hal yang mudah ke yang sulit.

Misalnya pada saat Bu Sugeng mengajarkan Agung keterampilan membersihkan diri. Bu Sugeng mengajarkan keterampilan tersebut secara bertahap yaitu dari keterampilan mengusapkan dan membilas sabun, menyikat gigi dan juga membasuh rambut. Pada awalnya, Bu Sugeng memberikan contoh pada Agung bagaimana cara menyikat gigi. Setelah itu, Bu Sugeng membiarkan Agung melakukannya sendiri sambil tetap menuntunnya. Dan saat ini, Agung pun menyikat giginya sendiri sambil tetap diawasi oleh Bu Sugeng setiap mandi.

Menurut Crider (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), pengasuhan orang tua merupakan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, yaitu cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, disiplin, perhatian, pujian, hukuman dan bagaimana berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Pengasuhan orang tua ini terlihat dari cara Bu Sugeng dalam mengajarkan kemampuan bina diri kepada Agung adalah dengan memberikan Agung kesempatan untuk melakukan sesuatu sendirian namun tetap dalam pengawasan Bu Sugeng. Dalam melatih kemampuan bina diri Agung, Bu Sugeng juga memberikan suatu penjelasan kepada Agung agar Agung memahami bagaimana cara melakukan suatu hal yang berkaitan dengan bina diri. Dan jika Agung berbuat suatu kesalahan dalam proses belajarnya, Bu Sugeng membeberitahunya dengan cara menjelaskan apa yang harus dilakukannya.

Dan meskipun Pak Sugeng tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran bina diri Agung, namun Pak Sugeng sudah termasuk mendukung Bu Sugeng dalam mendidik Agung. Apa yang dilakukan Pak Sugeng untuk mendukung Bu Sugeng adalah membantu Bu Sugeng untuk mengawasi Agung ketika Bu Sugeng sedang sibuk, mengantarkan Bu Sugeng serta Agung ke SLB dan juga jalan-jalan, serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada Agung.

Dan berikut ini merupakan faktor menurut Harber & Runyon (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), yang diperlukan dalam pengasuhan anak:

a. Kasih sayang dan perhatian

Ikatan kasih sayang yang berkembang antara orang tua dan anak dikuatkan oleh kualitas interaksi positif yang terjadi di antara mereka. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus

dari orang tua akan menyadari bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tua.

Bu Sugeng dan Pak Sugeng sangat menyayangi Agung dan mencurahkan perhatian secara penuh kepadanya. Meskipun keadaan Agung tidak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi keadaan itu tidak mengurangi kasih sayang mereka kepada Agung, sehingga Agung pun merasa dihargai oleh orang tuanya.

b. Penerimaan anak sebagai individu

Anak-anak adalah individu yang unik dan berbeda dari orang tua; mereka memiliki ekspresi emosi, kebutuhan-kebutuhan, minat, sikap dan tujuannya sendiri. Namun, orang tua seringkali lupa akan hal itu karena sangat mudah bagi mereka untuk terlibat dalam kehidupan anak.

Orang tua yang memiliki kebutuhan harga diri tinggi dapat mencemari atau merusak hubungannya dengan anak, karena mereka hanya memikirkan apa yang menjadi kebaikan bagi mereka dan bukan bagi anak; mereka tidak mengindahkan kepentingan anak dan menuntut kepatuhan anak lebih daripada memperhatikan perkembangannya.

Orang tua Agung dapat menerima keadaan Agung apa adanya tanpa harus berharap dan menuntut banyak hal dari Agung. Hal ini terlihat dari tujuan Bu Sugeng menyekolahkan Agung adalah Bu Sugeng tidak menuntut apa-apa dari Agung. Bu Sugeng

menyekolahkan Agung agar Agung memiliki banyak teman, bisa bersosialisasi, dan bisa mandiri.

c. Mendorong anak mandiri

Ketika orang tua menerima anak sebagai individu, orang tua pasti menginginkan anak tersebut mempunyai kemampuan yang efektif untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bu Sugeng dan Pak Sugeng mempunyai harapan agar Agung bisa mandiri, dalam artian mampu mengurus dirinya sendiri. Dan cara mereka agar Agung bisa mandiri adalah dengan melatih kemampuan bina dirinya melalui memberikan Agung kesempatan untuk melakukan sesuatu sendirian namun tetap dalam pengawasan Bu Sugeng.

d. Disiplin yang konsisten

Disiplin yang diterapkan pada anak harus konsisten dan diberikan dengan kasih sayang dan bukan dengan kekerasan. Jika suatu hukuman diberikan kepada anak, penekanannya harus diarahkan pada perilakunya dan bukan pada individunya.

Meski Bu Sugeng sangat mendukung pembelajaran bina diri Agung, namun Bu Sugeng juga masih sering merasa tidak tega jika Agung melakukan sesuatu secara sendirian. Selain tidak tega, Bu Sugeng juga merasa bahwa ia kurang sabar dan teliti dalam mengajarkan Agung pembelajaran bina diri karena jika melakukan sesuatu hal secara sendirian, akan membutuhkan waktu yang lama

untuk Agung. Sehingga Agung pun sering mendapatkan bantuan dari Bu Sugeng. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Sugeng dan Pak Sugeng kurang menerapkan kedisiplinan yang konsisten dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung.

Dan berdasarkan empat jenis gaya pengasuhan menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007: 167), maka dapat dilihat bahwa gaya pengasuhan Bu Sugeng dan Pak Sugeng adalah cenderung kepada gaya pengasuhan yang otoritarian dengan cara yang lebih wajar, dimana anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka, dan keputusan-keputusan diambil oleh orang tua. Namun, keinginan mereka tidak seluruhnya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan.

Bu Sugeng dan Pak Sugeng termasuk pada gaya pengasuhan otoritarian yang masih tergolong wajar karena Bu Sugeng dan Pak Sugeng selalu menemani Agung kemanapun ia pergi dan mereka membatasi serta mengendalikan tindakan-tindakan Agung. Hal ini terlihat dari Bu Sugeng yang selalu mengunci rumahnya agar Agung tidak bermain di luar rumah karena khawatir akan keselamatan Agung.

Menurut Mangunson (dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003: 382), terdapat beberapa bentuk keterlibatan orang tua anak luar biasa yang sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai berikut.

a. Orang Tua Sebagai Pengambil Keputusan

Dalam pendidikan anak luar biasa, orang tua berhak dan bertanggung jawab mengambil keputusan, karena tanpa keterlibatan

yang nyata dari orang tua akan sulit dalam pengambilan keputusan dan pertanggungjawabannya.

Hal ini tercermin dari tindakan Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang menyekolahkan Agung ke SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, ketika usia Agung sekitar sembilan atau sepuluh tahun. Meski usia tersebut tergolong lambat, jika dibandingkan dengan anak lain pada umumnya namun hal tersebut termasuk suatu keputusan baik yang diambil oleh Bu Sugeng dan juga Pak Sugeng.

b. Tanggung jawab sebagai orang tua

Tanggung jawab sebagai orang tua anak luar biasa ini meliputi hal-hal berikut ini:

1) Proses penyesuaian diri

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri, yaitu: dapat menerima realitas, dapat memiliki kesadaran intelektual mengenai kecacatan anaknya, dapat melakukan penyesuaian secara emosional.

Tiga hal ini juga dialami oleh Bu Sugeng dan Pak Sugeng dalam proses penyesuaian diri terhadap Agung. Pada tahap pertama, Bu Sugeng mulai menerima realita mengenai keadaan Agung setelah menerima banyak nasihat dari orang-orang sekitar dan menemui banyak teman yang merasakan hal yang sama di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Dan Bu Sugeng juga berusaha mencari informasi mengenai apa yang dialami oleh anaknya, melalui

keterangan dokter, buku, dan juga seminar-seminar yang diadakan oleh sekolah. Penyesuaian secara emosional yang terjalin antara Bu Sugeng dan Agung terasa ketika meskipun kesalahan banyak dilakukan Agung, hal ini tidak membuat Bu Sugeng merasa sulit dalam mengajarkan Agung. Bu Sugeng memahami kapasitas dari Agung, sehingga Bu Sugeng tidak mau terlalu memaksa Agung. Bu Sugeng juga tidak merawat Agung sambil berkeluh kesah. Bagaimanapun beratnya, Bu Sugeng merasa bahwa hal itu sudah menjadi kewajiban karena Agung merupakan anaknya. Sehingga bagaimanapun keadaannya, Agung akan menerimanya.

2) Sosialisasi anak

Pada umumnya sumber keprihatinan orang tua berasal dari perlakuan negatif masyarakat normal terhadap anaknya yang cacat. Orang tua merasa bingung apabila anaknya menjadi semakin terasing dan kurang bisa menjalin sosialisasi dengan baik.

Pada awalnya, Bu Sugeng memang merasa sakit hati jika ada orang yang melihat keadaan anaknya dengan cara yang sinis sambil berbisik-bisik. Namun, lama kelamaan, Bu Sugeng terbiasa dengan hal itu dan tidak mempedulikannya. Malahan, Bu Sugeng dan Pak Sugeng sering mengajak Agung pergi bersama, misalnya ke undangan pernikahan, ke mall, bahkan ke luar kota.

3) Memperhatikan hubungan saudara-saudara anak luar biasa

Kakak atau adik dari anak cacat seringkali juga membutuhkan bantuan khusus untuk bisa memahami keadaan saudaranya yang cacat. Orang tua sebaiknya peka terhadap keadaan ini dan segera membantu mereka supaya mereka bisa saling menerima keberadaan saudaranya yang cacat secara wajar, dalam arti memahami kebutuhan dan keinginan saudaranya yang cacat.

Kedua kakak Agung bisa menerima kehadiran adiknya. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang sangat menyayangi Agung dan mau melakukan aktivitas, dan pergi keluar bersama dengan Agung.

4) Merencanakan masa depan dan perwalian

Sebaiknya orang tua yang memiliki anak cacat merencanakan secara sistematis langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan harapannya. Masalah perwalian misalnya, merupakan masalah yang penting, contoh, memikirkan apabila orang tua meninggal, siapa yang harus bertanggung jawab akan masa depan anak cacat tersebut. apabila perlu perwalian tersebut dikuatkan melalui hukum yang berlaku.

Dalam hal ini, Bu Sugeng dan Pak Sugeng tidak melakukan hal yang serupa. Bu Sugeng membiarkan masa depan Agung seperti air mengalir. Bu Sugeng percaya bahwa Allah akan memberinya yang terbaik. Bu Sugeng mempercayakan Agung di masa depan dengan Allah karena semua makhluk merupakan milik Allah dan tentunya Bu Sugeng juga berharap yang terbaik untuk

Agung. Bu Sugeng tidak bisa berpikir, menuntut dan takut dengan masa depan. Bu Sugeng tidak merasa khawatir jika Bu Sugeng dan Pak Sugeng meninggal, tidak ada yang merawat Agung. Karena Bu Sugeng menyerahkan semuanya pada Allah. Allah yang menolong akan Agung.

c. Tanggung jawab sebagai guru

Bu Sugeng dan Pak Sugeng melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai guru. Dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung, biasanya Bu Sugeng menerapkan materi bina diri yang diajarkan oleh sekolah untuk diajarkan kembali di rumah. Bu Sugeng melakukan hal tersebut karena Bu Sugeng menyadari bahwa untuk mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung diperlukan adanya keseimbangan antara peran dari dua pihak yaitu pihak orang tua dan sekolah.

d. Tanggung jawab sebagai “*Advocate*”

Orang tua mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung dan pembela kepentingan anaknya yang cacat. Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak cacat, mereka seringkali berada dalam posisi yang kepentingannya dirugikan. Dalam posisi demikian orang tua harus dapat dan mampu tampil sebagai pembela bagi kepentingan anaknya, yaitu dengan memberikan penjelasan yang baik kepada orang tua anak normal mengenai keadaan anaknya yang cacat.

Hal ini juga pernah dilakukan oleh Bu Sugeng. Ketika ia dan Agung pergi ke undangan, ada orang yang mengatakan mengapa tidak jijik merawat anak seperti Agung. Bu Sugeng pun memberikan penjelasan panjang lebar kepada orang tersebut, dan di akhir kalimatnya ia berkata bahwa ia bangga memiliki anak seperti Agung.

Dalam mendidik seorang anak, tidak akan berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara ayah ibu yang mendidik di rumah dengan guru sebagai pengganti ayah ibu di sekolah. Antara orang tua dan guru harus ada kerja sama yang tidak dapat dipisahkan (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 126).

Dalam mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung, biasanya Bu Sugeng menerapkan materi bina diri yang diajarkan oleh sekolah untuk diajarkan kembali di rumah. Bu Sugeng melakukan hal tersebut karena Bu Sugeng menyadari bahwa untuk mengajarkan pembelajaran bina diri pada Agung diperlukan adanya keseimbangan antara peran dari dua pihak yaitu pihak orang tua dan sekolah. Sehingga antara pihak orang tua dan sekolah pun diperlukan terjalinnya hubungan antara kedua belah pihak. Dan Bu Sugeng juga melakukan hal tersebut. Ia aktif menjalin hubungan dengan wali kelas Agung, yaitu Bu Tina, untuk bertanya bagaimana perkembangan Bu Tina di sekolah. Dan Bu Tina sendiri, juga berinisiatif untuk bersikap terbuka kepada Bu Sugeng untuk memberitahu materi apa saja yang diajarkan pada Agung.

Salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bina diri adalah pembelajaran ini dilaksanakan ketika kebutuhan muncul dan diberikan pada saat anak makan, mandi, berpakaian, menanggalkan pakaian, ke belakang, dsb. Maka, pembelajaran bina diri ini tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab para pengajar saja. Orang tua juga memegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Dan tanpa keterlibatan orang tua, pembelajaran bina diri ini tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Mahmudah, 2008: 73).

Bu Sugeng dan Pak Sugeng terlibat aktif dalam pembelajaran bina diri ini. Dan mereka tidak mengadakan pembagian peran antara satu sama lain dalam pembelajaran bina diri pada Agung. Hal ini bisa diartikan, jika pada saat itu ada sesuatu yang perlu diajarkan pada Agung, maka siapa saja di antara Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang memiliki waktu senggang akan mengajarkannya pada Agung. Misalnya Bu Sugeng dan Pak Sugeng yang bergantian dalam memotong rambut Agung karena Agung tidak mau potong rambut di salon.

Meskipun tidak terdapat pembagian peran, namun pembelajaran bina diri pada Agung ini mayoritas tetap dilakukan oleh Bu Sugeng karena ia merupakan penguasa di rumah dan bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di rumah. Selain itu, Pak Sugeng juga mempunyai beberapa kesibukan di luar rumah sehingga Pak Sugeng tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk mengajarkan bina diri pada Agung. Namun ia tetap

membantu Bu Sugeng untuk mengawasi Agung ketika Bu Sugeng sedang sibuk, mengantarkan Bu Sugeng serta Agung ke SLB dan juga jalan-jalan, serta mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada Agung. Sehingga meskipun Pak Sugeng tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran bina diri Agung, namun hal yang dilakukan Pak Sugeng tersebut sudah termasuk mendukung Bu Sugeng dalam mendidik Agung.

2. Kemandirian Agung

Kemandirian yang diharapkan meningkat dari anak retardasi mental adalah yang berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptasi, meliputi perilaku anak agar dapat merawat dan mengurus diri mulai dari mandi, berpakaian, makan, minum, mengatur diri, dan bekerja dalam arti mengerjakan tugas dari sekolah, dan kesehatan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan sebelum tidur (Gunarsa, 2004: 155).

Kemandirian merupakan tujuan utama bidang pendidikan untuk mendewasakan anak didik. Anak tunagrahita sedang dengan kemampuan terbatas pada menolong diri sendiri, pekerjaan sederhana, serta keterampilan yang bersifat rutin akan dipelajari cukup lama, walaupun tugas-tugas tersebut hanya memerlukan kemampuan sederhana. Kemandirian diajarkan pada anak tunagrahita sedang, dengan tujuan agar anak dapat mengurus dirinya sendiri, tanpa minta bantuan orang lain (Mahmudah, 2004: 29).

Kemandirian dari Agung dapat diketahui melalui kemampuan bina diri apa saja yang bisa ia lakukan. Dalam bidang mengurus dan merawat

diri, Agung mampu mandi sendiri dan ia juga memiliki inisiatif untuk mandi tanpa harus disuruh. Malahan, Agung akan merasa risih jika tidak mandi. Namun, Agung masih kurang mampu membersihkan badannya dengan sabun. Begitu pula ketika Agung mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Selain itu, Agung juga mampu menyikat gigi sendiri meski hanya bagian tengahnya saja. Agung juga mampu menggunakan shampoo sendiri dan menyiram kepalanya dengan air, meski ia menuangkan shampooya terlalu banyak. Menyisir rambut juga bisa dilakukan Agung meskipun hasilnya berantakan. Namun, Agung tidak mau dipotong rambutnya karena takut dan trauma dengan rasa gatal yang menusuk kulit. Agung menggunakan kamar mandi untuk buang air kecil sendiri tanpa harus mengompol dan mampu membersihkannya meski masih kurang bersih. Agung juga mampu buang air besar sendiri, namun ia belum mampu membersihkannya dengan baik dan benar.

Dan dalam bidang makan dan minum, Agung mampu makan dengan bersih dan tidak ada sisa nasi satupun di piringnya. Ia juga mampu menyiapkan piring dan sendok sendiri, serta menggunakannya dengan baik dan benar. Selain itu Agung mampu mengambil nasi dan sayur sendiri, meskipun kuah yang diambil Agung terlalu banyak hingga meluber. Membuat teh juga dapat dilakukan oleh Agung. Ia dapat memahami yang mana benda yang disebut gula, dan ia juga mengerti jika teh tersebut berwarna merah harus dibuang. Agung juga mampu mengambil minuman sendiri di lemari es. Tetapi ia tidak mau mengisi air yang telah ia minum

di lemari es. Hal lain yang bisa Agung lakukan adalah membedakan antara telur yang kulitnya masih belum dan yang sudah dikupas.

Sedangkan dalam bidang berbusana, Agung mampu memakai baju dan juga celananya sendiri. Ia juga mampu memakai sepatu dan melepas sepatu sendiri. Selain itu Agung bisa mengerti seragam apa yang digunakan pada hari Jumat dan Sabtu, yaitu olah raga dan pramuka. Selain itu, Agung juga mampu memilih pakaiannya sendiri. Meskipun ia masih mengambil pakaian tersebut dengan berantakan, dan selesai mengambil pakaian ia tidak mengembalikannya lagi. Agung juga mampu menyiapkan pakaiannya sendiri. Dan juga Agung mampu membedakan mana pakaian yang layak pakai dan tidak. Namun, Agung belum mampu mengancingkan baju karena berkaitan dengan motorik halus, dan Agung mengalami kesulitan untuk hal tersebut.

Dan kemampuan Agung dalam bidang menghindari bahaya yaitu saat naik mobil, Agung mengetahui fungsi dari sabuk pengaman dan selalu mengenakannya saat berada di mobil. Dan saat berboncengan naik sepeda motor dengan Pak Sugeng, Agung mampu memegang Pak Sugeng dengan erat. Agung juga mengerti bahaya berada di jalan. Saat ini, Agung berjalan dengan posisi di pinggir. Selain itu Agung juga mampu memahami bahaya dari api, pisau dan gunting. Agung juga memahami bahaya air panas dan Agung juga mampu naik eskalator juga bisa dilakukan Agung meski harus didampingi.

Agung memiliki kemampuan dalam bidang kesehatan lingkungan. Agung memahami fungsi dari sapu dan kemoceng serta mampu menggunakannya dengan cara yang benar. Ia juga memiliki kesadaran untuk menyapu lingkungan sekitarnya walau hasilnya kurang bersih. Selain itu, Agung mampu menyusun barang-barang dengan rapi. Namun terkadang Agung masih suka membuang sampah sembarangan.

Dari kemampuan-kemampuan bina diri Agung tersebut, maka Agung dapat dikatakan cukup mandiri untuk anak yang memiliki kategori yang sama sepertinya. Karena Agung masih mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan menolong diri sendiri, pekerjaan sederhana, serta keterampilan yang bersifat rutin, meskipun masih ada beberapa hal yang ia lakukan dengan bantuan.